

**MANUSKRIP MUŞĤAF AL-QUR'AN CETAKAN INDIA DI MUSEUM
MASJID AGUNG DEMAK**

(Kajian Penggunaan Kaidah Rasm dan Qira'at)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

AFIFATUN NISA'

NIM: 1804026194

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

DEKLARASI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afifatun Nisa'

NIM : 1804026194

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

***MANUSKRIP MUŞĤAF CETAKAN INDIA DI MUSEUM MASJID AGUNG
DEMAK (KAJIAN PENGGUNAAN KAIDAH RASM DAN QIRA'AT)***

Secara keseluruhan merupakan hasil penelitian atau karya sendiri. Demikian juga bahwa skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain kecuali yang telah dicantumkan dalam referensi sebagai bahan rujukan.

Semarang, 16 Juni 2023

Pembuat Pernyataan



Afifatun Nisa'

NIM.1804026194

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**MANUSKRIP MUŞĤAF AL-QUR'AN CETAKAN INDIA DI MUSEUM
MASJID AGUNG DEMAK**

(Kajian Penggunaan Rasm dan Qira'at)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

AFIFATUN NISA'

NIM: 1804026194

Semarang, 11 September 2023

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Rokhmah Ulfah, M.Ag
NIP. 197005131998032002

Pembimbing II



Muhammad Makmun, M.Hum
NIP. 198907132019031015

PENGESAHAN

Skripsi dibawah ini:

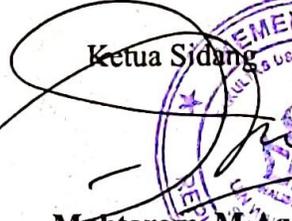
Nama : Afifatun Nisa'

NIM : 1804026194

Judul : MANUSKRIP MUŞHAF AL-QUR'AN CETAKAN INDIA DI MUSEUM MASJID AGUNG DEMAK (Kajian Penggunaan Kaidah Rasm dan Qira'at)

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada Selasa, 10 Oktober 2023 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 10 Oktober 2023

Ketua Sidang

Muhtarom, M.Ag
NIP. 19690602 199703 1002

Sekretaris Sidang

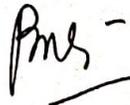
Dr. Muhammad Kudhori, M.Th.I
NIP. 19840923 201903 1010

Penguji I

Moh. Masrur, M.Ag
NIP. 19720809 200003 1003

Penguji II

Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I
NIP. 19860707 201903 1012

Pembimbing I

Rokhmah Ulfah, M.Ag
NIP. 19700513 199803 2002

Pembimbing II

Muhammad Makmun, M.Hum
NIP. 19890713 201903 1015

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : -
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : **Afifatun Nisa'**
NIM : 1804026194
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : *Manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'an Cetakan India di Museum Masjid Agung Demak (Kajian Penggunaan Kaidah Rasm dan Qira'at)*

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Semarang, 11 September 2023

Pembimbing I



Rokhmah Ulfah, M.Ag
NIP. 197005131998032002

Pembimbing II



Muhammad Makmun, M.Hum
NIP. 198907132019031015

MOTTO

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (الحجر : ٩)

Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya. (Q.S. al-Hijr: 9)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi merupakan pengalih huruf dari abjad satu kepada huruf abjad yang lain, sehingga transliterasi Arab-Latin adalah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya. Dalam skripsi ini mengacu pada keputusan bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan pendidikan Nomor: 158 th. 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Berikut ini adalah penjelasannya:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian yang lain dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf sekaligus tanda. Dibawah ini merupakan huruf Arab beserta transliterasinya dalam huruf latin.

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	ş	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	Ha (dengan titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De

ذ	Ẓal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We

◦	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

الْمُتَّقِينَ	ditulis	<i>al-muttaqīn</i>
تَبَيَّنَ	ditulis	<i>tabayyan</i>
السَّبِيلِ	ditulis	<i>assabīl</i>

3. Ta' Marbūṭah

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

رَضِيَّة	ditulis	<i>raḍiyah</i>
لَيْلَةُ الصِّيَامِ	ditulis	<i>lailah aṣṣiyām</i>
حَسَنَةٌ	ditulis	<i>ḥasanah</i>

4. Vokal Pendek dan Penerapannya

اَ	<i>fathah</i>	ditulis	A
سَكَاتَ	<i>fathah</i>	ditulis	<i>sakata</i>
اِ	<i>kasrah</i>	ditulis	I
عَوَضَ	<i>kasrah</i>	ditulis	<i>'iwaḍi</i>
اُ	<i>ḍammah</i>	ditulis	U
فَطَرَ	<i>ḍammah</i>	ditulis	<i>fuṭura</i>

5. Vokal Panjang

<i>fathah+alif</i>	ditulis	Ā
دَاخَلَ	ditulis	<i>dākhala</i>
<i>kasrah+ya' mati</i>	ditulis	Ī
نَظِيرَ	ditulis	<i>naẓīr</i>
<i>ḍammah+wawu mati</i>	ditulis	Ū
سَعُودَ	ditulis	<i>su'ūd</i>

6. Vokal Rangkap

<i>fathah + ya' mati</i>	ditulis	Ai
--------------------------	---------	----

بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
كيف	ditulis	<i>kaifa</i>
<i>fathah + wawu mati</i>	ditulis	Au
قول	ditulis	<i>qaul</i>
حول	ditulis	<i>ḥaula</i>

7. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	<i>a`antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u`iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

8. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

القليل	ditulis	<i>al-Qalīl</i>
العميفة	ditulis	<i>al-`aḥḥifah</i>
المظلوم	ditulis	<i>al-maḍlūm</i>

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyyah tersebut

الشهداء	ditulis	<i>asy-Syuhadā'</i>
النبیین	ditulis	<i>an-Nabiyyīn</i>
الدین	ditulis	<i>ad-dīn</i>

9. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis Menurut Penulisannya

ذوي الفروض	ditulis	<i>zawī al-furūd</i>
التخل ذات الاكمام	ditulis	<i>an-nakhl zāt al-akmām</i>

10. Tajwid

Untuk mendapatkan kefasihan dalam membaca al-Qur'an perlu dipelajari kaidah tajwid, karena transliterasi tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi berjudul ***“Manuskrip Muṣḥaf Al-Qur’an Cetakan India di Museum Masjid Agung Demak (Kajian Penggunaan Kaidah Rasm dan Qira’at)”*** disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag., Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. Mundhir, M.Ag. dan Bapak M. Sihabudin, M.Ag., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang.
4. Ibu Rokhmah Ulfah, M.Ag., selaku dosen wali sekaligus Dosen Pembimbing I yang senantiasa memberikan arahan dari awal masa perkuliahan hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Bapak Muhammad Makmun, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Para Dosen maupun Civitas Akademik khususnya di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.

7. Bapak R. Edi S. dan Mas Khusni Mubarak, S.M., selaku pengelola Museum Masjid Agung Demak yang telah memberi pelayanan terbaik untuk penulis dalam proses penelitian skripsi ini.
8. Terimakasih dan maaf kepada kedua cawan hati dan yang tersayang, Bapakku Kasmadi dan Ibuku Siti Koni'ah; Semoga Allah menyayangi serta mengasihi mereka sebaik-baiknya. Tak lupa kepada Adekkku tersayang, Selamat; Semoga Allah menjaganya di Surga, dan Bibit Utomo; Semoga Allah meridhoi perjalanannya.
9. Semestaku, Mas Muhammad Ulil Albab; terimakasih untuk segala hal yang ada. Semoga tenang terus senang bersama.
10. Sahabat baikku; Ra Ainun Nahar dan Uswatun Khasanah yang telah menjadi support system selama penulis menjalani hari-hari perkuliahan hingga detik ini.
11. Kepada para kakak dan mbakku penulis; Kak Septia Ais, Kak Aak, Mbak Fa, Kak Ika, Kak Um, Kak Ewi, Mbak Nin, dan Mbak En. Terimakasih sudah siap sedia dan selalu ada untuk direpoti penulis, menjaga dan mengingatkan penulis dengan sebaik-baiknya.
12. Kepada Mbak Desi L, Nisa Ciboy, Nita, Nduk Okta, Nduk Saneiha, dan Nduk Sefi; terimakasih telah memfasilitasi penulis selama drama perskripsian. Tak lupa terimakasih banyak penulis ucapkan kepada partner abdi #lapormbak Nduk Nandya, dan partner ngajar paling pengertian Ustadzah Aida Q.
13. Kepada keluarga besar Pon-Pes Madrosatul Qur'anil Aziziyah, terkhusus Ibu Nyai Hj. Nur Azizah, AH. Semoga Allah menjaga kesehatannya. Tak lupa kepada teman angkatan 2018. Terimakasih.
14. Teman seperjuangan Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018, khususnya kelas IAT-D yang telah kebersamai dalam menjalani studi S.1 selama di kampus.
15. Seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung ikut andil dalam penyusunan skripsi ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN.....	iv
NOTA PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK	xx
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR GAMBAR.....	xxiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metodologi Penelitian.....	10
F. Sistematika Penulisan	14
BAB II PERKEMBANGAN ILMU RASM, QIRA'AT AL-QUR'AN DAN FILOLOGI MUŞĤAF DALAM LINTASAN SEJARAH.....	16

A. Perkembangan Ilmu Rasm	16
1. Pengertian Ilmu Rasm	16
2. Perkembangan Ilmu Rasm.....	17
3. Kaidah Rasm Usmāni	23
B. Qira'at Al-Qur'an	31
1. Pengertian Qira'at.....	31
2. Ragam Qira'at	32
3. Imam Qira'at	33
C. Filologi Muṣḥaf	36
BAB III MANUSKRIP MUṢḤAF AL-QUR'AN CETAKAN INDIA DI	
MUSEUM MASJID AGUNG DEMAK	38
A. Museum Masjid Agung Demak.....	38
B. Kodikologi.....	39
1. Judul Naskah	39
2. Pengarang, Tempat Penyimpanan, dan Tahun Penulisan.....	39
3. Asal dan Pemilik Naskah	40
4. Sampul dan Kertas.....	41
5. Kondisi Fisik	46
1. Penjilidan, Jumlah Kuras, Lembar, dan Halaman Naskah	48
2. Jumlah Baris Perhalaman, Penomoran Halaman, dan Kata Alihan (<i>Catchword</i>).....	49
3. Ukuran Naskah dan Tulisan	50
4. Iluminasi.....	51

5. Bahasa, Aksara, dan Jenis Khat.....	55
6. Warna Tulisan	55
7. Kolofon.....	56
C. Tekstologi.....	56
1. Syakl (Tanda Baca)	57
2. Tanda Waqaf	57
3. Tanda Tajwid.....	59
4. Simbol	59
5. Scholia (Sisipan Teks).....	60
6. Penamaan Surat	66

BAB IV KAIDAH RASM DAN QIRA’AT PADA MANUSKRIP MUŞĤAF AL-QUR’AN CETAKAN INDIA DI MUSEUM MASJID AGUNG DEMAK..... 73

A. Aspek Kaidah Rasm dalam Manuskrip MuşĤaf Al-Qur’an Cetakan India di Museum Masjid Agung Demak	73
1. Al-Hazf.....	73
2. Ziyadah.....	77
3. Penulisan Hamzah	78
4. Badal.....	79
5. Al-Washl dan Al-Fashl.....	80
6. Penulisan Salah Satu Qira’at yang Mempunyai Dua Bacaan.....	81
B. Aspek Qira’at dalam Manuskrip MuşĤaf Al-Qur’an Cetakan India di Museum Masjid Agung Demak.....	84
1. Surat Al-Baqarah ayat 58	85
2. Surat Al-Baqarah ayat 83	86

3.	Surat Al-Baqarah ayat 98	87
4.	Surat Al-Baqarah ayat 132	88
5.	Surat Al-Baqarah ayat 140	89
6.	Surat Al-Baqarah ayat 177	90
7.	Surat Al-Baqarah ayat 222	91
8.	Surat Al-Baqarah ayat 271	92
9.	Surat Al-Kahfi Ayat 19	93
10.	Surat Al-Kahfi Ayat 26.....	94
11.	Surat Al-Kahfi Ayat 36.....	95
12.	Surat Al-Kahfi Ayat 59.....	96
13.	Surat Al-Kahfi Ayat 86.....	97
14.	Surat Thaha ayat 13	98
15.	Surat Thaha ayat 53	99
16.	Surat Thaha ayat 63	100
17.	Surat Thaha ayat 87	102
18.	Surat Thaha ayat 94	103
19.	Surat Thaha ayat 119	104
20.	Surat Thaha ayat 133	105
C.	Keunikan Muṣḥaf Al-Qur'an Cetakan India di Museum Masjid Agung Demak 107	

BAB V PENUTUP..... 109

A.	Kesimpulan	109
B.	Saran.....	110

DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN-LAMPIRAN	115

ABSTRAK

Dengan ditemukan banyaknya manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an di Indonesia serta adanya keterkaitan dengan muṣḥaf cetakan India dalam kurun waktu yang panjang tentu menjadikan Demak tak lepas dari jangkauan muṣḥaf cetakan India tersebut mengingat Demak pernah menjadi kerajaan Islam terbesar di Nusantara. Muṣḥaf cetakan India khususnya model Bombay pada masa lampau amat sangat banyak diminati. Hal ini karena tampilan tulisannya yang mudah dipahami.

Penelitian ini merupakan kajian terhadap ketiga manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an cetakan India yang disimpan di Museum Masjid Agung Demak. Adapun pokok dari kajian ini yaitu: *pertama*, berkaitan dengan karakteristik teks dalam ketiga naskah tersebut; *kedua*, mengenai penggunaan rasm dalam penulisan Al-Qur'an serta qira'at yang digunakan dalam manuskrip tersebut. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) dan studi kepustakaan (*library research*) dengan teknik analisis deskriptif.

Dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa ketiga manuskrip muṣḥaf tersebut memiliki karakteristik yang hampir sama. Di mana ketiga muṣḥaf tersebut ditulis dengan tinta berwarna hitam, dengan media tulis menggunakan kertas Eropa tanpa cap (*watermark*), serta sampul berbahan kulit. Pada setiap kepala surat pasti ditemukan adanya kalimat *āyātuhā*, *kalimātuhā*, *ḥurūfūhā*, *jumlah ruku' dan ikhtilaf*. Lingkaran tanpa angka digunakan sebagai penanda akhir ayat. Muṣḥaf dilengkapi dengan tanda waqaf dan tajwid. Terdapat catatan qira'at pada pias halaman. Ditemukan pula beberapa sisipan teks. Pada setiap pembaharuan manzil halamannya terbingkai iluminasi berbentuk floral. Halaman terakhir dari muṣḥaf memuat do'a khatam Al-Qur'an dan kolofon berbahasa Arab. Rasm yang digunakan sudah sesuai kaidah rasm uṣmani, kecuali pada bagian tertentu dikarenakan perbaikan manual dengan tambalan. Qira'at yang digunakan mengikuti qira'at Imam 'Ashim riwayat Hafs.

Kata Kunci: *Manuskrip Al-Qur'an, Rasm, Qira'at*

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Keterangan Baris, Penomoran, dan Kata Alihan	49
Tabel 3.2 Iluminasi Pembagian Juz	52
Tabel 3.3 Iluminasi Tanda Ruku'	53
Tabel 3.4 Tanda Waqaf	57
Tabel 3.5 Tanda Tajwid	59
Tabel 3.6 Lafadz Tambahan.....	60
Tabel 3.7 Kata Alihan	61
Tabel 3.8 Keterangan Nama Juz	63
Tabel 3.9 Penamaan Surat.....	67
Tabel 4.1 Aspek Kaidah Hazf Alif.....	73
Tabel 4.2 Aspek Kaidah Hazf Wawu.....	75
Tabel 4.3 Aspek Kaidah Hazf Ya'	76
Tabel 4.4 Aspek Kaidah Hazf Lam.....	76
Tabel 4.5 Aspek Kaidah Ziyadah Alif	77
Tabel 4.6 Aspek Kaidah Ziyadah Wawu	78
Tabel 4.7 Aspek Kaidah Ziyadah Ya'	78
Tabel 4.8 Aspek Kaidah Penulisan Hamzah.....	79
Tabel 4.9 Aspek Kaidah Badal.....	79
Tabel 4.10 Aspek Kaidah Al-Washl dan Al-Fashl.....	80
Tabel 4.11 Penulisan Salah Satu Qira'at yang Mempunyai Dua Bacaan	81
Tabel 4.12 Ragam qira'at al-Baqarah: 58	85
Tabel 4.13 Ragam qira'at al-Baqarah: 83	86
Tabel 4.14 Ragam qira'at al-Baqarah: 98	87
Tabel 4.15 Ragam qira'at al-Baqarah: 132	89
Tabel 4.16 Ragam qira'at al-Baqarah: 140	89

Tabel 4.17 Ragam qira'at al-Baqarah: 177	90
Tabel 4.18 Ragam qira'at al-Baqarah: 222	91
Tabel 4.19 Ragam qira'at al-Baqarah: 271	92
Tabel 4.20 Ragam qira'at al-Kahfi: 19	94
Tabel 4.21 Ragam qira'at al-Kahfi: 26	94
Tabel 4.22 Ragam qira'at al-Kahfi: 36	95
Tabel 4.23 Ragam qira'at al-Kahfi: 59	97
Tabel 4.24 Ragam qira'at al-Kahfi: 86	98
Tabel 4.25 Ragam qira'at Thaha: 13.....	99
Tabel 4.26 Ragam qira'at Thaha: 53.....	100
Tabel 4.27 Ragam qira'at Thaha: 63.....	101
Tabel 4.28 Ragam qira'at Thaha: 87.....	102
Tabel 4.29 Ragam qira'at Thaha: 94.....	103
Tabel 4.30 Ragam qira'at Thaha: 119.....	104
Tabel 4.31 Ragam qira'at Thaha: 133.....	105

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Tempat Penyimpanan Manuskrip	40
Gambar 3.2 Keterangan Asal Manuskrip Muṣḥaf 14.....	41
Gambar 3.3 Sampul Bagian Depan Muṣḥaf 12.....	42
Gambar 3.4 Sampul Bagian Dalam Muṣḥaf 12	43
Gambar 3.5 Sampul Bagian Belakang Muṣḥaf 12.....	43
Gambar 3.6 Sampul Bagian Depan Muṣḥaf 13.....	44
Gambar 3.7 Sampul Bagian Dalam Muṣḥaf 13	44
Gambar 3.8 Sampul Bagian Belakang Muṣḥaf 13	45
Gambar 3.9 Sampul Bagian Depan Muṣḥaf 14.....	45
Gambar 3.10 Sampul Bagian Dalam Muṣḥaf 14	46
Gambar 3.11 Sampul Bagian Belakang Muṣḥaf 14	46
Gambar 3.12 Iluminasi Manzil Muṣḥaf 12	54
Gambar 3.13 Iluminasi Manzil Muṣḥaf 13	54
Gambar 3.14 Iluminasi Manzil Muṣḥaf 14	55
Gambar 3.15 Kolofon Manuskrip Muṣḥaf 12.....	56
Gambar 3.16 Kolofon Manuskrip Muṣḥaf 14.....	56
Gambar 3.17 Simbol Akhir Ayat	60
Gambar 3.18 Penamaan Surat pada Muṣḥaf 12	66
Gambar 3.19 Penamaan Surat pada Muṣḥaf 13	66
Gambar 3.20 Penamaan Surat pada Muṣḥaf 14	67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penulisan ayat-ayat Al-Qur'an sudah dilakukan sejak zaman Nabi Muhammad SAW, tapi belum terhimpun dalam satu kesatuan muṣḥaf yang utuh. Pada zaman itu Nabi Muhammad SAW menangkat beberapa orang dari sahabatnya sebagai “juru tulis” wahyu, yaitu orang yang ditugaskan untuk menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an. Salah seorang yang diberi mandat dalam hal tersebut adalah Zaid bin Tsabit. Pada masa itu proses penulisan masih menggunakan alat yang sederhana, di antaranya yaitu *'usub* (pelepah kurma), *likhaf* (batu halus berwarna putih), *riqa'* (kulit), *aktaf* (tulang unta), dan *aqtab* (bantalan dari kayu yang biasa dipasang di atas punggung unta).¹

Awal mula adanya penulisan Al-Qur'an berbentuk muṣḥaf yaitu pada masa Khalifah Abu Bakar Ash-Shidiq berkuasa. Hal ini bermula dari masukan Umar bin Khattab dengan pertimbangan banyaknya penghafal Al-Qur'an syahid di medan perang. Khalifah Abu Bakar Ash-Shidiq menyetujui tersebut, kemudian beliau mendatangi seorang sahabat yang pernah menjadi “juru tulis” wahyu untuk melakukan pengumpulan (kompilasi) ayat-ayat Al-Qur'an yaitu Zaid bin Tsabit. Pada awalnya, Zaid bin Tsabit menolak perintah melakukan pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an ini dalam sebuah mushaf, namun setelah melakukan berbagai dialog dan pertimbangan akhirnya Zaid bin Tsabit melaksanakannya sehingga ayat-ayat Al-Qur'an terkumpul dalam satu kesatuan yang disebut muṣḥaf. Setelah Kekhalifan Abu Bakar Ash-Shidiq berakhir dikarenakan beliau wafat dan umat Islam di pimpin oleh Khalifah Umar bin Khattab, muṣḥaf Al-Qur'an berada pada beliau, setelah itu tepatnya

¹ Acep Hermawan, *'Ulumul Qur'an: Ilmu untuk Memahami Wahyu*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 83

ketika Khalifah Umar bin Khattab wafat muṣḥaf Al-Qur'an tersebut disimpan oleh Hafsa binti Umar yang merupakan istri Nabi Muhammad SAW..²

Pada periode selanjutnya yaitu pada rezim kekhalifahan Utsman bin Affan, dilakukan penyeragaman penulisan Al-Qur'an dikarenakan terdapat perbedaan yang menimbulkan perdebatan mengenai cara baca Al-Qur'an. Kebijakan ini berdasarkan saran Khuzaifah bin Yaman. Kemudian Khalifah Utsman bin Affan membentuk satu tim yang beranggotakan diantaranya yaitu Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Said bin Ash, dan Abdul Rahman bin Haris bin Hisyam. Tugas tim ini adalah menyalin kembali naskah yang dipinjam dari Hafsa ke dalam satu kodifikasi yang baik. Perbedaan yang mendasar pada penulisan Al-Qur'an pada zaman Khalifah Usman bin Affan yaitu bukan sekadar menyalin kembali, melainkan sekaligus menyelaraskan penulisannya ke dalam bahasa Quraisy.³ Semua muṣḥaf ditulis dengan satu dialek (*huruf*) bahasa dari total tujuh dialek bahasa yang dengannya Al-Qur'an turun supaya kaum muslimin bersatu dalam satu qiraah.⁴ Penulisan Al-Qur'an ini menghasilkan muṣḥaf dengan karakteristik khusus yang kemudian disebut sebagai Al-Qura'an *rasm utsmani*. Muṣḥaf ini dibuat beberapa buah yang kemudian dikirim ke daerah-daerah disertai tenaga pengajar, di antaranya yaitu daerah Syam, Kufah, Basrah, dan lain sebagainya;⁵ serta satu muṣḥaf disimpan di Madinah yang dijadikan sebagai pegangan Khalifah yang kemudian biasa disebut dengan muṣḥaf "al-imam".⁶

Muṣḥaf Utsmani pada periode selanjutnya mengalami penyempurnaan yang beragam dengan penambahan tanda baca. Tanda baca yang telah dibuat oleh Abul Aswad Ad-Duali dan Yahya bin Ya'mar serta Al-Hajjaj ternyata

² Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2013), h. 165

³ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 61

⁴ Manna' Al-Qaththan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Ummul Qura, 2017), h. 203

⁵ Abdul Chaer, *Perkenalan Awal dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), h. 103-104

⁶ Nashruddin Baidan, ..., h. 63

masih belum bisa menghilangkan kesalahan dalam cara baca ayat-ayat Al-Qur'an sehingga saat ini muṣḥaf-muṣḥaf dibuatkan tanda-tanda tertentu seperti dalam bentuk warna-warna yang berbeda untuk lebih memudahkan dalam membaca Al-Qur'an.

Percetakan Al-Qur'an diberbagai negara mengalami perkembangan yang sangat pesat. Mayoritas sarjana dari berbagai kalangan baik muslim maupun non-muslim sepakat bahwa Al-Qur'an dicetak untuk pertama kalinya oleh Paganino dan Alessandro Paganini pada kisaran tahun 1537 atau 1538 di Venice, Italia dengan menggunakan *the moveable type* yaitu mesin cetak yang ditemukan sekitar tahun 1440 M oleh Johannes Gutenberg di Mainz, Jerman. Cetakan Al-Qur'an ini tidak disambut hangat oleh Kaisar Ottoman dikarenakan didalamnya mengandung banyak kesalahan sekaligus yang mencetak Al-Qur'an tersebut adalah orang non-muslim.⁷ Percetakan mushaf Al-Qur'an selanjutnya dicetak oleh seorang sarjana non-muslim di Hamburg yaitu Abraham Hinckelmann, mushaf tersebut terbit dan dicetak pada tahun 1694 dengan judul "*Alcoranus s. lex Islamitica Muhammadis, filii Abdallae Pseudoprophetae*" dan diberi pengantar dengan menggunakan bahasa latin.⁸

Setelah kurang lebih satu abad, muncullah cetakan muṣḥaf Al-Qur'an di St. Petersburg, Rusia atas usulan umat muslim pada tahun 1787. Lalu disusul muṣḥaf cetakan Kazan (1828), Persia (1833), India (1852) dan Istanbul (1877). Cetakan dengan edisi yang dinilai paling lengkap dan paling standar adalah edisi Mesir, yang dicetak sekitar tahun 1344 H/1925 M.⁹

Industri percetakan muṣḥaf Al-Qur'an cetakan India, khususnya Bombay pernah melalui rentang masa percetakan yang cukup panjang. Indikasi dapat dibuktikan dengan banyaknya ditemukan muṣḥaf Al-Qur'an di

⁷ Hamam Faizin, *Percetakan Al-Qur'an dari Venesia Hingga Indonesia*, dalam Esensia, Vol. XII No. 1 (Januari 2011), h. 137-140

⁸ Hamam Faizin, ..., h. 144-145

⁹ M. Quraish Shihab, dkk., *Sejarah dan Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), h.

kawasan Nusantara diantaranya terdapat di Palembang, Cirebon, Demak, Madura, Lombok, Bima, bahkan hingga Filipina Selatan.¹⁰ Di Nusantara sendiri Al-Qur'an cetakan India ini beredar dalam rentang waktu yang cukup lama. Dari penelusuran peneliti-peneliti sebelumnya ditemukan cetakan tahun 1867 yang termasuk mushaf cetakan awal, hingga mushaf cetakan 1969 yang merupakan mushaf impor terakhir yang tercatat dalam koleksi perpustakaan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Adapun sejauh ini mushaf cetakan Bombay yang ditemukan percetakan al-Haidariyah merupakan mushaf yang paling tua dimana dicetak pada tahun 1823 H (1867). Selanjut itu mushaf dengan model Bombay juga pernah dicetak di Jepang berdasarkan permintaan Indonesia oleh Lajnah Nasyirul Qur'an dari P.B. Muhammadiyah pada tahun 1952.¹¹ Selain mushaf cetakan India dari percetakan al-Haidariyah, di Nusantara juga beredar mushaf dari percetakan Al-Matba'ah al-Hasaniyah, Matba'ah Muhammadiyah, Matba'ah al-Karimi, al-Matba'ah al-Karimiyyah, dan Dar al-Isya'at Al-Qur'an.

Dalam mushaf cetakan India, ayat-ayat Al-Qur'an ditulis secara mengalir apa adanya dengan artian tanpa melihat permulaan juz, dengan disetiap halamannya terdiri dari 17 baris. Dalam cetakan India dapat ditemui perbedaan yang sangat mencolok yaitu dalam penggunaan gaya penulisan dan rasm. Mushaf cetakan India dalam penulisannya menggunakan huruf yang 'tebal' dan dengan kaidah *rasm khat al-imam (rasm utsmani)*.

Manuskrip bisa disebut bentuk kekayaan intelektual tempo dulu yang dapat dikategorikan sebagai warisan budaya dan memiliki posisi penting dalam konteks sejarah dan peradaban. Menurut catatan yang ada manuskrip naskah mushaf Al-Qur'an di Indonesia sudah ada sejak akhir abad ke-13 H. Dan penyalinan naskah mushaf Al-Qur'an dilakukan sampai akhir abad ke-19.

¹⁰ Ali Akbar, *Dinamika Kaligrafi Mushaf Standar Indonesia*, Suhuf: Vol. 13, No. 2 (Desember 2020), h. 384-385

¹¹ Abubakar Aceh, *Sejarah Al-Qur'an*, (Solo: CV Ramadhani, 1989), h. 47

Tempat penyimpanan manuskrip-manuskrip Islam juga amat luas tidak hanya pesantren, tetapi juga keraton-keraton maupun museum-museum dan pusat-pusat keislaman lainnya.¹²

Dengan ditemukan banyaknya manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an di Nusantara serta adanya keterkaitan dengan muṣḥaf cetakan India dalam kurun waktu yang panjang tentu menjadikan Demak tak lepas dari jangkauan muṣḥaf cetakan India tersebut mengingat Demak pernah menjadi kerajaan Islam terbesar di Nusantara. Di Museum Masjid Agung Demak sendiri dapat dijumpai 14 manuskrip naskah muṣḥaf Al-Qur'an, terdapat tiga merupakan manuskrip naskah muṣḥaf Al-Qur'an cetakan India akhir abad ke-19.¹³ Oleh karena itu, peneliti menganggap diperlukanya penelitian lebih lanjut atas manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an cetakan India ini perlu dilakukan menggunakan kajian filologi.

Filologi berasal dari bahasa Yunani yaitu “*philologia*” yang merupakan gabungan dari kata “*philos*” (teman) dan “*logos*” (pembicaraan atau ilmu). Istilah filologi pertama kali dignakan sekitar abad 3 SM oleh seorang ilmuan yang bersal dari Iskandariyah bernama *Eratosthenes* untuk menyebut sebuah kegiatan penelitian yang mengkaji tentang tulisan yang bermula dari jangka waktu ratusan tahun yang telah lampau. Dalam sejarah perkembangannya, filologi dapat disebut dalam beberapa istilah. Filologi juga diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang menyangkut mengenai segala sesuatu yang pernah diketahui atau dipelajari oleh orang, dalam artian filologi adalah ilmu yang mengungkap informasi yang terdapat dalam karya tulisan dari masa lampau dilihat dari berbagai sisi kehidupan. Filologi disebut juga sebagai ilmu bahasa; karena untuk mengungkap isi karya tulisan masa lampau dibutuhkan pengetahuan bahasa yang amat banyak. Filologi sebagai studi teks

¹² Nur Ahmad, *Filologi Naskah-Naskah Islam Nusantara*, (Semarang: CV Lawwana, 2020), h. xii

¹³ Abdul Hakim, dkk., *Mushaf Kuno Nusantara: Jawa*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 65

berarti bahwa dalam penelitiannya kajian ini berupaya untuk mengungkap hasil dari suatu budaya yang tersimpan dalam teks aslinya.¹⁴

Pada saat ini, peninggalan tulisan dari masa lampau biasa disebut dengan “naskah”, dalam istilah bahasa Arab berarti “tulisan tangan”, atau “manuskrip” yang berasal dari bahasa Latin yang juga berarti “tulisan tangan, dan kodeks”.¹⁵ Objek utama kajian filologi yaitu naskah (*manuscript*). Akan tetapi, pada dasarnya salah satu aspek dalam naskah yang dapat disentuh telaah filologis adalah teksnya saja, oleh karena itu filologi dapat disebut juga dengan *tekstologi* (ilmu yang memfokuskan kajiannya pada teks). Padahal, “komponen” yang patut diberi perhatian dalam naskah tidak hanya teksnya saja, melainkan juga dengan sesuatu yang menyangkut dengan kondisi fisik naskahnya, seperti alas yang digunakan pada naskah, asal-usul beserta sejarah naskah, *watermark* (cap kertas), kolofon, dan font atau aksara pada naskah. Maka dari itu, filologi tidak dapat dipisahkan dengan ilmu bantu lain yaitu *kodikologi* (kajian mengenai fisik naskah) dan *paleografi* (kajian ini menjadikan perkembangan bentuk tulisan atau tulisan kuno sebagainya).¹⁶

Kajian manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an dengan metode penelitian filologi ini menjadi sebuah bentuk gambaran keunikan dari masing-masing proses penulisan muṣḥaf pada masa yang telah lampau. Pada masa lampau khususnya yang ditemui di Indonesia. Penulisan muṣḥaf Al-Qur'an dituliskan menggunakan berbagai ciri khas yang berbeda, dapat ditemukan penulisan muṣḥaf dengan berdasar pada aturan penulisan muṣḥaf *uṣmani* dan juga menggunakan kaidah penulisan *rasm imla'i* (tata aturan penulisan Arab). Selain hal tersebut, terdapat beraneka ragam bentuk iluminasi yang digunakan baik hanya sebagai hiasan, simbol maupun yang merupakan bentuk dari tanda

¹⁴ Siti Baroroh Baried, dkk., *Pengantar Teori Filologi*, (Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 1994), h. 2-4

¹⁵ Siti Baroroh Baried, dkk., ..., h. 6

¹⁶ Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 109-110

baca, serta tanda *waqaf*. Di sisi lain, pada setiap manuskrip muṣḥaf memiliki latar belakang sejarah yang berbeda dan sangat besar, hal tersebut dapat pula berkaitan dengan sejarah penyebaran Islam di Indonesia.

Berdasarkan penelitian secara sekilas terhadap manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an cetakan India di Museum Masjid Agung Demak dengan kode Muṣḥaf 12, Muṣḥaf 13, dan Muṣḥaf 14 ini, dapat ditemukan catatan qira'at pada pias halaman muṣḥaf namun pada praktik penulisannya manuskrip muṣḥaf-muṣḥaf tersebut menggunakan qira'at 'Ashim dari jalur periwayatan Hafs.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi naskah serta karakteristik tulisan maupun simbol-simbol iluminasi dan khot yang terdapat dalam manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an cetakan India di Museum Masjid Agung Demak?
2. Bagaimana kaidah *Rasm*, dan *Qira'at* dalam manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an cetakan India di Museum Masjid Agung Demak?

C. Tujuan dan Manfaat

Mengacu pada paparan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka penulis menyimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mengkaji pendeskripsian naskah serta mengetahui karakteristik tulisan maupun simbol-simbol iluminasi dan *khot* yang digunakan dalam penulisan manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an cetakan India di Museum Masjid Agung Demak.
2. Menemukan kaidah *Rasm*, dan *Qira'at* yang dipakai dalam penulisan manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an cetakan India di Museum Masjid Agung Demak.

Adapun manfaat yang dapat dipetik dengan adanya penelitian ini yaitu:

1. Menambah wawasan sejarah perkembangan muṣḥaf Al-Qur'an di Indonesia, khususnya muṣḥaf Al-Qur'an cetakan India yang tersimpan di Museum Masjid Agung Demak.
2. Memperkaya khazanah intelektual di bidang pengkajian naskah (filologi), khususnya mengenai pengkajian manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an.
3. Menambah pengetahuan bagi perkembangan studi Al-Qur'an sehingga nantinya dikaji kembali atau menjadi rujukan oleh peneliti di masa mendatang khususnya dalam bidang kajian filologi.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian-penelitian tentang kajian Islam mengenai manuskrip-manuskrip sudah sering dilakukan oleh para peneliti, akan tetapi dalam perkembangannya pengkajian filologi mengenai manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an sudah mulai banyak dilakukan. Namun, pengkajian manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an di Demak hanya ditemukan secara singkat pada satu buku terbitan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dengan judul "Mushaf Kuno Nusantara: Jawa". Dari penelusuran penulis, ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan kajian filologi serta hasil dari penelitian filologi yang secara khusus mengkaji manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an sehingga dapat penulis gunakan sebagai kajian pustaka di antaranya yaitu:

Buku "Mushaf Kuno Nusantara: Jawa", buku ini adalah terbitan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI tahun 2019.¹⁷ Dalam buku ini, peneliti mencoba

¹⁷ Abdul Hakim, dkk., *Mushaf Kuno Nusantara: Jawa*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019

mendeskripsikan secara singkat aspek kodikologis hingga tekstologis dari sejumlah mushaf kuno di pulau Jawa.

Skripsi Annas Zaenal Muttaqin (NIM 03531537) tahun 2010. Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Sejarah dan Rasm Mushaf Al-Qur’an Pojok Menara Kudus”.¹⁸ Meskipun secara jelas bukan kajian filologi, namun sangat perlu dibaca karena dalam skripsi ini dijelaskan seputar sejarah mushaf dan karakteristik penulisan rasm pada mushaf Al-Qur’an.

Skripsi Avi Khuriya Mustofa (NIM 08530071) tahun 2013. Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Variasi dan Simbol dalam Mushaf Manuskrip Al-Qur’an di Masjid Agung Surakarta (Kajian Filologi)”.¹⁹ Dalam penelitian tersebut, penulis berfokus pada variasi dan penggunaan simbol-simbol dalam penulisan manuskrip mushaf Al-Qur’an, serta menjabarkan berbagai jenis dan scholia dan corrupt pada penulisan manuskrip mushaf Al-Qur’an di Masjid Agung Surakarta tersebut dan membandingkan manuskrip tersebut dengan mushaf Kemenag.

Selanjutnya, skripsi Edi Prayitno (NIM 09530011) tahun 2013. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Sejarah dan Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur’an Desa Wonolelo Pleret Bantul D.I Yogyakarta (Kajian Filologi)”.²⁰ Hasil dari penelitian tersebut yaitu mengungkap sejarah manuskrip dan memaparkan hal yang berkaitan dengan naskah mulai dari *corrupt* sampai pada sistematika penulisan yang digunakan pada manuskrip mushaf Al-Qur’an Desa Wonolelo Pleret Bantul. Dalam

¹⁸ Annas Zaenal Muttaqin, *Sejarah dan Rasm Mushaf Al-Qur’an Pojok Menara Kudus*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010

¹⁹ Avi Khuriya Mustofa, *Variasi dan Simbol dalam Mushaf Manuskrip Al-Qur’an di Masjid Agung Surakarta (Kajian Filologi)*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013

²⁰ Edi Prayitno, *Sejarah dan Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur’an Desa Wonolelo Pleret Bantul D.I Yogyakarta (Kajian Filologi)*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013

skripsi tersebut juga dilakukan komparasi dengan manuskrip lainnya yang ada di Desa Wonolelo Pleret Bantul D.I Yogyakarta.

Jurnal Qona'ah Dwi Hastuti dan Moh. Abdul Kholiq Hasan dengan judul “Manuskrip Mushaf Al-Qur’an Daun Lontar Koleksi Kiai Abdurrochim (Kajian Pemakaian Rasm dan Qira’at)” tahun 2020.²¹ Dalam tulisan ini dijelaskan deskripsi dari naskah mushaf Al-Qur’an daun lontar yang merupakan koleksi Kiai Abdurrochim. Fokus pada penelitiannya ini adalah penggunaan rasm dan qira’at.

Jurnal yang ditulis oleh Islah Gusmian yang berjudul “Manuskrip Keagamaan di Masjid Popongan: Kajian Kodikologi dan Pemetaan Isi” tahun 2019.²² Dalam jurnal ini menggambarkan keragaman bidang ilmu serta metode pembelajaran yang dikaji oleh para santri melalui manuskrip-manuskrip yang ada di Masjid Popongan satu diantaranya yaitu melalui manuskrip mushaf Al-Qur’an. Penelitian ini juga mengungkap iluminasi dan ilustrasi dalam manuskrip yang ada.

E. Metodologi Penelitian

1. Metode dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan yaitu kajian filolog, sehingga perlu menggunakan beberapa metode. Penggunaan masing-masing metode berbeda-beda berdasarkan pada kualitas maupun kuantitas naskah. Beberapa metode tersebut di antaranya²³ yaitu:

²¹ Qona'ah Dwi Hastuti dan Moh. Abdul Kholiq Hasan, *Manuskrip Mushaf Al-Qur’an Daun Lontar Koleksi Kiai Abdurrochim (Kajian Pemakaian Rasm dan Qira’at)*, Profetika: Jurnal Studi Islam, Vol. 21 No. 1, 2020

²² Islah Gusmian, *Manuskrip Keagamaan di Masjid Popongan: Kajian Kodikologi dan Pemetaan Isi*, Dinika: Vol. 4 No. 2, Mei-Agustus 2019

²³ Siti Baroroh Baried, dkk., *Pengantar Teori Filologi*, (Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 1994), h. 66-68

a. Metode Intuitif

Metode intuitif dapat disebut juga metode subjektif (metode ini bertahan sampai abad ke-19). Dalam menggunakan metode ini yaitu dengan dengan mengambil naskah yang diyakini berumur paling tua.

b. Metode Objektif

Dalam metode ini penelitian dilakukan secara sistematis atas dasar implikasi antara satu naskah dengan naskah yang lain. Apabila sejumlah naskah memiliki letak kesalahan yang seragam maka dapat disimpulkan bahwa naskah-naskah tersebut berasal dari sumber yang sama. Setelah ditemukan keterkaitan antar naskah-naskah tersebut maka dapat dilanjutkan dengan penentuan silsilah naskah atau biasa disebut metode stema. Kemudian, barulah dapat dilakukannya kritik teks.

c. Metode Gabungan

Metode gabungan digunakan apabila antar suatu naskah menurut pandangan filologi semuanya bernilai hampir sama. Dengan penggunaan metode ini, hasil suntingan teks berwujud teks baru yang merupakan gabungan bacaan dari semua naskah teks yang ada.

d. Metode Landasan

Metode landasan (legger) atau metode induk, digunakan apabila dalam beberapa naskah dilihat pada konteks perinciannya terdapat satu naskah yang lebih unggul kualitasnya baik dari segi bahasa, sejarah, tingkat kesastraan, dan lain sebagainya maka naskah tersebut patut dijadikan naskah induk.

e. Metode Edisi Naskah Tunggal

Metode ini dapat digunakan apabila dalam suatu tradisi hanya terdapat satu naskah sehingga tidak memungkinkan untuk adanya perbandingan. Penelitian filologi menggunakan metode ini dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, edisi diplomatis; yaitu

menerbitkan sebuah naskah dengan sangat teliti tanpa melakukan perbaikan sedikitpun. Dalam wujudnya yang paling sempurna, edisi diplomatic adalah naskah asli yang direproduksi fotografis. Dapat juga disertai transliterasi seakurat mungkin tanpa menambahkan sesuatu oleh penyunting. Kedua, edisi standar (edisi kritik); yaitu menerbitkan kembali suatu naskah dengan memperbaiki kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan yang ada dan dalam penerbitannya menyesuaikan dengan ketentuan yang berlaku.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menjadikan manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an cetakan India di Museum Masjid Agung Demak sebagai fokus kajian. Penelitian ini juga termasuk penelitian yang bersifat studi kepustakaan (*library research*). Secara metodologis, penelitian ini merupakan penelitian filologi dengan metode landasan atau *legger*. Penggunaan metode landasan pada dasarnya yaitu dengan membandingkan kualitas dari naskah-naskah yang ada, diambil yang paling unggul kualitasnya yang kemudian dijadikan sebagai pedoman atau objek utama dalam penelitian. Keunggulan kualitas suatu naskah dilihat bukan hanya dari bagusnya bentuk tulisan, tetapi juga dilihat dari sedikitnya kesalahan penulisan, bahasa dan kesastraan yang dipergunakan, serta aspek sejarah yang menyertai naskah tersebut.

2. Sumber Data

Adapun sumber data primer yang digunakan pada penelitian ini yaitu manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an cetakan India koleksi Museum Masjid Agung Demak, yang didokumentasikan secara manual oleh penulis. Sedangkan untuk sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa buku-buku, kumpulan jurnal, atau informasi lainnya yang berkaitan dengan materi yang dikaji, di antaranya yaitu kitab *Al-Itqan fi 'Ulumil*

Qur'an, Manāhil al-'Irfān fi Ulum al-Qur'an, dan al-Sab'ah fi al-Qira'at.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan informasi mengenai pernaskahan (*kodikologi*) dan perteksan (*tekstologi*), penulis menggunakan beberapa langkah yaitu sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara pada penelitian ini dilakukan kepada narasumber yaitu dengan pengelola Museum Masjid Agung Demak yang mana berkaitan langsung dengan pemeliharaan manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an cetakan India tersebut, yaitu dengan Mas Khusni Mubarak, S.M. Wawancara ini ditempuh guna memperoleh informasi mengenai sejarah serta asal-usul keberadaan manuskrip Al-Qur'an tersebut.

b. Observasi

Observasi yang dilakukan penulis disini yaitu dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang penulis teliti yaitu manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an. Pengamatan ini dilakukan pada bentuk fisik manuskrip beserta beberapa hal yang berkaitan dengan karakteristik maupun teknik penulisan, seperti *rasm*, tanda baca, tanda waqaf, simbol-simbol iluminasi dan khot dan lain sebagainya.

c. Dokumentasi

Ketika dilakukannya penelitian pada proses observasi, penulis juga mendokumentasikan hasil pengamatan penulis agar memudahkan pengkajian lebih lanjut serta membantu dalam proses analisis.

4. Metode Analisis Data

Pengolahan data dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode deskriptif analisis dan interpretasi. Pendeskripsian

dilakukan secara khusus dalam hal pernaskahan yaitu berupa pendeskripsian seputar bentuk fisik dan tekstologi, yaitu *rasm*, tanda baca, tanda waqaf, simbol-simbol iluminasi dan khot dan lain sebagainya.

Adapun analisis dan interpretasi dilakukan dalam menelusuri sejarah maupun asal-usul manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an tersebut maupun karakteristik khususnya mengenai simbol-simbol iluminasi yang terkandung dalam manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an tersebut.

Pada beberapa aspek analisis seperti scholia (sisipan teks) berupa lafadz tambahan dan kata alihan serta analisis rasm dan qira'at, penulis membatasi hanya mengambil sampel pada tiga surat yaitu surat al-Baqarah, surat al-Kahfi dan surat Thaha. Hal ini dikarenakan keterbatasan waktu dan media dokumentasi serta cukup memadai dalam pengambilan kesimpulan gambaran umum pada ketiga manuskrip muṣḥaf tersebut.

F. Sistematika Penulisan

Dalam menyusun skripsi ini penulis membagi pembahasannya dalam lima bab, tentunya dari satu bab yang satu dengan bab yang yanin masih memiliki garis keasamaan satu sama lain.

Bab I berisi pendahuluan, yaitu berupa gambaran umum tentang penelitian ini. Diantaranya mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi berupa pembahasan awal dari penelitian ini, yang kemudian dibagi dalam tiga sub bab: sejarah penulisan hingga percetakan muṣḥaf, perkembangan ilmu rasm, dan qira'at Al-Qur'an.

Bab III berisi gambaran naskah dalam aspek kodikologi dan tekstologi yang berupa deskripsi naskah, karakteristik tulisan, simbol-simbol

iluminasi dan khot yang ada dalam manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an cetakan India yang berada di Museum Masjid Agung Demak.

Bab IV berisi pembahasan tentang kaidah *Rasm* dan *Qira'at* yang ditemukan di manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an cetakan India di Museum Masjid Agung Demak.

Bab V merupakan penutup dari penelitian ini, dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

PERKEMBANGAN ILMU RASM, QIRA'AT AL-QUR'AN DAN FILOLOGI MUŞĤAF DALAM LINTASAN SEJARAH

A. Perkembangan Ilmu Rasm

1. Pengertian Ilmu Rasm

Ilmu rasm merupakan salah satu kajian yang dipelajari dalam ulumul Qur'an. Menurut Zainal Arifin, secara etimologi asal kata rasm yaitu الرِّسْمُ yang memiliki makna bekas, peninggalan. Kata rasm dalam pembendaharaan kosa kata berbahasa Arab memiliki beberapa sinonim dengan arti yang sama, yaitu “tulisan”. Kata tersebut di antaranya seperti kata الرِّسْمُ, الرِّسْمُ, الرِّسْمُ, الرِّسْمُ, الرِّسْمُ.¹ Jadi, dapat diartikan bahwa rasm adalah suatu bentuk dari tulisan dengan memperhatikan aturan dan kaidah tertentu dalam penulisannya.

Syeikh Muhammad ‘Abd al-‘Adzim al-Zarqani dalam kitabnya “*Manāhil al-‘Irfān fi Ulum al-Qur’an*” memberikan definisi rasm Al-Qur’an sebagai berikut:²

رَسْمُ الْمُصْحَفِ يُرَادُ بِهِ الْوَضْعُ الَّذِي ارْتَضَاهُ عُثْمَانُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي كِتَابَةِ كَلِمَاتِ الْقُرْآنِ وَحُرُوفِهِ. وَالْأَصْلُ فِي الْمَكْتُوبِ أَنْ يَكُونَ مُوَافِقًا تَمَامَ الْمَوَافِقَةِ لِلْمَنْطُوقِ، مِنْ غَيْرِ زِيَادَةٍ وَلَا تَقْصِيرٍ، وَلَا تَبْدِيلٍ وَلَا تَغْيِيرٍ. لَكِنَّ الْمَصَاحِفَ الْعُثْمَانِيَّةَ قَدْ أَهْمَلَتْ فِيهَا هَذَا الْأَصْلَ، فَوَجَدَتْ بِهَا حُرُوفٌ كَثِيرَةٌ جَاءَتْ رَسْمُهَا مُخَالَفًا لِأَدَاءِ النَّطْقِ، وَذَلِكَ لِأَعْرَاضِ شَرِيفَةٍ

“*Rasmul muşĥaf* yang dimaksud disini adalah yang digunakan oleh ‘Uşman bin Affan dalam penulisan huruf-huruf Al-Qur’an dan kalimat-kalimatnya. Berdasarkan ketentuan asal, apa yang ditulis seharusnya sesuai

¹ Zainal Arifin Madzkur, *Diskursus Ulumul Qur’an Tentang Ilmu Dabt dan Rasm Usmani; Kritik Atas Artikel Karakteristik Diakritik Mushaf Magribi, Arab Saudi dan Indonesia*, dalam *Suhuf*, Vol. 8, No. 2 (Juni 2015), h. 273

² Syeikh Muhammad ‘Abd al-‘Adzim al-Zarqani, *Manāhil al-‘Irfān fi Ulum al-Qur’an, taḥqīq* Aḥmad bin ‘Ali, (Kairo: Dārul Hadīş, 1438 H/2017 M), h. 296

dengan apa yang diucapkan tanpa ada penambahan (*ziyādah*) dan pengurangan (*nuqs*) sama sekali, begitupun penggantian (*badal*) dan perubahan (*taghyir*). Akan tetapi, dalam penulisan muṣḥaf Uṣmani tidak mengikuti ketentuan asal tersebut, sehingga kemudian ditemukan banyak penulisan yang berbeda dengan apa yang diucapkan. Hal ini dilakukan untuk tujuan yang mulia”.

Dengan kata lain rasm mushaf merupakan upaya penulisan dan pembukuan Al-Qur’an dengan berlandaskan pada kaidah tertentu pada masa Uṣman bin Affan. Kemudian, penulisan tersebut digunakan sebagai acuan atau pakem dalam memperbanyak muṣḥaf Al-Qur’an.

2. Perkembangan Ilmu Rasm

Penulisan ayat-ayat Al-Qur’an sudah dilakukan sejak zaman Nabi Muhammad SAW, tapi belum terhimpun dalam satu kesatuan muṣḥaf yang utuh. Pada zaman itu Nabi Muhammad SAW mengangkat beberapa orang dari sahabatnya sebagai “juru tulis” wahyu, yaitu orang yang ditugaskan untuk menuliskan ayat-ayat Al-Qur’an. Salah seorang yang diberi mandat dalam hal tersebut adalah Zaid bin Tsabit. Pada masa itu proses penulisan masih menggunakan alat yang sederhana, di antaranya yaitu *‘usub* (pelepah kurma), *likhaf* (batu halus berwarna putih), *riqa’* (kulit), *aktaf* (tulang unta), dan *aqtab* (bantalan dari kayu yang biasa dipasang di atas punggung unta).³

Pada periode ini, wahyu masih terus turun sehingga Al-Qur’an dijaga dengan menghafalkannya bagi para penghafal dan menulisnya bagi para penulis wahyu. Dalam penulisannya, setelah ayat demi ayat diturunkan, ayat Al-Qur’an tersebut ditulis berdasarkan petunjuk yang disampaikan Rasulullah SAW, bukan didasarkan pada urutan waktu ayat-ayat Al-Qur’an

³ Acep Hermawan, *‘Ulumul Qur’an: Ilmu untuk Memahami Wahyu*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 83

turun.⁴ Tulisan suatu ayat yang dimiliki salah seorang sahabat bisa saja tidak dimiliki oleh sahabat lainnya karena penulisan dilakukan secara individu, sehingga Al-Qur'an belum disatukan dalam bentuk muṣḥaf.⁵

Menurut pendapat para ulama, pada masa Rasulullah SAW. masih hidup, banyak sahabat yang telah hafal Al-Qur'an di antaranya yaitu Ali bin Abi Thalib, Muadz bin Jabal, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit dan Abdullah bin Mas'ud.⁶ Nama-nama lain yang sering disebut selain kelima sahabat diatas yaitu Utsman bin Affan, Sa'd ibn Ubayd, Abu al-Darda, dan Ubayd ibn Mu'awiyah.⁷

Memasuki periode Abu Bakar Ash-Shiddiq yang biasa disebut dengan *jam'ul Qur'an* (pengumpulan Al-Qur'an) yang kedua, terjadi peristiwa besar yaitu murtadnya sejumlah umat Islam. Hal ini dikarenakan mangkatnya Nabi Muhammad SAW, kemudian dengan dipimpin Abu Bakar yang saat itu menjabat sebagai khalifah berperang melawan murtadin yang biasa disebut perang Yamamah (tahun 12 H).⁸ Awal pengumpulan Al-Qur'an di periode ini dapat dilihat dalam riwayat Imam Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya, dari Zaid bin Tsabit, ia berkata: Abu Bakar Ash-Shiddiq telah memberitahukan kepadaku berita tentang gugurnya orang-orang dalam perang Yamamah, ketika itu Umar bin Khattab di sisinya.⁹ Abu Bakar berkata: "Bahwasanya Umar telah datang kepadaku, lalu berkata, 'Sesungguhnya para *qurra'* (penghafal) Al-Qur'an telah banyak yang gugur, sehingga membuatku khawatir apabila hal tersebut terjadi pula di tempat lain akan mengakibatkan

⁴ Manna' Al-Qaththan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Ummul Qura, 2017), h. 195

⁵ Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, terj. Anunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2016), h. 157

⁶ Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, ..., h. 157

⁷ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran*, (Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2019), h. 143

⁸ Miftakhul Munir, *Metode Pengumpulan Al-Qur'an*, dalam Kariman, Vol. 09, No. 01 (Juni 2021), h. 150

⁹ M. M. Al-A'zami, *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi*, terj. Sohirin Solihin dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 84

banyaknya *qurra'* yang meninggalkan kita. Menurut pendapatku, sebaiknya engkau memberi perintah untuk menghimpun Al-Qur'an.' Lalu aku bertanya kepada Umar bin Khattab, 'Bagaimana kamu bisa melakukan suatu hal yang tidak dilakukan oleh Rasulullah SAW?' Umar menjawab, 'Demi Allah, hal itu merupakan suatu hal yang baik.' Umar terus mendesakku sehingga Allah SWT melunakkan hatiku untuk melakukannya, dan akhirnya aku sependapat dengan Umar bin Khattab."¹⁰

Selanjutnya, Abu Bakar terus mendesak Zaid bin Tsabit untuk bersedia untuk melakukan penghimpunan serta menulis Al-Qur'an sehingga Zaid bin Tsabit bersedia untuk melakukannya. Zaid bin Tsabit melaksanakan tugas ini dengan memanfaatkan hafalan para *qurra'* dan tulisan para sahabat. Hasil dari penghimpunan Al-Qur'an periode ini kemudian disimpan oleh Abu Bakar sampai beliau meninggal dunia, setelah itu disimpan oleh Umar bin Khattab selaku khalifah yang berkuasa setelah Abu Bakar. Kemudian setelah pergantian kekhalifahan Utsman bin Affan disimpan oleh putri Umar yaitu Hafshah, hingga pada akhirnya Utsman bin Affan memintanya.¹¹

Dengan semakin menyebar luasnya agama Islam, semakin banyak pula orang yang mempelajari Al-Qur'an. Pada masa ini terjadi banyak perselisihan mengenai qira'at Al-Qur'an. Kondisi ini banyak digambarkan dalam riwayat beberapa riwayat, diantaranya ada riwayat yang paling masyhur dari Anas bin Malik, bahwasanya Hudzaifah bin Yaman pernah mendatangi Utsman bin Affan. Ketika itu dia bertugas memimpin penduduk Syiria dan Irak dalam penaklukan wilayah Armenia dan Azerbaijan. Hudzaifah dicemaskan dengan perbedaan dalam pembacaan Al-Qur'an. Oleh karena itu Hudzaifah menyampaikan kepada Utsman bin Affan: "Selamatkanlah umat ini wahai Amirul Mukminin, sebelum mereka saling

¹⁰ Imam Jalaluddin Al-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulumil Qur'an 1*, terj. Muhammad Halabi, (Yogyakarta: Diva Press, 2021), h. 226

¹¹ Manna' Al-Qaththan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, ..., h. 197

bertikai mengenai Kitabullah seperti pertikaian antara kaum Yahudi dan kaum Nasrani.”¹²

Kemudian Utsman bin Affan memerintahkan seseorang guna mendatangi Hafshah dan meminjam lembaran-lembaran mushaf Al-Qur’an yang disimpan oleh Hafshah untuk disalin dan diperbanyak. Setelah lembara-lembaran Al-Qur’an tersebut sudah di tangan Utsman bin Affan kemudian beliau menunjuk tim yang beranggotakan Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa’id bin ‘Ash, dan Abdurrahman bin Harits bin Hisyam guna menyalin muṣḥaf tersebut.¹³ Ketika dalam proses penyalinannya, Utsman bin Affan berpesan kepada penyalin muṣḥaf yang berasal dari suku Quraisy yang berjumlah tiga orang, “Apabila dalam penulisan Al-Qur’an kalian berbeda pendapat dengan Zaid bin Tsabit, maka tuliskanlah Al-Qur’an dengan bahasa Quraisy, karena Al-Qur’an turun dengan bahasa mereka”. Setelah mereka selesai menyalin lembaran-lembaran Al-Qur’an dan menghimpunnya tersebut dalam beberapa muṣḥaf, lembaran-lembaran Al-Qur’an tersebut dikembalikan kepada Hafshah, dan kemudian mushaf-mushaf tersebut dibagikan kesetiap wilayah, masing-masing wilayah mendapatkan satu muṣḥaf salinan tersebut. Kemudian, semua sahabat yang memiliki lembaran atau muṣḥaf selain muṣḥaf tersebut (muṣḥaf resmi) membakar muṣḥafnya atas perintah Utsman bin Affan.¹⁴

Pada masa ini penulisan Al-Qur’an tidak hanya sekadar menyalin kembali, melainkan sekaligus menyelaraskan penulisannya ke dalam bahasa Quraisy.¹⁵ Semua muṣḥaf ditulis dengan satu dialek (*huruf*) bahasa dari total tujuh dialek bahasa yang dengannya Al-Qur’an turun supaya kaum muslimin

¹² Lavinatus Sholikhah, Mardiaty, Linda Rosyidah, *Sejarah Kodifikasi al-Qur’an Muṣḥaf Uthmāni*, dalam Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir dan Pemikiran Islam, Vol. 1, No. 2 (September 2020), h. 69

¹³ Manna’ Al-Qaththan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur’an*, ..., h. 201

¹⁴ Imam Jalaluddin Al-Suyuthi, *Al-Itqan fi ‘Ulumil Qur’an 1*, ..., h. 232

¹⁵ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 61

bersatu dalam satu qiraah.¹⁶ Pada periode ini menghasilkan mushaf Al-Qur'an yang mempunyai karakteristik yang beda dari sebelumnya mushaf ini dikenal dengan *rasm usmani*. Mushaf ini dibuat beberapa buah yang kemudian dikirim ke daerah-daerah disertai tenaga pengajar, di antaranya yaitu daerah Syam, Kufah, Basrah, dan lain sebagainya;¹⁷ dan satu mushaf disimpan di Madinah untuk kemudian dipegangan Khalifah mushaf ini disebut juga mushaf "*al-imam*".¹⁸ Namun, pada masa sekarang salinan mushaf-mushaf yang dihipun pada zaman kekhalifahan Utsman bin Affan tidak ditemukan satu pun. Hal ini sejalan dengan kajian manuskrip Al-Qur'an tertua yang ditemukan berasal dari abad ke-2 H.¹⁹

Dengan demikian, pada periode Utsman bin Affan ini bisa disebut sebagai "*jam 'ul Qur 'ān*" (pengumpulan Al-Qur'an) yang ketiga yaitu pada tahun 25 H.²⁰

Untuk periode selanjutnya setelah upaya kodifikasi pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan, penulisan mushaf Al-Qur'an mengalami penyempurnaan dengan tujuan memudahkan umat islam dalam mempelajari dan membaca Al-Qur'an. Berdasarkan sumber paling masyhur, langkah penyempurnaan penulisan Al-Qur'an mulai pada zaman kepemimpinan Mu'awiyah bin Abi Sufyan.²¹

Pada periode ini, Abul Aswad Ad-Du'ali mendapatkan mandat suci dari Gubernur Bashrah Ziyad bin Abi Sufyan untuk melakukan penyempurnaan penulisan mushaf Al-Qur'an yaitu dengan pemberian tanda titik pada akhir kalimat yang berguna sebagai tanda baca/harakat. Titik yang terletak di atas huruf atau disebut fathah, titik yang terletak di bawah huruf

¹⁶ Manna' Al-Qaththan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, ..., h. 203

¹⁷ Abdul Chaer, *Perkenalan Awal dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), h. 103-104

¹⁸ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, ..., h. 63

¹⁹ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran*, ..., h. 230

²⁰ Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, ..., h. 170

²¹ Taufik Adnan Amal, ..., h. 311

yang disebut kasrah, dan titik yang terletak di depan huruf sebagai tanda dhammah.²²

Pada masa dinasti Umayyah dibawah kepemimpinan Abdul Malik bin Marwan, al-Du'ali yaitu Nashir bin 'Ashim dan Yahya bin Ya'mur yang merupakan ahli bahasa termasyhur pada masa itu diperintahkan Gubernur Irak al-Hajjaj bin Yusuf ats-Tsaqafi untuk melakukan penyempurnaan pada aksara Arab. Upaya yang dilakukan yaitu berupa pemberian tanda titik pada huruf-huruf yang mempunyai huruf yang berbentuk mirip, seperti antara *Ba'-Ta'-Tsa'*, *Jim-Ha'-Kha'*, *Zai-Ra'*, *Fa'-Qaf*, *Shad-Dhad*, dan lain sebagainya.²³

Walaupun sudah dilakukan penyempurnaan sedemikian rupa, namun dalam membaca Al-Qur'an masih banyak yang mengalami kesulitan. Pada periode selanjutnya yaitu pada masa dinasti Abbasiyah, Khalil bin Ahmad al-Farahidi yang merupakan ahli bahasa dari Bashrah mengembangkan gagasan al-Du'ali dengan bentuk yang dapat kita lihat pada muṣḥaf masa kini.²⁴

Penulisan (rasm) muṣḥaf pada abad belakangan ini terus mengalami penyempurnaan, di antaranya berupa penambahan pada ayat berupa tanda waqaf, Makiyah dan Madaniyah hingga penulisan jumlah ayat pada masing-masing surat seperti yang dapat kita lihat pada wujud naskah muṣḥaf Al-Qur'an sekarang, pengelompokan ayat pada beberapa bagian seperti adanya *rub'u* (pengelompokan berdasarkan pada seperempat ayat dari jumlah ayat satu juz), *hizb* (terdiri dari empat rub'u), *juz* (terdiri dari delapan rub'u). Pada masa ini juga terdapat penambahan tanda pada ayat dengan angka berbingkai lingkaran, dan pada ayat-ayat tertentu ditemukan pula tanda ayat sajadah.

²² Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2019), h. 93

²³ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran*, ..., h. 313-314

²⁴ Abdul Wahid, *Mushaf Uthmani: Kajian Sejarah dan Perkembangannya dalam Menjaga Keotentikan Al-Qur'an*, dalam *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 8, No. 1 (Juni 2022), h. 93

Melihat perkembangan *rasm al-muṣḥaf* sehingga sampai pada wujud yang dapat kita lihat masa sekarang, masih menyisakan perbincangan hangat berkaitan dengan bentuk penulisan karena setiap negara memiliki muṣḥaf standar yang berbeda. Namun, setidaknya umat Islam mengetahui bahwa terdapat satu muṣḥaf yang dijadikan sebagai standar penulisan. Dengan berkembangnya rasm muṣḥaf setidaknya menjadikan umat Islam semakin mudah dalam belajar membaca al-Qur'an.

3. Kaidah Rasm Uṣmani

Ada beberapa kaidah yang menjadi acuan dalam *rasm usmani*, diantaranya adalah *al-hazf*, *ziyadah*, *badal*, *hamzah*, *al-washl wa al-fashl*, dan penulisan dua qira'at yang ditulis dengan salah satunya. Berikut penjelasan-penjelasan dari kaidah-kaidah tersebut:

- a. Al-Hazf; yaitu membuang, meniadakan atau menghilangkan huruf. Pada kaidah terjadi pembuangan dari salah satu dari empat huruf yaitu *alif*, *waw*, *ya*, dan *lam*. Ketentuannya adalah:²⁵

1) Hazf *Alif*

- a) Pembuangan huruf *alif* pada *ya' nida'* (panggilan). Contohnya: *يَا آدَمَ* (Q.S. al-Baqarah: 33), *يَا أَيُّهَا النَّاسُ* (Q.S. al-Baqarah: 21), *يُجَادِي* (Q.S. al-'Ankabut: 56), *يَرْبُّ* (Q.S. al-Furqan: 30).
- b) Pembuangan huruf *alif* dan *ha' tanbih* (untuk peringatan). Contohnya: *هُوَ أَعْلَمُ* (Q.S. al-Baqarah: 31), *هَاتِمٌ* (Q.S. Ali Imran: 66).
- c) Peniadaan huruf *alif* pada *dhamir* ا. Contohnya: *أُنْحِنِكُمْ* (Q.S. al-A'raf:141), *أَتَيْنَهُ* (Q.S. al-A'raf: 175).

²⁵ Imam Jalaluddin Al-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulumil Qur'an 5*, terj. Muhammad Halabi, (Yogyakarta: Diva Press, 2021), h. 220-224

d) Huruf alif ditiadakan pada lafadz ذَلِكْ (Q.S. al-Baqarah: 2), أُولَىٰ (Q.S. al-Baqarah: 5), لَكِنَّ (Q.S. Ali ‘Imran: 198), تَبَرَّكَ (Q.S. ar-Rahman: 78), dengan cabang lafadznya yaitu lafadz اللَّهُ, إِلَهٌ, سُبْحَانَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. Huruf alif dihilangkan kemudian diganti dengan harakat fathah panjang. Kecuali pada Surat al-Isrā ayat 93.

قُلْ سُبْحَانَ رَبِّيَ هَلْ كُنْتُ إِلَّا بَشَرًا رَسُولًا

- e) Peniadaan huruf *alif* setelah *lam*. Contohnya: خَلِيفَ (Q.S. al-An‘am: 165), خَلِيفَ رَسُولِ اللَّهِ (Q.S. at-Taubah: 81).
- f) Peniadaan huruf *alif* di antara dua *lam*. Contohnya: الْكَلْبَةَ (Q.S. an-Nisa’:176), حِلَالٌ (Q.S. Ibrahim: 31).
- g) Peniadaan huruf alif di setiap nama yang terdapat lebih dari tiga huruf. Contohnya: يُصَلِّحُ (Q.S. al-A‘raf: 77). Kaidah ini tidak berlaku pada nama-nama yang termasuk dalam pengecualian.
- h) Peniadaan *alif* pada setiap yang berarti *jamak* baik berupa *mudzakar* maupun *muannats*. Contohnya: اللَّعْنُونَ (Q.S. al-Baqarah: 159), مُلْفِقُوا رَبَّهُمْ (Q.S. al-Baqarah: 46). Kaidah ini tidak berlaku pada lafadz-lafadz yang termasuk dalam pengecualian.
- i) Peniadaan huruf *alif* disetiap yang berarti *jamak* yang mengikuti *wazan* مَفَاعِلَ dan yang menyerupainya. Contohnya: وَمَسْكِينٌ (Q.S. at-Taubah: 24), الْحَيِّثَ (Q.S. al-A‘raf: 157).
- j) Peniadaan huruf *alif* dalam lafadz yang berbentuk bilangan. Contohnya: ثَلَاثَةٌ (Q.S. al-Ma‘idah: 73).

2) Hazf *Ya'*

- a) Huruf *ya'* ketika berbentuk *isim manqush* yang berkharakat *tanwin*, baik dalam bentuk *rafa'* ataupun *jar*. Contohnya: غَيْرَبَاغٍ (Q.S. al-Baqarah: 173).
- b) Huruf *ya'* yang terdapat dalam kata yang di-*idhafah*-kan kepadanya, jika dipanggil, kecuali pada قُلْ يُعَادِي الَّذِينَ أَسْرَفُوا (Q.S. az-Zumar: 53) dan قُلْ يُعَادِي الَّذِينَ آمَنُوا (Q.S. al-'Ankabut: 56). Atau yang tidak dipanggil, kecuali pada قُلْ لِّعِبَادِي (Q.S. Ibrahim: 31 dan al-Isra': 53), أَسْرِبِيعَادِي (Q.S. Taḥa: 77 dan ad-Dukhan: 23), dan فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ۖ وَادْخُلِي جَنَّتِي (Q.S. al-Fajr: 29-30).
- c) Huruf *ya'* yang keadaannya seumpama poin sebelumnya. Contohnya: الْحَوَارِينَ (Q.S. al-Ma'idah: 111), وَمَكْرُ السَّيِّئِ (Q.S. Fathir: 43), dan kata يُحْيِي yang bersambung dengan *dhamir*, bukan yang berdiri sendiri.
- d) Huruf *ya'* pada beberapa kata tertentu, bagaimanapun keadaannya. Contohnya: وَأَطِيعُوا (Q.S. Ali 'Imran: 50), فَاعْبُدُونِ (Q.S. al-Anbiya': 25) kecuali pada ayat-ayat tertentu.

3) Hazf *Wawu*

Huruf *wawu* dibuang apabila beriringan dengan huruf *wawu* yang lain. Contohnya: لَايَسْتُونُ (Q.S. at-Taubah: 19), فَأَوَّا إِلَى الْكَهْفِ (Q.S. al-Kahfi: 16).

4) *Hazf Lam*

Huruf *lam* dibuang apabila diidghamkan kepada huruf *lam* yang lain.²⁶ Contohnya: *الَّذِي* (Q.S. Yāsīn: 37), *الَّذِي* (Q.S. al-Baqarah: 17).

Kecuali pada kata *اللهم الله* dan cabang-cabangnya.

b. *Ziyādah*; yaitu menambahkan huruf dalam suatu kata, tetapi tidak berpengaruh pada pembacaannya. Adapun ketentuannya adalah sebagai berikut:

1) *Ziyādah Alif*

a) Huruf *alif* ditambahkan sesudah huruf *wawu* di akhir kalimat yang berbentuk *jamak* atau yang disamakan dengan bentuk *jamak*. Contohnya: *مُلِقُوا رَبَّهُمْ* (Q.S. al-Baqarah: 46), *أُولُوا الْأَنْبَابِ* (Q.S. al-Baqarah: 269), *بَنُوا إِسْرَائِيلَ* (Q.S. Yunus: 90).

b) Huruf *alif* ditambahkan setelah *hamzah* yang ditandai dengan *wawu*. Contohnya: *تَاللَّهِ تَفْتُوا* (Q.S. Yusuf: 8 5)

c) Huruf *alif* ditambahkan di antara huruf *ya* ' dan huruf *jim* pada *وَجَائِءَ* (Q.S. az-Zumar: 69 dan al-Fajr: 23)

2) *Ziyādah Wawu*

Huruf *wawu* ditambahkan pada kata *أُولُوا* (Q.S. al-Baqarah: 269) dan cabang-cabangnya, serta pada *سَأُورِيكُمْ* (Q.S. al-A'raf: 145).

3) *Ziyādah Ya* '

Huruf *ya* ' ditambahkan pada beberapa tempat seperti pada *وَمَلَأَهُ* (Q.S. al-A'raf: 103) dan *وَلَقَائِ الْأَحْرَةِ* (Q.S. ar-Rum: 16).

²⁶ Syeikh Muhammad 'Abd al-'Adzim al-Zarqani, *Manāhil al-'Irfān fi Ulum al-Qur'an*, *tahqīq* Ahmad bin 'Ali, ..., h. 297

c. Kaidah Penulisan *Hamzah*

- 1) Apabila *hamzah* berharakat sukun, maka ditulis dengan bentuk huruf yang sesuai harakat huruf sebelumnya. Contohnya: اُذُنْ (Q.S. at-Taubah: 49), جُنُكْ (Q.S. al-Hijr: 63), اِقْرَأْ (Q.S. al-Isra': 14) kecuali pada beberapa tempat.
- 2) Apabila *hamzah* yang berharakat berada di huruf awal ataupun bersambung dengan huruf tambahan, maka secara mutlak *hamzah* tersebut ditulis dengan huruf *alif*. Contohnya: اَيُّوبَ (Q.S. Shad: 41).
- 3) Bentuk huruf yang sesuai dengan harakat *hamzah* ditulis apabila *hamzah* yang berharakat berada di tengah kata. Ketika harakat *hamzah* berupa *fathah* maka ditulis dengan menggunakan huruf *alif*, apabila *hamzah* berupa *kasrah* maka ditulis dengan menggunakan huruf *ya'*, dan apabila harakat *hamzah* berupa *dhammah* maka ditulis dengan menggunakan huruf *wawu*. Contohnya: سَأَلَ (Q.S. al-Ma'ārij: 1).
- 4) *Hamzah* ditulis dalam bentuk yang disesuaikan dengan harakat huruf yang sebelumnya apabila *hamzah* tersebut berharakat serta berada di akhir kata. Contohnya: سَيًّا (Q.S. an-Naml: 22), شَاطِئِ (Q.S. al-Qashash: 30), kecuali pada tempat-tempat yang masuk dalam pengecualian.
- 5) *Hamzah* yang berharakat dan berada di akhir kata dibuang bentuknya jika didahului huruf yang berharakat *sukun*. Contohnya: مِلْءُ الْأَرْضِ (Q.S. Ali 'Imran: 91), دِفْءٌ (Q.S. an-Nahl: 5), النَّخْبَاءُ (Q.S. an-Naml: 25); kecuali pada كُنُوزًا (Q.S. al-Qashash: 76), أَنْ تَبُوءَا (Q.S. al-Ma'idah: 29), dan السُّوَايَ (Q.S. ar-Rum: 10).

e. Al-Washl wa Al-Fashl

Al-Washl yaitu penyambungan antara lafadz satu disambung dengan lafadz yang lain. Sedangkan al-Fashl yaitu pemisahan satu lafadz dengan lafadz yang lain. Untuk ketentuan dari kaidah al-Washl ini yaitu:

- 1) Semua kata **أَنْ** ditulis bersambung (**أَنَّ**); kecuali pada sepuluh tempat, yaitu **أَنْ لَّا أَقُولَ** (Q.S. al-A'raf: 105), **أَنْ لَّا يَقُولُوا** (Q.S. al-A'raf: 169), **أَنْ لَّا مَلْحًا** (Q.S. at-Taubah: 118), **وَأَنْ لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ** (Q.S. Hud: 14), **أَنْ لَّا تُعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ** (Q.S. Hud: 26), **أَنْ لَّا تُشْرِكْ** (Q.S. al-Hajj: 26), **أَنْ لَّا تُعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ** (Q.S. Yāsīn: 60), **وَأَنْ لَّا تَعْلُوا** (Q.S. ad-Dukhan: 19), **أَنْ لَّا يُشْرِكْنَ** (Q.S. al-Mumtahanah: 12), dan **أَنْ لَّا يَدْخُلْهَا** pada surat al-Qalam: 24.
- 2) Semua kata **مِنْ** ditulis bersambun (**مِمَّا**), kecuali pada tiga tempat yaitu **فَعِنِّ مَّا مَلَكَتْ** (Q.S. an-Nisa': 25 dan ar-Rum: 28), dan pada **مِنْ مَّا رَزَقْنٰكُمْ** (Q.S. al-Munāfiqūn: 10).
- 3) Semua kata **مِمَّنْ** dan **أُمَّ** ditulis bersambung secara mutlak.
- 4) Kata **عَمَّا** tapi tidak berlaku pada surat al-A'raf: 166 yaitu **عَنْ مَّا نُهَوُوا**.
- 5) Kata **إِذَا** tapi tidak berlaku pada surat ar-Ra'd: 40 yaitu **وَأَنْ مَّا تُرِيَّتْكَ**.
- 6) Kata **عَمَّنْ** kecuali yang terdapat pada **وَيَصْرِفُهُ عَنْ مَنْ يَشَاءُ** (Q.S. an-Nur: 43) dan **عَنْ مَنْ تَوَلَّى** (Q.S. an-Najm: 29).
- 7) Kata **أَمَّنْ** kecuali yang terdapat pada empat tempat yaitu pada **أَمْ مَنْ خَلَقْنَا** (Q.S. at-Taubah: 109), **أَمْ مَنْ أَسَّسَ** (Q.S. an-Nisa': 109), **أَمْ مَنْ يَكُونُ** (Q.S. ash-Shāffāt: 11), dan **أَمَّنْ يَأْتِي َإِيَّاَنَا** (Q.S. Fushshilat: 40).

- 8) Kata **إِئْتَمَ**, kecuali pada satu tempat, yaitu pada surat al-Qashash ayat 50 **فَإِنْ لَمْ يَسْتَجِيبُوا**.
- 9) Kata **فِي مَا** ditulis bersambung (**فِيْمَا**) kecuali pada sebelas tempat.²⁷
- 10) Kata **إِنَّ مَا** ditulis bersambung (**إِنَّمَا**) kecuali pada surat al-An'am ayat 134 **إِنَّ مَا تُوعَدُونَ**.
- 11) Kata **أَنْ مَا** ditulis bersambung (**أَنَّمَا**) kecuali pada dua tempat yaitu **وَأَنْ مَا يَدْعُونَ** (Q.S. al-Hajj: 62 dan Luqman: 30).
- 12) Kata **كُلُّ مَا** ditulis bersambung (**كُلَّمَا**) kecuali pada dua tempat yaitu **كُلُّ مَا رُدُّوْا** (Q.S. an-Nisa': 91) dan **مَنْ كُلُّ مَا سَأَلْتُمُوهُ** (Q.S. Ibrāhim: 34).
- 13) Semua kata **بِسْمَا** ditulis bersambung, kecuali jika bersama huruf *lam*.

Untuk ketentuan dari kaidah *al-Fashl* ini yaitu:

1. Semua kata-kata **مَا حَيْثُ**, **وَأَنْ لَمْ**, **وَأَنْ لَنْ** ditulis secara tidak bersambung, kecuali yang terdapat di surat al-Kahfi ayat 48 dan surat al-Qiyamah ayat 3.
 2. Kata **مَا أَيْنَ** tapi tidak berlaku pada dua tempat, yaitu **فَأَيْنَمَا تُولُوْا** (Q.S. al-Baqarah: 115) dan **أَيْنَمَا يُوجِّهُهُ** (Q.S. an-Nahl: 76).
- f. Penulisan Salah Satu Qira'at yang Mempunyai Dua Bacaan
- Kaidah ini maksudnya yaitu jika ada suatu kata dibaca dalam dua wajah maka penulisannya menggunakan salah satunya. Namun kaidah hanya berlaku pada qira'at selain yang syadz. Seperti halnya dalam mushaf usmani lafadz berikut ditulis tanpa menggunakan huruf

²⁷ Imam Jalaluddin Al-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulumil Qur'an* 5, ..., h. 233

alif, yaitu *مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ* (Q.S. al-Fatihah: 4), *وَوَعَدْنَا مُوسَىٰ* (Q.S. al-A'raf: 142).

B. Qira'at Al-Qur'an

1. Pengertian Qira'at

Secara etimologis, kata “القراءات” (*qira'at*) merupakan bentuk jamak dari kata “قراءة”, yang memiliki arti bacaan. Dari sergi terminologis, qira'at yaitu suatu cara yang digunakan oleh salah satu imam qira'at sebagai cara yang berbeda dengan imam qira'at lainnya dalam membaca Al-Qur'an.²⁸

Menurut al-Zarqani, qira'at yaitu suatu mazhab yang dianut oleh seorang imam qira'at yang berbeda dengan lainnya dalam pengucapan bacaan Al-Qur'an serta kesepakatan riwayat dan jalur-jalur daripadanya, baik perbedaan dalam pengucapan huruf-huruf maupun dalam berbagai keadaan.

Qira'at menurut Ibn Jarir yaitu ilmu pengetahuan tentang cara-cara melafalkan kalimat-kalimat Al-Qur'an dan perbedaannya disesuaikan kepada penukilnya.

Menurut al-Muqri, qira'at merupakan seorang yang mengetahui berbagai qira'at dan diriwayatkan secara lisan kepada orang lain. Misalnya sekiranya ia hafal kitab *al-Taisir (Kitab Qira'ah)*, ia belum dapat meriwayatkan isinya selama orang yang menerima dari gurunya secara lisan tersebut tidak menyampaikan secara lisan pula dengan jalur periwayatan yang bersambung-sambung (*musalsal*).²⁹

²⁸ Syeikh Muhammad Abdul Adzim al-Zarqani, *Manahil al-'Urfan fi Ulum al-Qur'an*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), h. 423

²⁹ Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Depok: Kencana, 2017), h. 105-106

2. Ragam Qira'at

Sejumlah ulama membagi qira'at Al-Qur'an dalam enam jenis, diantaranya yaitu:

Pertama; *Mutawatir*, adalah qira'at yang diriwayatkan oleh banyak imam sehingga tidak memungkinkan untuk merka berdusta dari orang-orang yang seperti mereka. Umumnya qira'at-qira'at termasuk dalam jenis ini.³⁰

Kedua; *Masyhur*, adalah qira'at yang sahih sanadnya akan tetapi tidak sampai pada tingkatan mutawatir, qira'atnya sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Arab, telah sesuai dengan tulisan pada mushaf, kalangan para imam qira'at populer dengan bacaan qira'atnya, sehingga qira'atnya tidak dianggap sebagai qira'at yang syadz (ganjil) maupun mengandung kekeliruan. Dalam pembacaannya, qira'at jenis ini boleh digunakan.³¹

Ketiga; *Ahad* adalah qira'at yang shahih sanadnya namun dalam penggunaan kaidah bahasa atau kaidah penulisannya menyimpang. Qira'at dalam kategori ini tidak semasyhur qira'at sebelumnya. Dalam pembacaannya, qira'at ini tidak diperbolehkan dipakai. Contoh dari qira'at ini yaitu :

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ.....

Pada surat At-Taubah ayat 128 tersebut, huruf *fa'* dibaca dengan harakat *fathah*, sedangkan pada qira'at yang lain huruf *fa'* dibaca dengan harakat *dhammah* sehingga dibaca *anfusikum*.

Keempat; *Syadz*, yaitu qira'at yang sanadnya tidak shahih. Contoh dari qira'at ini yaitu

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ

³⁰ Imam Jalaluddin Al-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulumil Qur'an 1*, ..., h. 291

³¹ Manna' Al-Qaththan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, ..., h. 263

Pada surat al-Fātihah ayat 4 tersebut, menggunakan *fi'il madhi* yaitu pada kata مَلَكٌ, dan membaca dengan harakat *fathah* pada kata يَوْمٌ. Padahal pada qira'at yang benar membacanya dengan menggunakan harakat *kasrah*.

Kelima; **Maudhu' (palsu)**, yaitu qira'at yang tidak memiliki dasar. Contoh dari qira'at ini yaitu qira'at Muhammad Ibn Ja'far al-Khuza'i yang dinisbatkan kepada Abu Hanifah, dalam QS. Al-Fathir ayat 28 yaitu

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

Pada qira'at tersebut kata اللهُ dirafa' dan الْعُلَمَاءُ dinashab, seharusnya lafadz اللهُ dinashab dan الْعُلَمَاءُ dirafa'.³²

Keenam; **Mudraj**, yaitu qira'at yang didalamnya telah ditambahkan kata-kata sebagai bentuk tafsiran pada kata yang terdapat pada ayat Al-Qur'an tersebut. Contoh dari qira'at ini yaitu

وَلَهُ أَخٌ أُوتِيَتْ مِنْ أُمَّ.

Pada qira'at Sa'd ibn Abi Waqqash yang terdapat dalam surat an-Nisa' ayat 12 tersebut dapat dilihat tambahan kata مِنْ أُمَّ. Contoh lainnya seperti bacaan Ibnu Abbas:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ فِي مَوَاسِمِ الْحَجِّ.

Pada surat al-Baqarah ayat 198 tersebut terdapat tambahan فِي مَوَاسِمِ الْحَجِّ yang merupakan perkataan penafsiran dari Ibnu Abbas.

3. Imam Qira'at

Ada tujuh imam qira'at yang disepakati untuk diambil dan dikembangkan qira'atnya. Yaitu:

³² Halimah B, *Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya dalam Istibath Hukum*, dalam Al-Risalah, Vol. 19, No. 1 (Mei 2019), h. 101

a. Abu Amr bin Al-‘Ala’

Nama lengkapnya yaitu Zabban bin Al-‘Ala’ Ammar Al-Mazini Al-Bashri. Ada yang menyebutkan, namanya yaitu Yahya, atau dapat juga gelarnya adalah nama aslinya. Wafat di Kufah pada tahun 154 H. Dua perawinya yaitu Ad-Dauri dan As-Susi.

Adapun Ad-Dauri adalah Abu Umar Hafsh bin Umar bin Abdul Aziz Ad-Dauri An-Nahwi (w. 246 H). Sementara itu, As-Susi adalah Abu Syu’aib Shalih bin Ziyad bin Abdullah As-Susi (w. 261 H).³³

b. Abdullah bin Katsir Al-Makki

Biasa dikenal dengan nama Ibnu Katsir. Wafat di Makkah pada tahun 120 H.³⁴ Dua perawinya yaitu Al-Bazzi dan Qunbul. Al-Bazzi (w. 250 H) dengan nama lengkap Ahmad bin Muhammad bin Abdullah bin Abu Bazzah, merupakan seorang qari’, muadzin, dan imam Masjidil Haram. Sementara Qunbul (w. 291 H) adalah Muhammad bin Abdurrahman bin Muhammad bin Khalid bin Sa’id Al-Makki Al-Makhzumi dengan gelar Abu Amr.

c. Nafi’ Al-Madani

Lahir dengan nama Abu Ruwaim Nafi’ bin Abdurrahman bin Abu Nu’aim Al-Madani. Beliau dilahirkan di Isfahan dan meninggal dunia di Madinah pada tahun 169 H. Dua perawinya yang paling masyhur yaitu Qalun dan Warsy.

Qalun (w. 220 H) adalah Abu Musa Isa bin Muniya Al-Madani. Karena suaranya yang indah, diberi laqab Qalun. Sementara itu, Warsy (w. 198 H) adalah Utsman bin Sa’id Al-Mishri bergelar Abu Sa’id dengan julukan Warsy karena kulitnya yang sangat putih.

³³ Manna’ Al-Qaththan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur’an*, ..., h. 269

³⁴ Syekh Manna’ Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an*, ..., h. 223

d. Ibnu Amir Asy-Syami

Ibnu Amir Asy-Syami dengan nama lengkap Abdullah bin Amir Al-Yahshabi, dengan sebutan Abu Imran, wafat di Damaskus pada tahun 118 H. Beliau merupakan seorang hakim pada masa kepemimpinan Al-Walid bin Abdul Malik. Dua perawinya yang masyhur yaitu Hisyam dan Ibnu Dzakwan.

Hisyam (w. 245 H) yaitu Hisyam bin Ammar bin Nushair yang bergelar Abul Walid. Beliau merupakan seorang hakim di Damaskus. Sementara Ibnu Dzakwan (w. 242 H) yaitu Abdullah bin Ahmad bin Basyir bin Dzakwan Al-Qurasyi Al-Dimasyqi bergelar Abu Amr.

e. ‘Ashim bin Abi An-Najud

Nama lengkapnya yaitu ‘Ashim bin Abu Najud. Ada yang menyebutkan Ibnu Bahdalah, Abu Bakar.³⁵ Beliau wafat di Kufah pada tahun 127 H. Dua perawinya yang paling masyhur yaitu Syu’bah dan Hafsh.

Syu’bah (w. 193 H) yaitu Abu Bakar Syu’bah bin Abbas bin Salim Al-Kufi. Adapun Hafsh (w. 180 H) Hafsh bin Sulaiman bin Mughirah Al-Bazzaz yang merupakan anak tiri atau asuh dari ‘Ashim, nama panggilannya yaitu Abu Amr.

f. Hamzah bin Habib Az-Zayyat

Nama lengkapnya yaitu Hamzah bin Habib bin ‘Ammarah Az-Zayyat Al-Fardhi At-Taimi atau disebut juga Abu Imarah. Beliau wafat pada tahun 156 H di Hulwan pada masa kepemimpinan Abu Ja’far Al-Manshur. Dua perawinya yang masyhur yaitu Khalaf dan Khalad.

Khalaf (w. 229 H) yaitu Khalaf bin Hisyam Al-Bazzaz yang bergelar Abu Muhammad. Sementara Khalad (w. 220 H) yaitu Khalad

³⁵ Syekh Manna’ Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an, ...*, h. 224

bin Khalid, disebut juga Ibnu Khalid Ash-Shairafi Al-Kufi yang bergelar Abu Isa.

g. Ali bin Hamzah Al-Kisa'i

Beliau bergelar Abul Hasan. Dinamakan Al-Kisa'i karena pernah memakai pakaian biasa ketika melaksanakan ihram. Wafat pada tahun 189 H. Dua perawinya yang masyhur yaitu Abu Harits dan Ad-Dauri.

Abu Harits adalah Al-Laits bin Khalid Al-Baghdadi (w. 240 H). Sementara Ad-Dauri adalah Abu Umar Hafsh bin Umar bin Abdul Aziz Ad-Dauri An-Nahwi (w. 246 H) yang juga merupakan perawi dari Abu Amr yang telah disebutkan sebelumnya.

C. Filologi Muṣḥaf

Filologi berasal dari bahasa Yunani yaitu "*philologia*" yang merupakan gabungan dari kata "*philos*" (teman) dan "*logos*" (pembicaraan atau ilmu). Istilah filologi pertama kali digunakan sekitar abad 3 SM oleh seorang ilmuwan yang berasal dari Iskandariyah bernama *Eratosthenes* untuk menyebut sebuah kegiatan penelitian yang mengkaji tentang tulisan yang bermula dari jangka waktu ratusan tahun yang telah lampau.

Dalam sejarah perkembangannya, filologi dapat disebut dalam beberapa istilah. Filologi juga diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang menyangkut mengenai segala sesuatu yang pernah diketahui atau dipelajari oleh orang, dalam artian filologi adalah ilmu yang mengungkap informasi yang terdapat dalam karya tulisan dari masa lampau dilihat dari berbagai sisi kehidupan. Filologi disebut juga sebagai ilmu bahasa; karena untuk mengungkap isi karya tulisan masa lampau dibutuhkan pengetahuan bahasa yang amat banyak. Filologi sebagai studi teks berarti bahwa dalam penelitiannya kajian ini berupaya untuk mengungkap hasil dari suatu budaya yang tersimpan dalam teks aslinya.³⁶

³⁶ Siti Baroroh Baried, dkk., *Pengantar Teori Filologi*, (Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 1994), h. 2-4

Pada saat ini, peninggalan tulisan dari masa lampau biasa disebut dengan “naskah”, dalam istilah bahasa Arab berarti “tulisan tangan”, atau “manuskrip” yang berasal dari bahasa Latin yang juga berarti “tulisan tangan, dan kodeks”.³⁷ Objek utama kajian filologi yaitu naskah (*manuscript*). Akan tetapi, pada dasarnya salah satu aspek dalam naskah yang dapat disentuh telaah filologis adalah teksnya saja, oleh karena itu filologi dapat disebut juga dengan *tekstologi* (ilmu yang memfokuskan kajiannya pada teks). Padahal, “komponen” yang patut diberi perhatian dalam naskah tidak hanya teksnya saja, melainkan juga dengan sesuatu yang menyangkut dengan kondisi fisik naskahnya, seperti alas yang digunakan pada naskah, asal-usul beserta sejarah naskah, *watermark* (cap kertas), kolofon, dan font atau aksara pada naskah. Maka dari itu, filologi tidak dapat dipisahkan dengan ilmu bantu lain yaitu *kodikologi* (kajian mengenai fisik naskah) dan *paleografi* (kajian ini menjadikan perkembangan bentuk tulisan atau tulisan kuno sebagainya).³⁸

Kajian manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an dengan metode penelitian filologi ini menjadi sebuah bentuk gambaran keunikan dari masing-masing proses penulisan muṣḥaf pada masa yang telah lampau. Penulisan muṣḥaf Al-Qur'an dituliskan menggunakan berbagai ciri khas yang berbeda, dapat ditemukan penulisan muṣḥaf dengan berdasar pada aturan penulisan muṣḥaf *uṣmani* dan juga menggunakan kaidah penulisan *rasm imla'i* (tata aturan penulisan Arab). Selain hal tersebut, terdapat beraneka ragam bentuk iluminasi yang digunakan baik hanya sebagai hiasan, simbol maupun yang merupakan bentuk dari tanda baca, serta tanda *waqaf*. Di sisi lain, pada manuskrip muṣḥaf memiliki latar belakang sejarah yang sangat besar, hal tersebut dapat berkaitan dengan tradisi keilmuan, gambaran penyebaran agama Islam dimasa lampau, dan lain sebagainya.

³⁷ Siti Baroroh Baried, dkk., *Pengantar Teori Filologi*, ..., h. 6

³⁸ Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*, (Jakarta: Kencana, 2015), h.

BAB III

MANUSKRIP MUŞĤAF AL-QUR'AN CETAKAN INDIA

DI MUSEUM MASJID AGUNG DEMAK

A. Museum Masjid Agung Demak

Museum Masjid Agung Demak merupakan museum yang terletak di dalam area kompleks Masjid Agung Demak Provinsi Jawa Tengah Indonesia (<https://maps.app.goo.gl/kKzm38JCZPjbGBpN7>). Museum Masjid Agung Demak menyimpan berbagai benda arkeologi sebagai bukti khazanah budaya zaman “Wali Songo” yang mengandung nilai historis perkembangan Islam diantaranya yaitu soko guru/soko tatal (tiang tatal buatan Sunan Kalijaga yang berasal dari serpihan kayu jati), pintu bledeg (petir) buatan Ki Ageng Selo, beberapa manuskrip naskah kitab, 14 manuskrip muşĤaf Al-Qur'an, gentong, replika Masjid Agung Demak dan benda-benda lainnya.

Sebelum Museum Masjid Agung Demak berdiri, koleksi benda-benda bersejarah yang ada dipajang di sekitar lorong jalan menuju makam Sultan Fatah. Museum Masjid Agung Demak berdiri di atas lahan seluas 16 meter persegi. Dibangun dengan anggaran mencapai 1, 1 miliar yang berasal dari APBD Demak dan kekurangannya dari Badan Kesejahteraan Masjid (BKM) Masjid Agung Demak. Museum ini diresmikan oleh Gubernur Jawa Tengah pada saat itu, yaitu Bapak H. Bibit Waluyo pada hari Rabu tanggal 16 Nopember 2011.

Museum Masjid Agung Demak buka setiap hari senin-minggu pukul 07.00-15.00 WIB dengan jeda istirahat jam 12.00-13.00 WIB. Dalam upaya penyelamatan dan mempermudah akses naskah manuskrip muşĤaf di Museum Masjid Agung Demak telah dilakukan adanya upaya inventarisasi dan digitalisasi oleh Balai Litbang Agama (BLA) Semarang pada bulan

September sampai November tahun 2022. Namun, hasil digitalisasi tersebut belum diupload secara daring.

B. Kodikologi

Kodikologi adalah kajian yang fokus pada bentuk fisik naskah. Berikut adalah pernaskahan pada manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an cetakan India di Museum Masjid Agung Demak.

1. Judul Naskah

Naskah manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an cetakan India di Museum Masjid Agung Demak tidak memiliki judul tertentu. Namun, dalam e-book terbitan Lajnah Pentashihan Muṣḥaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia yang berjudul "Muṣḥaf Kuno Nusantara: Jawa",¹ manuskrip cetakan India di Museum Masjid Agung Demak diberi judul "Museum Masjid Agung Demak (12)", "Museum Masjid Agung Demak (13)", dan "Museum Masjid Agung Demak (14)". Untuk memudahkan penyebutannya, penulis menyebutnya Muṣḥaf 12, Muṣḥaf 13, dan Muṣḥaf 14.

2. Pengarang, Tempat Penyimpanan, dan Tahun Penulisan

Dalam kolofon yang terdapat dalam muṣḥaf 12 dan muṣḥaf 13 dapat dilihat bahwa kedua muṣḥaf penulisan musahaf tersebut selesai pada hari Kamis (tanpa disertai tanggal) bulan Zulhijjah, tahun 1283 H (April tahun 1867 M). Ditulis oleh Haji Muhammad Katib Samah, dicetak melalui Percetakan al-Haidariyah, Bombay. Sedangkan muṣḥaf 14 ditulis oleh Haji Muhammad Makki di percetakan yang sama pada tahun 1300 H (1882 M).

¹ Abdul Hakim, dkk., *Muṣḥaf Kuno Nusantara: Jawa*, (Lajnah Pentashihan Muṣḥaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 77-79

Manuskrip muṣḥaf 12, muṣḥaf 13, dan muṣḥaf 14 cetakan India yang penulis kaji disimpan dengan baik di Museum Masjid Agung Demak. Semua manuskrip disimpan di etalase berbahan kaca dan kayu yang mana dalam etalase tersebut diletakkan pula potongan-potongan tembakau dalam beberapa cawan. Manuskrip Al-Qur'an cetakan India disimpan bersama dengan manuskrip muṣḥaf tulis tangan dan kitab tafsir koleksi Museum Masjid Agung Demak. Dalam penataan penempatan manuskrip dilakukan secara acak karena tidak terdapat katalog dari naskah-naskah yang disimpan tersebut.

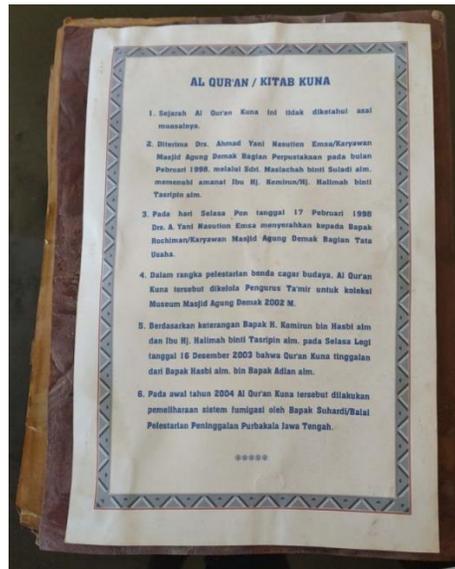


Gambar 3.1 Tempat Penyimpanan Manuskrip

3. Asal dan Pemilik Naskah

Manuskrip ini tidak diketahui dengan pasti asal muasalanya. Dari ke-14 manuskrip yang ada di dalam Museum Masjid Agung Demak ada yang ditemukan di bagian paling atas dari rak muṣḥaf Al-Qur'an Masjid Agung Demak sehingga sulit dijangkau dan akhirnya ditemukan, ada pula yang merupakan wasiat dari pemilik naskah manuskrip muṣḥaf

sebelumnya.² Namun, pada muṣḥaf 14 ditemukan keterangan singkat asal adanya manuskrip tersebut sampai di Museum Masjid Agung Demak yang mana merupakan Al-Qur'an peninggalan dari almarhum Bapak Hasbi bin Bapak Adlan. Adanya muṣḥaf 14 ini di Museum Masjid Agung Demak merupakan wujud pemenuhan amanat yang diberikan oleh Ibu Hj. Komirun/Hj. Halimah kepada saudari Maslachah binti Suladi almarhum.



Gambar 3.2 Keterangan Asal Manuskrip Muṣḥaf 14

4. Sampul dan Kertas

Sampul berarti pembungkus, atau dapat maknai juga sebagai lembaran kertas yang paling luar dari buku, baik pada bagian depan maupun belakang buku.³ Sampul yang terdapat pada naskah atau buku biasanya terbuat dari bahan yang tebal guna melindungi bagian dalam isi dari naskah tersebut.

² Wawancara dengan Mas Khusni Mubarak di Museum masjid Agung Demak, Pada 24 Oktober 2022

³ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sampul>, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diakses pada 13 Maret 2023

Adapun kertas (*paper*) yaitu salah satu bahan yang paling banyak diperuntukan guna media tulis-menulis manuskrip. Dalam dunia pernaskahan percetakan muṣḥaf paling banyak menggunakan kertas Eropa sebagai medianya. Pada kertas Eropa biasanya mengandung cap kertas (*watermark*) atau cap kertas tandingan (*countermark*), namun masa awal penggunaan kertas Eropa tidak ditemukan cap kertas karena kertas-kertas kebanyakan merupakan hasil import dari percetakan-percetakan Arab.⁴

Kondisi sampul pada muṣḥaf 12 masih cukup baik, namun keropos pada ujung pojok kanan atas muṣḥaf sehingga menyulitkan dalam identifikasi penomoran naskah. Sampul yang digunakan pada manuskrip ini terbuat dari kertas karton tebal dengan lapisan kulit yang berwarna hitam pekat. Kertas Eropa tanpa cap kertas (*watermark*) maupun cap kertas tandingan (*countermark*) merupakan media digunakan dalam pencetakan manuskrip ini.

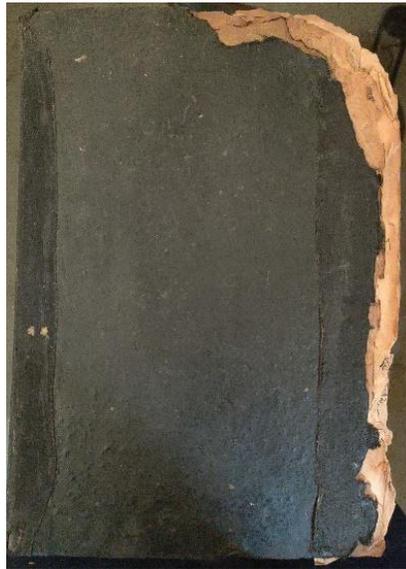


Gambar 3.3 Sampul Bagian Depan Muṣḥaf 12

⁴ Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*, (Jakarta: Kencana, 2015), h.118



Gambar 3.4 Sampul Bagian Dalam Muṣḥaf 12



Gambar 3.5 Sampul Bagian Belakang Muṣḥaf 12

Sampul yang digunakan pada manuskrip muṣḥaf 13 berbahan kertas karton tebal berwarna hijau polos berlapis kulit berwarna coklat marmer. Bagian depan sampul manuskrip muṣḥaf tersebut terdapat beberapa garis tebal pada bagian tengah agak ke kanan atas yang terlihat

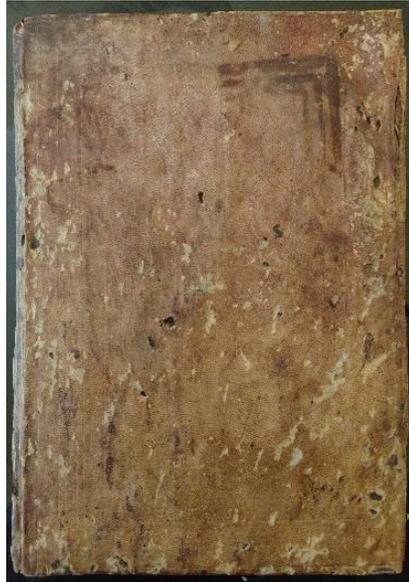
seperti bingkai yang memudar. Kertas Eropa tanpa cap kertas (*watermark*) maupun cap kertas tandingan (*countermark*) merupakan media digunakan dalam pencetakan manuskrip ini.



Gambar 3.6 Sampul Bagian Depan Muşhaf 13

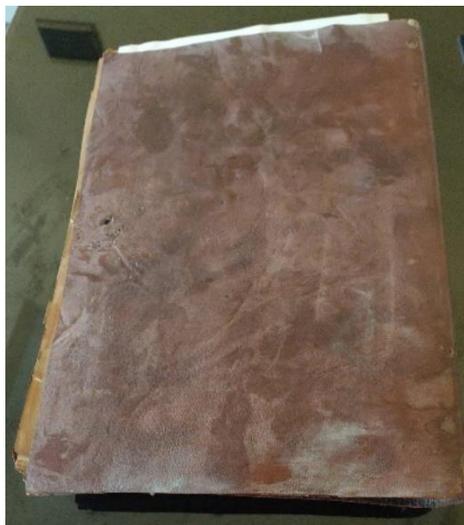


Gambar 3.7 Sampul Bagian Dalam Muşhaf 13

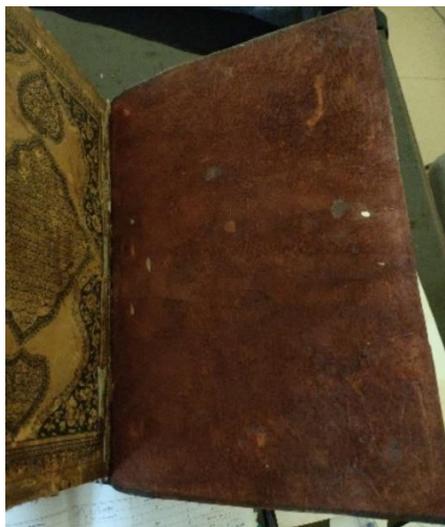


Gambar 3.8 Sampul Bagian Belakang Muṣḥaf 13

Sampul muṣḥaf 14 masih dalam kondisi yang baik. Bahan dari sampul ini berasal dari kulit yang berwarna merah kecoklatan. Jenis kertas dalam manuskrip ini juga merupakan kertas Eropa tanpa cap kertas (*watermark*) maupun cap kertas tandingan (*countermark*).



Gambar 3.9 Sampul Bagian Depan Muṣḥaf 14



Gambar 3.10 Sampul Bagian Dalam Muşhaf 14



Gambar 3.11 Sampul Bagian Belakang Muşhaf 14

5. Kondisi Fisik

Naskah manuskrip muşhaf 12 tergolong masih utuh dan terawat dengan baik. Hanya saja, kertas bagian pojok dan samping keropos termakan usia, serta pada beberapa bagian juga ditemukan lubang-lubang akibat dimakan ngengat sehingga pada beberapa bagian tidak bisa dibaca.

Dalam manuskrip muṣḥaf 12 dapat ditemukan tambalan tulisan tangan guna menggenapi kalimat ayat yang hilang karena kertas berlubang, hal ini dapat dijumpai pada surat Luqman, Fathir, Yaasin, dan Shaad. Pada beberapa bagian yang lain terdapat bekas percikan tinta. Pada muṣḥaf 12 ini dapat ditemukan sobekan kertas keterangan tambahan yang tertempel pada halaman pertama muṣḥaf bertuliskan tangan *Qur'an Tjetakan Bombay 93 tahun*; dan tulisan hasil mesin tik bertuliskan AL QUR,AN CETAKAN BOMBAY., ditemukan pula sobekan kertas tulisan tangan yang kurang terbaca maksudnya dikarenakan hanya dua sobekan yaitu sobekan yang berisi surat al-Baqarah ayat 102. Dalam muṣḥaf ini juga terdapat do'a khatam Al-Qur'an tulisan tangan.

Naskah manuskrip muṣḥaf 13 saat ini masih dalam keadaan lumayan baik, namun terdapat 2 lembar atau 4 halaman yang hilang yaitu pada halaman 321-324 yang harusnya berisi surat Ar-Rum ayat 29 sampai surat Luqman ayat 17. Pada muṣḥaf ini terdapat ditemukan tambalan-tambalan papertape pada tambalan tulisan tangan dari halaman awal surat al-Baqarah hingga halaman 127 sampai 198 dan beberapa tempat lain guna menggenapi kalimat ayat yang hilang karena kertas berlubang,

Naskah manuskrip muṣḥaf 14 saat ini tergolong masih dalam kondisi baik, walaupun beberapa bagian dari mushaf ini ada yang terlepas dari staples yang menghubungkan kertas dalam satu kuras. Manuskrip muṣḥaf 14 ini juga teridentifikasi 2 lembar halaman hilang yaitu pada surat Yasin (halaman 349-352). Pada muṣḥaf ini terdapat kekeliruan penulisan penomoran halamannya yaitu pada surat az-Zukhruf halaman 388 diakhiri ayat 53, namun ayat 54 dan seterusnya dilanjutkan surat ad-Dhukhan yang seharusnya terdapat pada halaman selanjutnya yaitu pada halaman 389 justru terdapat pada halaman 395-398 (hal ini dikarenakan terdapat 4 halaman bernomor sama). Dalam penempatan urutan kertasnya juga terdapat kekeliruan sehingga kelanjutan ayat tidak sesuai dengan

suratnya; yaitu pada juz 25 (halaman 388) dilanjut juz 26 (halaman 396-395) halaman selanjutnya berisi juz 25 (halaman 394-393) kemudian juz 26 (halaman 397-398) lantas dilanjut kembali pada juz 25 (halaman 395-398 yang berisi surat az-Zukhruf yang seharusnya merupakan halaman 389-392) kemudian dilanjut juz 26 (halaman 399 dan seterusnya sudah sesuai).

Dalam manuskrip muṣḥaf 14 juga terdapat kertas keterangan dengan tulisan tangan yang berisi nama pemilik Al-Qur'an atau yang menulis catatan (?), niat wudhu, tatacara sholat sunnah setiap harinya dengan berbeda jumlah surat dan istighfar yang dibacanya (tidak diketahui dengan pasti ini merupakan tatacara sholat apa, namun sholat sunnah yang dimaksud disini kemungkinan besar adalah sholat hajat).

1. Penjilidan, Jumlah Kuras, Lembar, dan Halaman Naskah

Terdapat tiga jilid manuskrip ini yang ditemukan di Museum Masjid Agung Demak. Masing-masing jilid memuat 30 juz.

Muṣḥaf 12 memiliki jumlah 492 halaman atau 246 lembar. Halaman yang berisi tulisan berjumlah 484 halaman, 1 halaman berisi do'a khotmil qur'an tulisan tangan dari pemilik muṣḥaf dan sisanya merupakan halaman kosong. Muṣḥaf 12 ini memiliki kuras berjumlah 9 kuras.

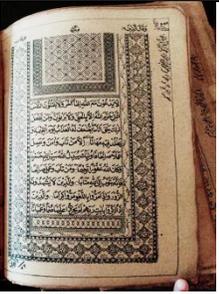
Muṣḥaf 13 berisi 484 halaman atau 242 lembar. 482 halaman berisi tulisan dan 2 halaman kosong. Muṣḥaf 13 ini memiliki kuras berjumlah 10 kuras.

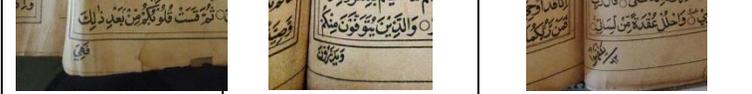
Muṣḥaf 14 terdiri dari 480 halaman atau 240 lembar. Muṣḥaf ini disertai dengan 2 lembar kertas keterangan asal muṣḥaf berwarna hijau muda yang ditempel pada halaman awal dan akhir muṣḥaf.

2. Jumlah Baris Perhalaman, Penomoran Halaman, dan Kata Alihan (Catchword)

Tulisan yang terdapat di dalam manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an cetakan India koleksi Museum Masjid Agung Demak baik pada muṣḥaf 12, muṣḥaf 13, maupun muṣḥaf 14 pada setiap halamannya rata-rata mempunyai baris sebanyak 17 baris. Pada halaman tertentu khususnya pada halaman yang memuat iluminasi mempunyai baris sebanyak 9 baris atau 15 baris. Dalam ketiga manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an tersebut ditemukan kemungkinan dilakukan penomoran halaman dan *catchword* (kata alihan).

Tabel 3.1 Keterangan Baris, Penomoran, dan Kata Alihan

Keterangan	Muṣḥaf 12	Muṣḥaf 13	Muṣḥaf 14
Jumlah Baris			
			

	
Penomoran	
Kata Alihan (Catchword)	

3. Ukuran Naskah dan Tulisan

Adapun ukuran dari Manuskrip Mushaf Al-Qur'an cetakan India di Museum Masjid Agung Demak setelah dilakukan pengukuran, dan menghasilkan masing-masing mushaf hasil sebagai berikut:

a) Mushaf 12

- 1) Panjang 32 cm dan lebar 22 cm.
- 2) Panjang teks 26 cm dan lebar teks 15,7 cm.
- 3) Ukuran margins atas 2,3 cm, bawah 2,6 cm, dan kanan 3,7 cm.
- 4) Ukuran bingkai dengan panjang 27 cm, lebar 16,6 cm, dan tebal 0,3 cm. Bingkai beriluminasi memiliki tebal 1,6 cm. Bingkai penamaan surat dengan tebal 1,7 cm.
- 5) Spasi antar paragraph berukuran 0,5 cm.

b) Mushaf 13

- 1) Panjang 32 cm dan lebar 22,5 cm.
- 2) Panjang teks 26 cm dan lebar teks 15 cm.
- 3) Ukuran margins atas 2,6 cm, bawah 2,9 cm, dan kanan 4,4 cm.

- 4) Ukuran garis tepi atas bawah masing-masing 0,8 cm dan kanan 1,7 cm.
 - 5) Ukuran bingkai dengan panjang 27 cm, lebar 15,9 cm, dan tebal 0,3 cm. Bingkai beriluminasi memiliki tebal 1,7 cm. Bingkai penamaan surat 1,9 cm.
 - 6) Spasi antar paragraph berukuran 0,5 cm.
- c) Muṣḥaf 14
- 1) Panjang 33 cm dan lebar 24 cm.
 - 2) Panjang teks 26,5 cm dan lebar teks 16 cm.
 - 3) Ukuran margins atas 3,4 cm, bawah 3,5 cm, kanan 5,6 cm.
 - 4) Ukuran garis tepi atas 1,2 cm, tepi bawah 1,1 cm, dan tepi kanan 2,7 cm.
 - 5) Ukuran bingkai dengan panjang 27,1 cm, lebar 16,3 cm, dan tebal 0,4 cm. Bingkai beriluminasi memiliki tebal 1,8 cm. Bingkai penamaan surat dengan tebal 1,9 cm.
 - 6) Spasi antar paragraph berukuran 0,5 cm.

4. Iluminasi

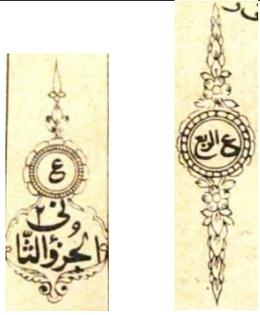
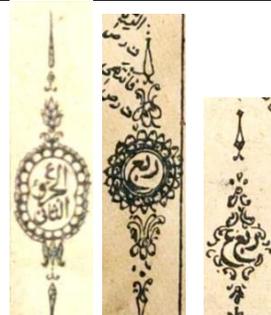
Iluminasi merupakan ornamen atau hiasan yang dapat ditemukan pada naskah-naskah yang mana hiasan bingkai ini biasanya dapat ditemukan di awal halaman, tengah, dan juga mungkin terdapat pada akhir suatu naskah.⁵ Pada manuskrip muṣḥaf 12, muṣḥaf 13, dan muṣḥaf 14 Al-Qur'an cetakan India ini, iluminasi dengan bentuk floral dapat ditemukan pada beberapa bagian muṣḥaf yaitu pada awal, tengah, dan akhir halaman; pada penanda juz, hizb, nisfu hizb, tanda ruku', membingkai nomor halaman dan lain sebagainya. Berikut beberapa iluminasi yang terdapat pada ketiga manuskrip tersebut.

⁵ Islah Gusmian, *Manuskrip Keagamaan di Masjid Popongan: Kajian Kodikologi dan Pemetaan Isi*, dalam *Dinika*, Vol. 4, No. 2 (Mei-Agustus 2019), h. 264

a) Pembagian Juz

Pada ketiga manuskrip cetakan India ini, dalam beberapa tempat terdapat iluminasi di tepi halaman sebagai penanda di antaranya yaitu dengan tulisan الجزؤ sebagai penanda awal juz, iluminasi dengan tulisan ربع atau الربع menandakan seperempat juz, iluminasi dengan tulisan الثلثة menandakan sepertiga juz, dan iluminasi dengan tulisan نصف atau النصف atau الحزب نصف menandakan setengah juz.

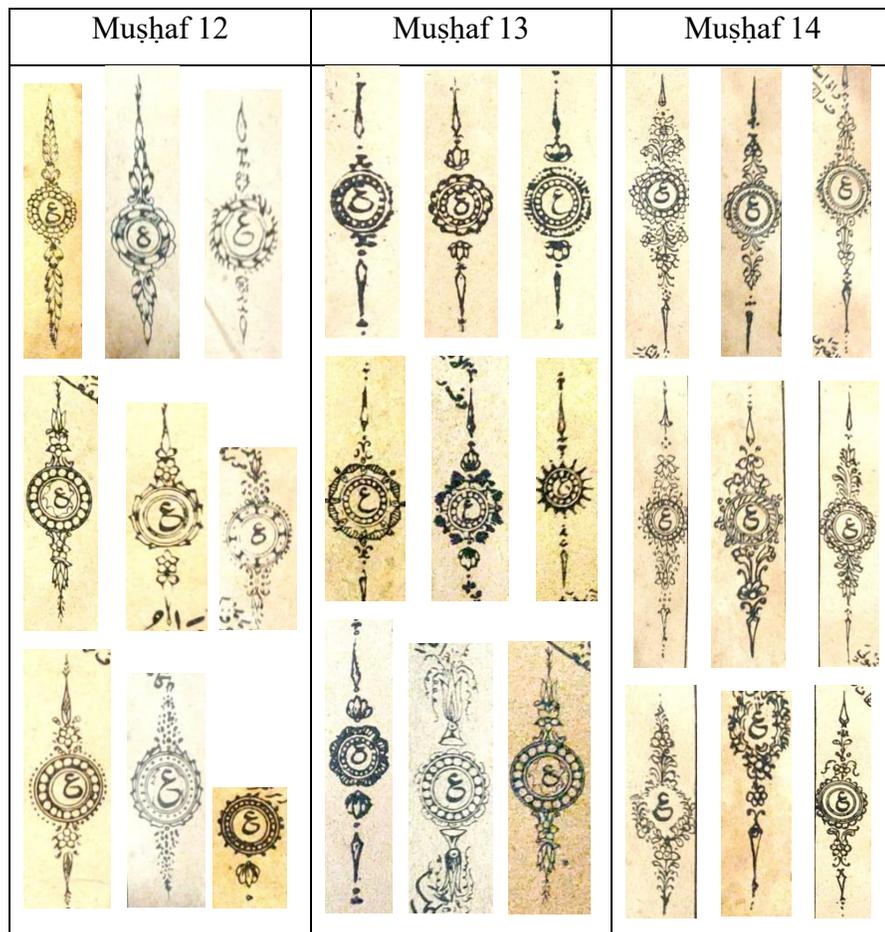
Tabel 3.2 Iluminasi Pembagian Juz

Muṣḥaf 12	Muṣḥaf 13	Muṣḥaf 14
		
		
		
		

b) Tanda Ruku'

Berikut merupakan beberapa iluminasi tanda ruku' (ع) pada masing-masing manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an cetakan India di Museum Masjid Agung Demak.

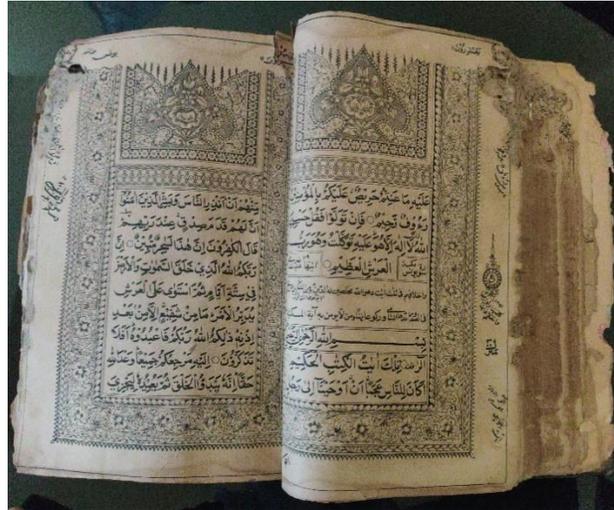
Tabel 3.3 Iluminasi Tanda Ruku'



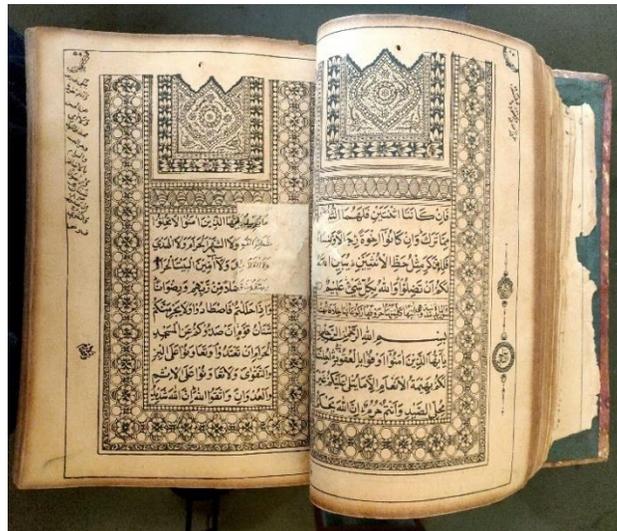
c) Manzil

Manzil adalah metode pembacaan Al-Qur'an dengan waktu seminggu atau tujuh hari. Dalam ketiga muṣḥaf terdapat tujuh iluminasi floral berbeda sebagai penanda manzil. Berikut merupakan

salah satu contoh iluminasi manzil dari muṣḥaf 12,⁶ muṣḥaf 13,⁷ dan muṣḥaf 14:⁸



Gambar 3.12 Iluminasi Manzil Muṣḥaf 12

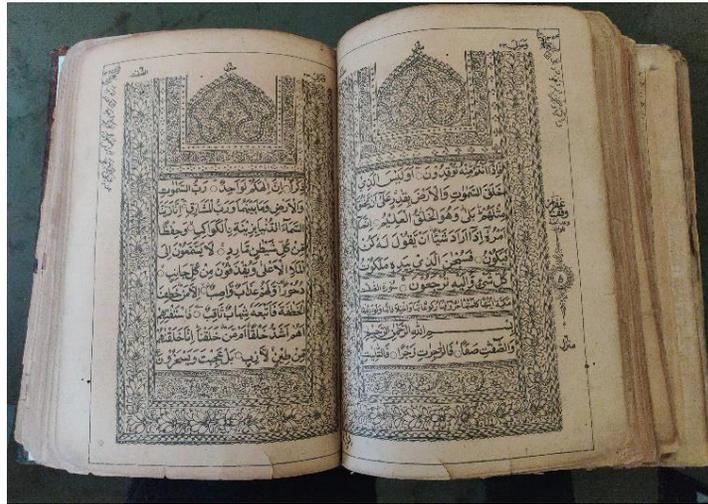


Gambar 3.13 Iluminasi Manzil Muṣḥaf 13

⁶ Gambar iluminasi ini penulis ambil dari hasil dokumentasi pribadi pada naskah manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an cetakan India di Museum Masjid Agung Demak, pada akhir surat at-taubah dan awal surat al-Ma'idah, h. 119-120

⁷ Gambar iluminasi ini ..., pada akhir surat an-Nisa' dan awal surat al-Ma'idah, h. 57-58

⁸ Gambar iluminasi ini ..., pada akhir surat Yasin dan awal surat ash-Shaffat, h. 354-355



Gambar 3.14 Iluminasi Manzil Mushaf 14

5. Bahasa, Aksara, dan Jenis Khat

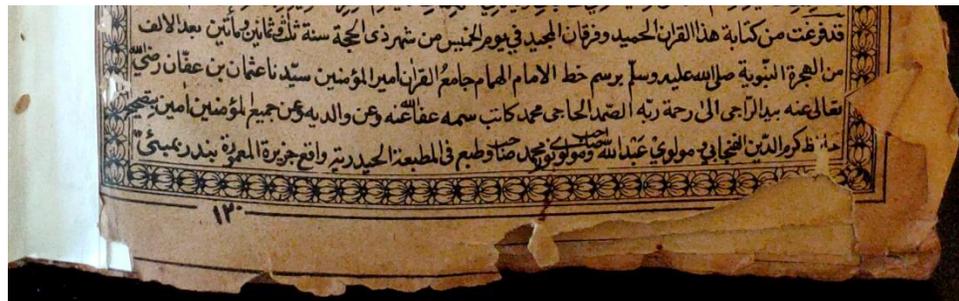
Bahasa dan aksara yang dipakai dalam ketiga manuskrip mushaf Al-Qur'an cetakan India di Museum Masjid Agung Demak dapat dipastikan memakai bahasa dan aksara seperti layaknya mushaf pada umumnya yaitu Arab. Adapun jenis khat yang dipakai dalam menuliskan ketiga manuskrip mushaf Al-Qur'an tersebut merupakan kategori khat naskhi dengan gaya khas mushaf Bombay.

6. Warna Tulisan

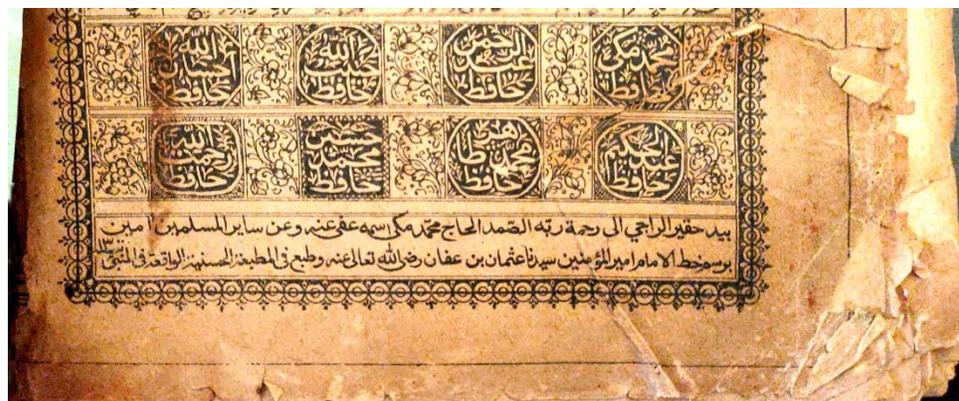
Ketiga manuskrip mushaf Al-Qur'an cetakan India di Museum Masjid Agung Demak yaitu mushaf 12, mushaf 13, dan mushaf 14 secara keseluruhan dalam penulisannya menggunakan tinta berwarna hitam. Penggunaan tinta hitam ini digunakan pada penulisan ayat, nama surah, nama juz, maupun iluminasi mushaf.

7. Kolofon

Kolofon merupakan catatan penulis naskah yang pada umumnya dapat ditemukan di bagian akhir sebuah naskah. Komponen yang terdapat dalam kolofon yaitu mengenai penjelasan waktu dan tempat penulisan atau penyalin naskah.



Gambar 3.15 Kolofon Manuskrip Muṣḥaf 12



Gambar 3.16 Kolofon Manuskrip Muṣḥaf 14

C. Tekstologi

Tekstologi yaitu sebuah kajian tentang seluk beluk teks yang terdapat dalam naskah. Berikut merupakan aspek tekstologi yang terdapat pada muṣḥaf cetakan India di Museum Masjid Agung Demak yaitu pada muṣḥaf 12, muṣḥaf 13, dan muṣḥaf 14.

1. Syakl (Tanda Baca)

Penggunaan tanda baca pada muṣḥaf 12, muṣḥaf 13, dan muṣḥaf 14 sama dengan tanda baca yang digunakan mushaf Al-Qur'an pada umumnya seperti fathah (), kasrah (), dhammah (), fathatain (), kasratain (), dhammatain (), sukun (), dan tasydid (). Dalam ketiga manuskrip tersebut juga dapat ditemukan tanda baca seperti fathah berdiri (), kasrah berdiri (), dhammah terbalik (), dan juga tanda layar ().

2. Tanda Waqaf

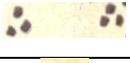
Secara etimologi, *al-waqf* memiliki arti menahan (*al-habs*), mencegah (*al-kaff*), atau berdiam (*al-sukun*). Dan dari sudut pandang terminologi, waqaf yaitu suatu tanda untuk menghentikan bacaan pada kata dalam Al-Qur'an, baik berhenti sejenak untuk bernafas dengan niat melanjutkan bacaan lagi, baik langsung meneruskannya atau memulai bacaan setelah tempat berhenti tersebut, atau dengan mengulang kata sebelum berhenti, dengan tujuan tidak mengakhiri bacaan tersebut.⁹

Dalam muṣḥaf 12, muṣḥaf 13, dan muṣḥaf 14 manuskrip cetakan India di Museum Masjid Agung Demak ditemukan berbagai variasi penggunaan tanda waqaf. Berikut merupakan tanda wakaf yang ditemukan muṣḥaf 12, muṣḥaf 13, dan muṣḥaf 14 tersebut.

Tabel 3.4 Tanda Waqaf

Tanda Waqaf	Arti	Keterangan
	<i>waqaf Jim</i>	wajib berhenti

⁹ Najib Irsyadi, *Pengaruh Ragam Qira'at terhadap al-Waqf wa al-Ibtida' dan Implikasinya dalam Penafsiran: Telaah Kritis atas Tanda Waqaf dalam Mushaf Qira'at 'Asim dan Nafi'*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2020), h. 143-144

	<i>waqaf jā'iz</i>	boleh berhenti maupun meneruskan bacaan
	<i>waqaf muṭlaq</i>	lebih baik berhenti
	<i>waqaf murakkhaṣ</i>	diperbolehkan berhenti jika terpaksa
	<i>waqaf mustahabb</i>	disunatkan berhenti
	<i>qīla 'alaih al-waqf</i>	diperbolehkan berhenti, lebih baik diteruskan
	<i>al-waṣl gaul</i>	meneruskan bacaan lebih utama
	<i>waqaf simā'ī</i>	waqaf yang didengar dari nabi, tapi jika ingin berhentipun tidak masalah
	<i>waqaf mamnū'</i>	dilarang waqaf
	<i>Mujawwaz</i>	diperbolehkan berhenti atau diteruskan, lebih utama diteruskan
	<i>Saktah</i>	menghentikan bacaan sekadar dua harakat tanpa mengambil napas
	<i>mu'ānaqah</i>	Diharuskan berhenti pada salah satu tanda
	<i>hā'</i>	akhir lima ayat dari awal surat, menurut <i>qurrā'</i> Kufah
	<i>Khab</i>	akhir lima ayat dari awal surat, menurut <i>qurrā'</i> Basrah
	<i>'ab</i>	akhir sepuluh ayat, menurut <i>qurrā'</i> Basrah
	<i>Lab</i>	awal ayat menurut <i>qurrā'</i> Basrah

	<i>ruku'</i>	apabila qari' pada sholat dan berniat untuk ruku', maka lebih baik berhenti untuk melakukan ruku' ketika ada tanda ini, karena tanda ini menunjukkan isyarat sempurnanya suatu pembahasan atau kisah dalam Al-Qur'an
---	--------------	--

3. Tanda Tajwid

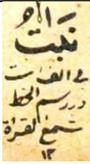
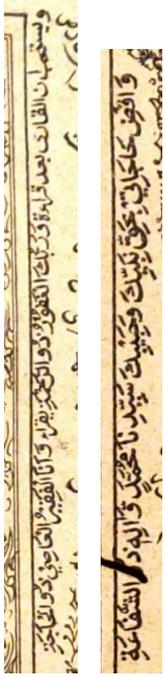
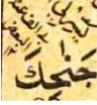
Adapun beberapa tanda tajwid yang dapat ditemukan pada muṣḥaf 12, muṣḥaf 13, dan muṣḥaf 14 yaitu:

Tabel 3.5 Tanda Tajwid

Tanda Tajwid	Keterangan
	Idzhar
	Iqlab
	Mad Jaiz
	Mad Wajib

4. Simbol

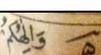
Naskah manuskrip didalamnya sering dijumpai simbol-simbol dengan makna tertentu. Dalam ketiga manuskrip tersebut yaitu manuskrip muṣḥaf 12, muṣḥaf 13, dan muṣḥaf 13 dapat ditemukan tanda yang hanya berupa lingkaran hitam sebagai tanda pemisah antar ayat atau tanda berakhirnya suatu ayat.

Al-Kahfi			
Al-Kahfi			
Thaha			

b. Kata Alihan

Tabel 3.7 Kata Alihan

Keterangan	Muṣḥaf 12	Muṣḥaf 13	Muṣḥaf 14
2: hlm.4			
2: hlm.6			
2: hlm.8			
2: hlm.10			

2: hlm.12			
2: hlm.14			
2: hlm.16			
2: hlm.18			
2: hlm.20			
2: hlm.22			
2: hlm.24			
2: hlm.26			
2: hlm.28			
2: hlm.30			
2: hlm.32			
2: hlm.34			
2: hlm.36			
2: hlm.38			
18: hlm.232			
18: hlm.234			
18: hlm.236			
18: hlm.238			
18: hlm.240			
20: hlm.248			
20: hlm.250			

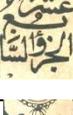
20: hlm.252			
20: hlm.254			

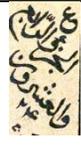
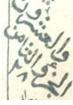
c. Nama atau Awal Juz

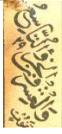
Dalam muṣḥaf 12, muṣḥaf 13, dan muṣḥaf 14 dapat ditemukan adanya scholia berupa nama juz yang dimulai dari juz 1 sampai dengan juz 30.

Tabel 3.8 Keterangan Nama Juz

Keterangan Juz	Mushaf 12	Mushaf 13	Mushaf 14
Juz 1			
Juz 2			
Juz 3			
Juz 4			
Juz 5			
Juz 6			
Juz 7			

Juz 8			
Juz 9			
Juz 10			
Juz 11			
Juz 12			
Juz 13			
Juz 14			
Juz 15			
Juz 16			
Juz 17			
Juz 18			

Juz 19			
Juz 20			
Juz 21			
Juz 22			
Juz 23			
Juz 24			
Juz 25			
Juz 26			
Juz 27			
Juz 28			

Juz 29			
Juz 30			

6. Penamaan Surat

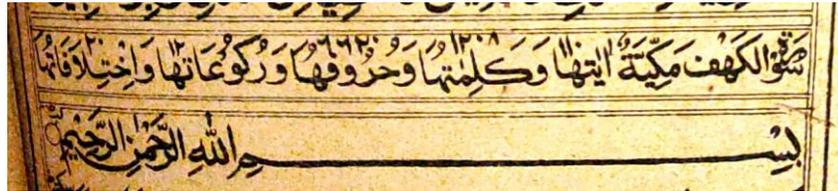
Dalam penulisan nama surat, penamaan surat pada muṣḥaf 12, muṣḥaf 13, dan muṣḥaf 14 dituliskan dalam urutan format *nama surat*, *tempat turunnya*, *āyātuhā* (jumlah ayat), *kalimātuhā* (kalimat), *ḥurūfuhā* (huruf pada ayat), jumlah ruku' dan ikhtilaf.



Gambar 3.18 Penamaan Surat pada Muṣḥaf 12



Gambar 3.19 Penamaan Surat pada Muṣḥaf 13



Gambar 3.20 Penamaan Surat pada Mushaf 14

Berikut merupakan tabel penamaan surat secara singkat dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an cetakan India di Museum Masjid Agung Demak.

Tabel 3.9 Penamaan Surat

No	Latin	Mushaf 12	Mushaf 13	Mushaf 14
1.	Al-Fatihah	الفاتحة	الفاتحة	الفاتحة
2.	Al-Baqarah	البقرة	بقرة	البقرة
3.	Ali 'Imran	ال عمران	ال عمران / آل عمران	ال عمران
4.	An-Nisa'	النساء	نساء / النساء	النساء
5.	Al-Maidah	المائدة	مائدة / المائدة	مائدة
6.	Al-An'am	الانعام	انعام / الانعام	الانعام
7.	Al-A'raf	الأعراف / الأعراف	اعراف / الأعراف	الأعراف
8.	Al-Anfal	الانفال	الانفال	الانفال
9.	At-Taubah	التوبة	توبة / التوبة	التوبة
10.	Yunus	يونس / يونس عليه السلام	يونس / يونس عليه السلام	يونس عليه السلام
11.	Hud	هود عليه السلام	هود عليه السلام	هود عليه السلام
12.	Yusuf	يوسف عليه السلام	يوسف عليه السلام / يوسف عليه السلام	يوسف عليه السلام

13.	Ar-Ra'd	الرعد	الرعد	الرعد
14.	Ibrahim	إبراهيم عليه السلام	إبراهيم عليه السلام	إبراهيم عليه السلام
15.	Al-Hijr	الحجر	الحجر	الحجر
16.	An-Nahl	النحل	النحل	النحل
17.	Al-Isra'	بني إسرائيل	بني إسرائيل	بني إسرائيل
18.	Al-Kahfi	الكهف	الكهف	الكهف
19.	Maryam	المریم / مريم	المریم	المریم
20.	Taha	طه صلوات الله عليه	طه صلوات الله عليه	طه صلوات الله عليه
21.	Al-Anbiya'	الانبياء عليهم السلام / الانبياء عليهم السلام	الانبياء عليهم وعلى آلائهم الصلوة والسلام / الانبياء عليهم السلام انبياء عليهم السلام	الانبياء
22.	Al-Hajj	الحج	الحج	الحج
23.	Al-Mukminun	المؤمنين	المؤمنون	المؤمنون
24.	An-Nur	النور	نور / النور	النور
25.	Al-Furqan	الفرقان	فرقان / الفرقان	الفرقان
26.	Asy-Syu'ara'	الشعراء	شعراء / الشعراء	الشعراء / شعراء
27.	An-Naml	النمل	النمل	النمل
28.	Al-Qashash	القصص	قصص / القصص	القصص
29.	Al-Ankabut	العنكبوت	عنكبوت / العنكبوت	عنكبوت / العنكبوت
30.	Ar-Rum	الروم	الروم / روم	الروم / روم
31.	Luqman	لقمن	لقمن	لقمن
32.	As-Sajdah	التجدة	سجدة / التجدة	التجدة
33.	Al-Ahzab	الاحزاب	احزاب / الاحزاب	الاحزاب
34.	Saba'	سبا	سبا / السبا	السبا
35.	Fathir	فاطر	فاطر	فاطر
36.	Yasin	يس صلوات الله عليه وسلم / يس	يس صلوات الله عليه وسلم	يس صلوات الله عليه وسلم / يس

		بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ		
37.	Ash-Shaffat	والصّٰفّٰتِ / الصّٰفّٰتِ	الصّٰفّٰتِ	والصّٰفّٰتِ / الصّٰفّٰتِ
38.	Shad	ص		ص
39.	Az-Zumar	الزّٰمِر		الزّٰمِر
40.	Al-Mu'min	المؤْمِنِ	مُؤْمِنٍ	المؤمن
41.	Fussilat	فصّٰلَتِ	فصّٰلَتِ	فصّٰلَتِ
42.	Asy-Syura	الشّٰوِرِ	الشّٰوِرِ	الشّٰوِرِ
43.	Az-Zukhruf	الزّٰخِرَفِ	الزّٰخِرَفِ	الزّٰخِرَفِ / الزّٰخِرَفِ
44.	Ad-Dukhan	الدّٰخٰنِ	الدّٰخٰنِ	الدّٰخٰنِ
45.	Al-Jatsiyyah	الجٰثِيَةِ	جٰثِيَةٍ	الجاثية
46.	Al-Ahqaf	الاحقٰفِ	احقٰفٍ	الاحقاف
47.	Muhammad	مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ	مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ	محمد ﷺ
48.	Al-Fath	الفِثْمِ	فِثْمٍ	فِثْمٍ / الفِثْمِ
49.	Al-Hujurat	الحِجْرٰتِ	حِجْرٰتٍ	حِجْرٰتٍ / الحِجْرٰتِ
50.	Qaf	ق	ق	ق
51.	Adz-Dzariyat	الدّٰرِيَةِ / الدّٰرِيَةِ	الدّٰرِيَةِ / الدّٰرِيَةِ	الدّٰرِيَةِ
52.	At-Thur	الطّٰوِرِ / الطّٰوِرِ	الطّٰوِرِ	الطّٰوِرِ
53.	An-Najm	النّٰجِمِ	النّٰجِمِ	النجم
54.	Al-Qamar	القَمَرِ	قَمَرٍ	القمر
55.	Ar-Rahman	الرّٰحْمٰنِ	رَحْمٰنٍ	الرّٰحْمٰنِ / الرّٰحْمٰنِ
56.	Al-Waqi'ah	الوَاقِعَةِ		الواقعة
57.	Al-Hadid	الحَدِيْدِ	حَدِيْدٍ	الحديد
58.	Al-Mujadalah	المِجَادَلَةِ / المِجَادَلَةِ	مِجَادَلَةٍ	المجادلة
59.	Al-Hasyr	الحَشْرِ	حَشْرٍ	الحشر

60.	Al-Mumtahanah	الممتحنة		الممتحنة
61.	Ash-Shaf	الصف	صف	الصف
62.	Al-Jumu'ah	الجمعة	جمعة	الجمعة
63.	Al-Munafiqun	المنفقون	منفقون	المنفقون
64.	Al-Taghabun	التغابن	تغابن	التغابن
65.	Ath-Thalaq	الطلاق	الطلاق	الطلاق
66.	At-Tahrim	التحريم	التحريم / التحريم	التحريم
67.	Al-Mulk	الملك	الملك	الملك
68.	Al-Qalam	القلم	قلم	القلم
69.	Al-Haqqah	الحاقة	الحاقة	الحاقة
70.	Al-Ma'arij	المعارج	معارج	المعارج
71.	Nuh	نوح عليه السلام	نوح عليه السلام	نوح عليه السلام
72.	Jin	الجن	الجن	الجن
73.	Al-Muzzammil	المزمل - صلى الله عليه وسلم	المزمل - صلى الله عليه وسلم	المزمل
74.	Al-Muddatsir	المدثر - صلى الله عليه وسلم	المدثر - صلى الله عليه وسلم	المدثر
75.	Al-Qiyamah	القيامة	القيامة	القيامة
76.	Al-Insan	الإنسان	الإنسان / دهر	الإنسان
77.	Al-Mursalat	المرسلات	المرسلات	المرسلات
78.	An-Naba'	النبأ	نبأ	النبأ
79.	An-Nazi'at	النازعات	نازعات / النازعات	النازعات
80.	'Abasa	عبس	عبس	عبس
81.	At-Takwir	التكوير	التكوير	التكوير
82.	Al-Infitar	الانفطار	الانفطار	الانفطار
83.	Al-Mutaffifin	التطفيف	التطفيف	التطفيف
84.	Al-Insyiqaq	انشقاق	انشقاق	الانشقاق
85.	Al-Buruj	البروج	البروج	
86.	Ath-Thariq	الطارق	الطارق	الطارق

87.	Al-A'la	الأعلى	اعلى	ألاعلى
88.	Al-Ghashiyah	الغاشية	الغاشية	الغاشية
89.	Al-Fajr	الفجر	فجر/ الفجر	الفجر
90.	Al-Balad	البلد	البلد	البلد
91.	Asy-Syams	الشمس	الشمس	الشمس
92.	Al-Lail	الليل	والليل	الليل
93.	Ad-Dhuha	الضحى	الضحى	الضحى
94.	Al-Insyirah	الإنشراح	الإنشراح	الإنشراح
95.	At-Tin	التين	التين	التين
96.	Al-'Alaq	العلق	العلق	العلق
97.	Al-Qadr	القدر	القدر	القدر
98.	Al-Bayyinah	البينة	البينة	البينة
99.	Az-Zalzalah	الزلزال	الزلزال	الزلزال
100.	Al-'Adiyat	العديت	العديت	العديت
101.	Al-Qari'ah	القارعة	القارعة	القارعة
102.	At-Takasur	التكاثر	التكاثر	التكاثر
103.	Al-'Ashr	العصر	العصر	العصر
104.	Al-Humazah	الهمزة	الهمزة	الهمزة
105.	Al-Fiil	الفييل	الفييل	الفييل
106.	Al-Quraisy	القرشي	القرشي	القرشي
107.	Al-Ma'un	الماعون	الماعون	الماعون
108.	Al-Kautsar	الكوثر	الكوثر	الكوثر
109.	Al-Kafirun	الكافرون	الكافرون	الكافرون
110.	An-Nashr	النصر	النصر	النصر
111.	Al-Lahab	الهاب	نبت	الهاب
112.	Al-Ikhlās	الإخلاص	الإخلاص	الإخلاص

113.	Al-Falaq	الفلق	الفلق	الفَلَق
114.	An-Nas	الناس	الناس	النَّاس

Berdasarkan tabel penamaan surat manuskrip muṣḥaf cetakan India di atas, dalam penamaannya surat Al-Insan diberi dengan nama lainnya yaitu Ad-Dahr. Ketidaktersediaan gambar keterangan muṣḥaf dikarenakan sudah keropos atau sobeknya bagian penamaan surat tersebut. Hal ini layak dimaklumi mengingat sudah rapuhnya kondisi manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an tersebut.

BAB IV

KAIDAH RASM DAN QIRA'AT PADA MANUSKRIP MUŞĤAF AL-QUR'AN CETAKAN INDIA DI MUSEUM MASJID AGUNG DEMAK

A. Aspek Kaidah Rasm dalam Manuskrip MuşĤaf Al-Qur'an Cetakan India di Museum Masjid Agung Demak

Naskah muşĤaf Al-Qur'an cetak pada umumnya kaidah yang digunakan yaitu rasm Usmani dalam penulisannya. Untuk mengetahui lebih lanjut kaidah yang dipakai dalam ketiga manuskrip muşĤaf cetakan India di Museum Masjid Agung Demak, penulis akan mengelompokkannya dalam bentuk tabel berdasarkan kesesuaian dengan keenam kaidah utama dalam penulisan rasm Usmani sebagai berikut:

1. Al-Hazf

a. Hazf Alif

Berikut ini adalah analisis kaidah hazf alif yang dapat ditemukan pada ketiga manuskrip muşĤaf Al-Qur'an cetakan India di Museum Masjid Agung Demak.¹

Tabel 4.1 Aspek Kaidah Hazf Alif

No.	Keterangan Ayat	Rasm Uşmani	Mushaf 12	Mushaf 13	Mushaf 14
1	2:2	ذٰلِكَ	ذٰلِكَ	ذٰلِكَ	ذٰلِكَ
2	2:5	اٰوٰلِيْكَ	اٰوٰلِيْكَ	اٰوٰلِيْكَ	اٰوٰلِيْكَ
3	2:6	ءَاٰنذَرْتَهُمْ	ءَاٰنذَرْتَهُمْ	ءَاٰنذَرْتَهُمْ	ءَاٰنذَرْتَهُمْ

¹ Potongan naskah ini penulis ambil dari hasil dokumentasi pribadi pada naskah manuskrip muşĤaf Al-Qur'an cetakan India di Museum Masjid Agung Demak, pada surat al-Baqarah, h. 3-39

4	2:21	يَا أَيُّهَا النَّاسُ	يَا أَيُّهَا النَّاسُ	يَا أَيُّهَا النَّاسُ	يَا أَيُّهَا النَّاسُ
5	2:22	مَاءً	مَاءً	مَاءً	مَاءً
6	2:25	الصَّالِحَاتِ	الصَّالِحَاتِ	الصَّالِحَاتِ	الصَّالِحَاتِ
7	2:25	هَذَا	هَذَا	هَذَا	هَذَا
8	2:31	أَدَمَ	أَدَمَ	أَدَمَ	أَدَمَ
9	2:31	الْمَلَكَةِ	الْمَلَكَةِ	الْمَلَكَةِ	الْمَلَكَةِ
10	2:31	هَؤُلَاءِ	هَؤُلَاءِ	هَؤُلَاءِ	هَؤُلَاءِ
11	2:33, 35	يَادِمَ	يَادِمَ	يَادِمَ	يَادِمَ
12	2:46	مُلْقُوا رَبِّهِمْ	مُلْقُوا رَبِّهِمْ	مُلْقُوا رَبِّهِمْ	مُلْقُوا رَبِّهِمْ
13	2:50	فَاتَّخِذْكُمْ	فَاتَّخِذْكُمْ	فَاتَّخِذْكُمْ	فَاتَّخِذْكُمْ
14	2:62, 113	النَّصْرَى	النَّصْرَى	النَّصْرَى	النَّصْرَى
15	2:83	وَالْيَتَامَى	وَالْيَتَامَى	وَالْيَتَامَى	وَالْيَتَامَى
16	2:83	وَالْمَسْكِينِ	وَالْمَسْكِينِ	وَالْمَسْكِينِ	وَالْمَسْكِينِ
17	2:98	وَمِنْ كَلِّ	وَمِنْ كَلِّ	وَمِنْ كَلِّ	وَمِنْ كَلِّ
18	2:102	يُعَلِّمِنَ	يُعَلِّمِنَ	يُعَلِّمِنَ	يُعَلِّمِنَ
19	2:124, 125, 126, 130, 136	إِبْرَاهِمَ	إِبْرَاهِمَ	إِبْرَاهِمَ	إِبْرَاهِمَ
20	2:136	وَإِسْمَاعِيلَ	وَإِسْمَاعِيلَ	وَإِسْمَاعِيلَ	وَإِسْمَاعِيلَ
21	2:136	وَإِسْحَاقَ	وَإِسْحَاقَ	وَإِسْحَاقَ	وَإِسْحَاقَ
22	2:153	الصَّابِرِينَ	الصَّابِرِينَ	الصَّابِرِينَ	الصَّابِرِينَ

23	2:159	اللَّعْنُونَ	اللَّعْنُونَ	اللَّعْنُونَ	اللَّعْنُونَ
24	2:163	إِلَهَ	إِلَهَ	إِلَهَ	إِلَهَ
25	2:175	الضَّلَّةَ	الضَّلَّةَ	الضَّلَاةَ	الضَّلَّةَ
26	2:177	وَأَتَى الْمَالَ	وَأَتَى الْمَالَ	وَأَتَى الْمَالَ	وَأَتَى الْمَالَ
27	2:187	الْمَسْجِدِ	الْمَسْجِدِ	الْمَسْجِدِ	الْمَسْجِدِ
28	2:196	ثَلَاثَةَ	ثَلَاثَةَ	ثَلَاثَةَ	ثَلَاثَةَ

b. Hazf Wawu

Berikut ini adalah analisis kaidah hazf wawu yang dapat ditemui pada ketiga manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an cetakan India di Museum Masjid Agung Demak.

Tabel 4.2 Aspek Kaidah Hazf Wawu

No.	Keterangan Ayat	Rasm Uṣmani	Mushaf 12	Mushaf 13	Mushaf 14
1	2:14	مُسْتَهْزِئُونَ	مُسْتَهْزِئُونَ	مُسْتَهْزِئُونَ	مُسْتَهْزِئُونَ
2	2:31	أَنْبِيَايَ	أَنْبِيَايَ	أَنْبِيَايَ	أَنْبِيَايَ
3	2:251	دَاوُدَ	دَاوُدَ	دَاوُدَ	دَاوُدَ

c. Hazf Ya'

Berikut ini adalah analisis kaidah hazf ya' yang terdapat pada ketiga manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an cetakan India di Museum Masjid Agung Demak.

Tabel 4.3 Aspek Kaidah Hazf Ya'

No.	Keterangan Ayat	Rasm Uṣmani	Mushaf 12	Mushaf 13	Mushaf 14
1	2:26	لَا يَسْتَحْي	لا يستحي	لا يستحي	لا يستحي
2	2:40	فَارْهَبُونِ	فارهبون	فارهبون	فارهبون
3	2:41	فَاتَّقُونِ	فاتقون	فاتقون	فاتقون
4	2:81	سَيِّئَةً	سيئة	سيئة	سيئة
5	2:124, 125, 126, 130, 136	إِبْرَاهِمَ	إبراهيم	إبراهيم	إبراهيم
6	2:152	وَلَا تَكْفُرُونِ	ولا تكفرون	ولا تكفرون	ولا تكفرون
7	2:173	بَاغٍ وَلَا عَادٍ	باغ ولا عاد	باغ ولا عاد	باغ ولا عاد
8	2:186	الدَّاعِ إِذَا دَعَاكَ	الداع إذا دعان	الداع إذا دعان	الداع إذا دعان
9	2: 258	يُحْيِي	يحيي	يحيي	يحيي

d. Hazf Lam

Berikut ini adalah analisis kaidah hazf lam yang dapat ditemui pada ketiga manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an cetakan India di Museum Masjid Agung Demak.

Tabel 4.4 Aspek Kaidah Hazf Lam

No.	Keterangan Ayat	Rasm Uṣmani	Mushaf 12	Mushaf 13	Mushaf 14
1	2:17	الَّذِي	الذي	الذي	الذي

2	2:143	الَّتِي	الَّتِي	الَّتِي	الَّتِي
3	2:164	الْبَيْلِ	الْبَيْلِ	الْبَيْلِ	الْبَيْلِ

2. Ziyadah

a. Ziyadah Alif

Berikut ini adalah analisis kaidah ziyadah alif yang dapat ditemui pada ketiga manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an cetakan India di Museum Masjid Agung Demak.

Tabel 4.5 Aspek Kaidah Ziyadah Alif

No.	Keterangan Ayat	Rasm Uṣman	Mushaf 12	Mushaf 13	Mushaf 14
1	2:24	فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَكِنْ تَفْعَلُوا			
2	2:46	مُلْقُوا رَبِّهِمْ	مُلْقُوا رَبِّهِمْ	مُلْقُوا رَبِّهِمْ	مُلْقُوا رَبِّهِمْ
3	2:237	وَلَا تَنْسُوا	وَلَا تَنْسُوا	وَلَا تَنْسُوا	وَلَا تَنْسُوا
4	2:259	مِائَةَ عَامٍ	مِائَةَ عَامٍ	مِائَةَ عَامٍ	مِائَةَ عَامٍ
5	2:269	أُولُوا الْأَبَابِ	أُولُوا الْأَبَابِ	أُولُوا الْأَبَابِ	أُولُوا الْأَبَابِ
6	2:275	الرَّبْوَا	الرَّبْوَا	الرَّبْوَا	الرَّبْوَا

b. Ziyadah Wawu

Berikut ini adalah analisis kaidah ziyadah wawu yang terdapat pada ketiga manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an cetakan India di Museum Masjid Agung Demak.

Tabel 4.6 Aspek Kaidah Ziyadah Wawu

No.	Keterangan Ayat	Rasm Uşmani	Mushaf 12	Mushaf 13	Mushaf 14
1	2:3	وَيَقِيمُونَ الصَّلَاةَ	وَيَقِيمُونَ الصَّلَاةَ	وَيَقِيمُونَ الصَّلَاةَ	وَيَقِيمُونَ الصَّلَاةَ
2	2:5	أُولَىٰكَ عَلَىٰ	أُولَىٰكَ عَلَىٰ هَدَىٰ	أُولَىٰكَ عَلَىٰ هَدَىٰ	أُولَىٰكَ عَلَىٰ
3	2:43	وَاتُوا الزَّكَاةَ	وَاتُوا الزَّكَاةَ	وَاتُوا الزَّكَاةَ	وَاتُوا الزَّكَاةَ
4	2:96	عَلَىٰ حَيَوَةٍ	عَلَىٰ حَيَوَةٍ	عَلَىٰ حَيَوَةٍ	عَلَىٰ حَيَوَةٍ
5	2:269	أُولُوا الْأَبَابِ	أُولُوا الْأَبَابِ	أُولُوا الْأَبَابِ	أُولُوا الْأَبَابِ

c. Ziyadah Ya'

Berikut ini adalah analisis kaidah ziyadah ya' yang terdapat pada ketiga manuskrip muşhaf Al-Qur'an cetakan India di Museum Masjid Agung Demak.

Tabel 4.7 Aspek Kaidah Ziyadah Ya'

No.	Keterangan Ayat	Rasm Uşmani	Mushaf 12	Mushaf 13	Mushaf 14
1	2:269	يُؤْتِي الْحِكْمَةَ	يُؤْتِي الْحِكْمَةَ	يُؤْتِي الْحِكْمَةَ	يُؤْتِي الْحِكْمَةَ
2	2:276	وَيُرِي الصَّدَقَاتِ	وَيُرِي الصَّدَقَاتِ	وَيُرِي الصَّدَقَاتِ	وَيُرِي الصَّدَقَاتِ

3. Penulisan Hamzah

Berikut ini adalah analisis penulisan kaidah hamzah yang dapat ditemui pada ketiga manuskrip muşhaf Al-Qur'an cetakan India di Museum Masjid Agung Demak.

Tabel 4.8 Aspek Kaidah Penulisan Hamzah

No.	Keterangan Ayat	Rasm Usmani	Muṣḥaf 12	Muṣḥaf 13	Muṣḥaf 14
1.	2:14	مُسْتَهْرُونَ	مُسْتَهْرُونَ	مُسْتَهْرُونَ	مُسْتَهْرُونَ
2.	2:20	شَيْءٍ	شَيْءٍ	شَيْءٍ	شَيْءٍ
3.	2:22	مَاءٍ	مَاءٍ	مَاءٍ	مَاءٍ
4.	2:31	الْمَلِكَةِ	الْمَلِكَةِ	الْمَلِكَةِ	الْمَلِكَةِ
5.	2:31	هُؤُلَاءِ	هُؤُلَاءِ	هُؤُلَاءِ	هُؤُلَاءِ
6.	2:65	خَاسِيْنَ	خَاسِيْنَ	خَاسِيْنَ	خَاسِيْنَ
7.	2:108	سِيْلٍ	سِيْلٍ	سِيْلٍ	سِيْلٍ
8.	2:177	الْبِأْسَاءِ	الْبِأْسَاءِ	الْبِأْسَاءِ	الْبِأْسَاءِ
9.	2:259	مِائَةَ عَامٍ	مِائَةَ عَامٍ	مِائَةَ عَامٍ	مِائَةَ عَامٍ
10.	2:283	أَوْثَمِينَ	أَوْثَمِينَ	أَوْثَمِينَ	أَوْثَمِينَ

4. Badal

Berikut ini adalah analisis kaidah badal yang terdapat pada ketiga manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an cetakan India di Museum Masjid Agung Demak.

Tabel 4.9 Aspek Kaidah Badal

No.	Keterangan Ayat	Rasm Usmani	Muṣḥaf 12	Muṣḥaf 13	Muṣḥaf 14
1.	2:3	الصَّلَاةِ	الصَّلَاةِ	الصَّلَاةِ	الصَّلَاةِ

2.	2:43	الزُّكُوةَ	الزُّكُوةَ	الزُّكُوةَ	الزُّكُوةَ
3.	2:85	الْحَيَوَةَ	الْحَيَوَةَ	الْحَيَوَةَ	الْحَيَوَةَ
4.	2:158	الصَّفَا	الصَّفَا	الصَّفَا	الصَّفَا
5.	2:207	مَرَضَاتٍ	مَرَضَاتٍ	مَرَضَاتٍ	مَرَضَاتٍ
6.	2:218	رَحِمَتَ	رَحِمَتَ	رَحِمَتَ	رَحِمَتَ
7.	2:231	نِعْمَتَ	نِعْمَتَ	نِعْمَتَ	نِعْمَتَ
8.	2:275	الرَّبِوَا	الرَّبِوَا	الرَّبِوَا	الرَّبِوَا

5. Al-Washl dan Al-Fashl

Berikut ini adalah analisis kaidah badal yang dapat ditemui pada ketiga manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an cetakan India di Museum Masjid Agung Demak.

Tabel 4.10 Aspek Kaidah Al-Washl dan Al-Fashl

No.	Keterangan Ayat	Rasm Usmani	Muṣḥaf 12	Muṣḥaf 13	Muṣḥaf 14
1.	2:90, 93	بِسْمَا	بِسْمَا	بِسْمَا	بِسْمَا
2.	2:114, 140; 18:15, 57	مِمَّنْ	مِمَّنْ	مِمَّنْ	مِمَّنْ
3.	2:115	فَأَيْمَانَا	فَأَيْمَانَا	فَأَيْمَانَا	فَأَيْمَانَا
4.	2:144, 150	حَيْثُ مَا	حَيْثُ مَا	حَيْثُ مَا	حَيْثُ مَا
5.	2:164	مِنْ مَّاءٍ	مِنْ مَّاءٍ	مِنْ مَّاءٍ	مِنْ مَّاءٍ
6.	2:240	فِي مَا فَعَلْنَ	فِي مَا فَعَلْنَ	فِي مَا فَعَلْنَ	فِي مَا فَعَلْنَ
7.	2:282	فَإِنْ لَمْ يَكُونَا	فَإِنْ لَمْ يَكُونَا	فَإِنْ لَمْ يَكُونَا	فَإِنْ لَمْ يَكُونَا

6. Penulisan Salah Satu Qira'at yang Mempunyai Dua Bacaan

Berikut ini adalah analisis penulisan salah satu qira'at yang mempunyai dua bacaan² yang terdapat pada ketiga manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an cetakan India di Museum Masjid Agung Demak.

Tabel 4.11 Penulisan Salah Satu Qira'at yang Mempunyai Dua Bacaan

No.	Keterangan Ayat	Rasm Usmani	Muṣḥaf 12	Muṣḥaf 13	Muṣḥaf 14
1.	2:9	وَمَا يَخْدَعُونَ	وَمَا يَخْدَعُونَ	وَمَا يَجْدَعُونَ	وَمَا يَجْدَعُونَ
2.	2:10	يَكْذِبُونَ	يَكْذِبُونَ	يَكْذِبُونَ	يَكْذِبُونَ
3.	2:36	فَارَزَلَهُمَا	فَارَزَلَهُمَا	فَارَزَلَهُمَا	فَارَزَلَهُمَا
4.	2:51	وَعَدْنَا	وَعَدْنَا	وَالْعَدْنَا	وَعَدْنَا
5.	2:85	أُسْرَى	أُسْرَى	أُسْرَى	أُسْرَى
6.	2:85	تَقْدُوهُمْ	تَقْدُوهُمْ	تَقْدُوهُمْ	تَقْدُوهُمْ

Penulis telah menyajikan beberapa sub-topik untuk dianalisis yang telah penulis paparkan dalam bentuk tabel di atas. Aspek yang akan dianalisis yaitu pada *kaidah hazf alif*, *hazf wawu*, *hazf ya'*, *hazf lam*, *ziyadah alif*, *ziyadah wawu*, *ziyadah ya'*, *kaidah penulisan hamzah*, *kaidah badal*, *kaidah al-washl* dan *al-fashl*, serta *kaidah penulisan salah satu qira'at yang mempunyai dua bacaan*.

Pada *kaidah hazf alif*, kedua penulis muṣḥaf telah meng*hazf*kan *alif* pada ayat kedua surat al-Baqarah yaitu lafadz ذٰلِكَ dengan mengikuti *kaidah*

² Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2019), h. 115

Penulisan kaidah *ziyadah wawu*, ketiga muṣḥaf cetakan India tersebut secara umum sudah sesuai dengan kaidah rasm uṣmani. Sebagai contohnya pada surat al-Baqarah yaitu kalimat *وَيُؤَيِّمُونَ الصَّلَاةَ*, *عَلَى حَيَاتِهِ*, dan *أُولُوا الْأَبَابِ* dalam ketiga muṣḥaf tersebut telah menambahkan *wawu*.

Selanjutnya, pada kaidah *ziyadah ya'*, dalam penulisannya ketiga muṣḥaf cetakan India tersebut secara umum sudah sesuai dengan kaidah rasm uṣmani. Sebagai contohnya pada surat al-Baqarah ayat 269 yaitu kalimat *يُؤْتِي* *الْحِكْمَةَ* dan pada ayat 276 yaitu *وَيُرِي الصُّدُفَاتِ* dalam ketiga muṣḥaf tersebut telah menambahkan *ya'*.

Pada kaidah *penulisan hamzah*, dalam penulisannya ketiga muṣḥaf cetakan India tersebut secara umum sudah sesuai dengan kaidah rasm uṣmani. Sebagai contohnya dapat dilihat di Q.S al-Baqarah yaitu pada lafadz *هُؤُلَاءِ*, *مِائَةَ عَامٍ*, dan *أَوْثِينَ* dalam ketiga muṣḥaf tersebut telah meletakkan huruf *hamzah*. Namun, pada muṣḥaf 13 surat al-Baqarah ayat 20 tidak ditemukan penambahan *hamzah* pada lafadz *شَيْءٍ*. Hal ini terjadi karena proses penambalan bagian yang rusak pada muṣḥaf 13, sehingga ditulislah secara manual bagian lafadz yang hilang tersebut.

Pada kaidah *badal*, dalam penulisannya ketiga muṣḥaf cetakan India tersebut secara umum sudah mengikuti kaidah rasm uṣmani. Sebagai contohnya huruf *wawu* menggantikan huruf *alif* yang terdapat dalam surat al-Baqarah yang terdapat pada lafadz *الرُّبَا*, *الْحَيَاةِ*, *الزُّكُوةِ*, *الصَّلَاةِ*. Huruf *alif* menggantikan huruf *wawu* pada lafadz *الصُّفَا*. Dan *ta' maftuhah* menggantikan *ta' ta'nis* pada lafadz *رَحْمَتَ* dan *مَرَضَاتِ*.

Kaidah selanjutnya yaitu kaidah *al-washl* dan *al-fashl*, dalam penulisannya ketiga muṣḥaf cetakan India tersebut secara umum sudah sesuai dengan kaidah rasm uṣmani. Sebagai contohnya pada surat al-Baqarah lafadz مَا فِي مَا فَعَلْنَا, dan فَإِنْ لَمْ يَكُونَا.

Kaidah penulisan salah satu qira'at yang memiliki dua atau lebih cara baca. Pada surat al-Baqarah ditemukan banyak perbedaan qira'at di antaranya dapat diambil contoh وَمَا يَخْدَعُونَ yang mana pada qira'at lainnya dibaca وَمَا يُخَادِعُونَ.

Berdasarkan penjelasan yang sudah ditampilkan, dapat diambil kesimpulan bahwa ketiga muṣḥaf cetakan India di Museum Masjid Agung Demak secara umum konsisten menggunakan kaidah penulisan rasm uṣmani. Namun, ada beberapa bagian yang tidak mengikuti kaidah penulisan rasm uṣmani melainkan menggunakan rasm imla'i seperti pada muṣḥaf 13 surat al-Baqarah ayat 175 yaitu pada lafadz الضَّلَالَةَ ditemukan penggunaan rasm imla'i di mana dalam penulisannya dengan menggunakan alif (الضَّلَالَةَ). Hal ini terjadi karena proses penambalan bagian yang rusak pada muṣḥaf 13, sehingga ditulislah secara manual bagian lafadz yang hilang tersebut.

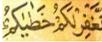
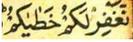
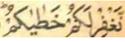
B. Aspek Qira'at dalam Manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'an Cetakan India di Museum Masjid Agung Demak

Guna memudahkan proses analisis penggunaan qira'at yang ada pada ketiga manuskrip muṣḥaf cetakan India di Museum Masjid Agung Demak, peneliti menyajikan beberapa tabel yang memuat ragam qira'at sebagai indikasi banyaknya bacaan qira'at Imam 'Ashim yang digunakan pada ketiga manuskrip tersebut. Contoh-contoh yang akan dipaparkan dibatasi oleh peneliti hanya pada surat Al-Baqarah, Al-Kahfi, dan Thaha.

1. Surat Al-Baqarah ayat 58

وَأَذِّنَا ادْخُلُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ فَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ رَغَدًا وَاَدْخُلُوا الْبَابَ سُحَدًا وَقُولُوا حِطَّةً نَغْفِرْ لَكُمْ خَطِيئَتِكُمْ ۗ وَسَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ

Tabel 4.12 Ragam qira'at al-Baqarah: 58

No.	Nama Imam Qira'at	Bacaan Imam Qira'at	Muṣḥaf 12	Muṣḥaf 13	Muṣḥaf 14
1	نافع	يُغْفِرْ لَكُمْ			
2	ابن كثير	نَغْفِرْ لَكُمْ			
3	ابو عمرو	نَغْفِرْ لَكُمْ			
4	ابن عامر	يُغْفِرْ لَكُمْ			
5	عاصم	نَغْفِرْ لَكُمْ			
6	حمزة	نَغْفِرْ لَكُمْ			
7	الكسائي	نَغْفِرْ لَكُمْ			

Lafadz **نَغْفِرْ لَكُمْ** pada Q.S. al-Baqarah ayat 58 ini,³ terdapat perbedaan cara baca pada beberapa imam qira'at. Imam Nafi' dengan kedua perawinya membacanya dengan **ي** dhommah sebagai failnya (rafa') sehingga dibaca **يُغْفِرْ لَكُمْ**. Imam Ibnu 'Amir beserta kedua perawinya membacanya dengan mendhommah **ت** sehingga dibaca **نَغْفِرْ لَكُمْ**. Sedangkan sisanya yaitu Imam Ibnu Katsir beserta kedua perawinya, Imam Abu 'Amr bersama kedua perawinya, Imam 'Ashim beserta kedua perawinya,

³ Potongan naskah ini penulis ambil dari hasil dokumentasi pribadi pada naskah manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an cetakan India di Museum Masjid Agung Demak, pada surat al-Baqarah, h. 9

Imam Hamzah bersama kedua perawinya, dan Imam al-Kisa'i beserta kedua perawinya membacanya dengan *و* berharakat fathah (nashab) sehingga dibaca *نَغْفِرْ لَكُمْ*.⁴

2. Surat Al-Baqarah ayat 83

وَأَذِّنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ ..

Tabel 4.13 Ragam qira'at al-Baqarah: 83

No.	Nama Imam Qira'at	Bacaan Imam Qira'at	Muṣḥaf 12	Muṣḥaf 13	Muṣḥaf 14
1	نافع	لَا تَعْبُدُونَ			
2	ابن كثير	لَا يَعْْبُدُونَ			
3	ابو عمرو	لَا تَعْبُدُونَ			
4	ابن عامر	لَا تَعْبُدُونَ	لَا تَعْبُدُونَ	لَا تَعْبُدُونَ	لَا تَعْبُدُونَ
5	عاصم	لَا تَعْبُدُونَ			
6	حمزة	لَا يَعْْبُدُونَ			
7	الكسائي	لَا يَعْْبُدُونَ			

Lafadz *لَا تَعْبُدُونَ* pada al-Baqarah ayat 83 ini dapat ditemukan dua perbedaan bacaan oleh imam qira'at pada huruf *ي* dan *ت*; yang mana Imam Nafi' bersama kedua perawinya, Imam Abu 'Amr beserta kedua perawinya, Imam Ibnu 'Amir beserta kedua perawinya, dan Imam 'Ashim beserta kedua perawinya, membaca lafadz tersebut dengan menggunakan

⁴ Ibnu Mujahid, *al-Sab'ah fi al-Qira'at*, *tahqiq* Syaumi Dhaif, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1972), h. 156

ت (dhamir mukhatab) sehingga dibaca لَا تَعْبُدُونَهُ. Sedangkan Imam Ibnu Katsir beserta kedua perawinya, Imam Hamzah dengan kedua perawinya, dan Imam al-Kisa'i beserta kedua perawinya, membaca lafadz tersebut dengan menggunakan ي (dhamir ghaib) sehingga dibaca لَا يَعْبُدُونَهُ.

3. Surat Al-Baqarah ayat 98

مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِلَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ فَإِنَّ اللَّهَ عَدُوٌّ لِلْكَافِرِينَ

Tabel 4.14 Ragam qira'at al-Baqarah: 98

No.	Nama Imam Qira'at	Bacaan Imam Qira'at	Muṣḥaf 12	Muṣḥaf 13	Muṣḥaf 14
1	نافع	وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ			
2	ابن كثير	وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ			
3	ابو عمرو	وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ			
4	ابن عامر	وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ	وَجِبْرِيلَ	وَجِبْرِيلَ	وَجِبْرِيلَ
5	شعبة عن عاصم	وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ	وَمِيكَالَ	وَمِيكَالَ	وَمِيكَالَ
6	حفص عن عاصم	وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ			
7	حمزة	وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ			
8	الكسائي	وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ			

Lafadz وَجِبْرِيلَ pada al-Baqarah ayat 98 ini dapat ditemukan perbedaan bacaan. Imam Nafi' beserta kedua perawinya, Imam Abu 'Amr dengan kedua perawinya, Imam Ibnu 'Amir beserta kedua perawinya, dan Imam 'Ashim riwayat Hafs membacanya dengan mengkasroh ج dan ر tanpa adanya huruf ء sebelum ي sehingga dibaca وَجِبْرِيلَ. Imam Ibnu Katsir

dengan memfathah ج dan mengkasroh ر tanpa adanya huruf ء sehingga dibaca وَجِبْرَائِيلَ. Imam ‘Ashim riwayat Syu’bah membacanya dengan memfathah ج dan ر serta adanya ء di antara ل dan ر namun tidak panjang karena mengikuti wazan جِبْرَائِيلَ sehingga dibaca وَجِبْرَائِيلَ. Sedangkan Imam Hamzah beserta kedua perawinya dan Imam al-Kisa’i dengan kedua perawinya membacanya dengan memanjangkan ء dengan menggunakan ي sehingga dibaca وَجِبْرَائِيلَ.

Lafadz وَمِيكَائِيلَ pada ayat ini juga memiliki perbedaan bacaan. Imam Nafi’ beserta kedua perawinya membacanya dengan ء setelah ا (alif) dan sebelum ل tanpa adanya ي setelah ء; mengikuti wazan مِيكَائِيلَ sehingga dibaca وَمِيكَائِيلَ. Imam Ibnu Katsir dengan kedua perawinya, dan Imam Ibnu ‘Amir beserta kedua perawinya membacanya dengan ء di antara ا (alif) dan ي; mengikuti wazan مِيكَائِيلَ sehingga dibaca وَمِيكَائِيلَ. Imam Abu ‘Amr beserta kedua perawinya dan Imam ‘Ashim riwayat Hafs membacanya tanpa adanya huruf ء sehingga dibaca وَمِيكَائِيلَ. Sedangkan Imam Hamzah dengan kedua perawinya, Imam al-Kisa’i beserta kedua perawinya, dan Imam ‘Ashim riwayat Syu’bah membacanya dengan memfathah ي dan memanjangkan ء sebelum ي sehingga dibaca وَمِيكَائِيلَ.

4. Surat Al-Baqarah ayat 132

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ ۗ

Tabel 4.15 Ragam qira'at al-Baqarah: 132

No.	Nama Imam Qira'at	Bacaan Imam Qira'at	Muṣḥaf 12	Muṣḥaf 13	Muṣḥaf 14
1	نافع	وَأَوْصِي			
2	ابن كثير	وَوَصِي			
3	ابو عمرو	وَوَصِي			
4	ابن عامر	وَأَوْصِي	وَوَصِي	وَوَصِي	وَوَصِي
5	عاصم	وَوَصِي			
6	حمزة	وَوَصِي			
7	الكسائي	وَوَصِي			

Lafadz وَوَصِي pada Q.S. al-Baqarah ayat 132 ini terdapat perbedaan adanya penambahan atau pengurangan alif. Imam Nafi' beserta kedua perawinya, dan Imam Ibnu 'Amir dengan kedua perawinya membacanya dengan alif sehingga dibaca وَأَوْصِي. Sedangkan Imam lainnya beserta masing-masing perawinya membacanya tanpa alif sehingga dibaca وَوَصِي.

5. Surat Al-Baqarah ayat 140

أَمْ تَقُولُونَ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطَ كَانُوا هُودًا أَوْ نَصَارَىٰ ۗ ...

Tabel 4.16 Ragam qira'at al-Baqarah: 140

No.	Nama Imam Qira'at	Bacaan Imam Qira'at	Muṣḥaf 12	Muṣḥaf 13	Muṣḥaf 14
1	نافع	أَمْ يَقُولُونَ			

2	ابن كثير	أَمْ يَقُولُونَ			
3	ابو عمرو	أَمْ يَقُولُونَ			
4	ابن عامر	أَمْ تَقُولُونَ	أَمْ تَقُولُونَ	أَمْ تَقُولُونَ	أَمْ تَقُولُونَ
5	شعبة عن عاصم	أَمْ يَقُولُونَ			
6	حفص عن عاصم	أَمْ تَقُولُونَ			
7	حمزة	أَمْ تَقُولُونَ			
8	الكسائي	أَمْ تَقُولُونَ			

Lafadz *أَمْ تَقُولُونَ* pada al-Baqarah ayat 140 ini dapat ditemukan dua perbedaan bacaan oleh imam qira'at pada ya' dan ta'nya; yang mana Imam Nafi' dengan kedua perawinya, Imam Ibnu Katsir beserta kedua perawinya, Imam Abu 'Amr beserta kedua perawinya, dan Imam 'Ashim riwayat Syu'bah membaca lafadz tersebut dengan menggunakan ya' (dhamir ghaib) sehingga dibaca *أَمْ يَقُولُونَ*. Sedangkan Imam Ibnu 'Amir beserta kedua perawinya, dan Imam 'Ashim riwayat Hafs, Imam Hamzah dengan kedua perawinya, dan Imam al-Kisa'i beserta kedua perawinya membaca lafadz tersebut dengan menggunakan ta' (dhamir mukhatab) sehingga dibaca *أَمْ تَقُولُونَ*.

6. Surat Al-Baqarah ayat 177

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ

.....

Tabel 4.17 Ragam qira'at al-Baqarah: 177

No.	Nama Imam Qira'at	Bacaan Imam Qira'at	Muṣḥaf 12	Muṣḥaf 13	Muṣḥaf 14

1	نافع	لَيْسَ الْبِرُّ			
2	ابن كثير	لَيْسَ الْبِرُّ			
3	ابو عمرو	لَيْسَ الْبِرُّ			
4	ابن عامر	لَيْسَ الْبِرُّ	لَيْسَ الْبِرُّ	لَيْسَ الْبِرُّ	لَيْسَ الْبِرُّ
5	شعبة عن عاصم	لَيْسَ الْبِرُّ			
6	حفص عن عاصم	لَيْسَ الْبِرُّ			
7	حمزة	لَيْسَ الْبِرُّ			
8	الكسائي	لَيْسَ الْبِرُّ			

Lafadz لَيْسَ الْبِرُّ pada Q.S. al-Baqarah ayat 177 ini ditemukan adanya perbedaan dalam membacanya. Imam Hamzah beserta kedua perawinya dan Imam ‘Ashim riwayat Hafs membaca ل ر dengan harakat fathah (nashab) sehingga dibaca لَيْسَ الْبِرُّ. Sedangkan Imam lainnya (sisanya) beserta para perawinya membacanya dengan rafa’ (ر berharakat dhommah) sehingga dibaca لَيْسَ الْبِرُّ.

7. Surat Al-Baqarah ayat 222

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذَىٌّ فَاعْتَرَلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ ۖ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ...

Tabel 4.18 Ragam qira’at al-Baqarah: 222

No.	Nama Imam Qira’at	Bacaan Imam Qira’at	Muṣḥaf 12	Muṣḥaf 13	Muṣḥaf 14
1	نافع	يَطْهُرْنَ			
2	ابن كثير	يَطْهُرْنَ			

3	ابو عمرو	يَطْهَرْنَ			
4	ابن عامر	يَطْهَرْنَ	يَطْهَرْنَ	يَطْهَرْنَ	يَطْهَرْنَ
5	شعبة عن عاصم	يَطْهَرْنَ			
6	حفص عن عاصم	يَطْهَرْنَ			
7	حمزة	يَطْهَرْنَ			
8	الكسائي	يَطْهَرْنَ			

Lafadz يَطْهَرْنَ pada Q.S. al-Baqarah ayat 222 memiliki dua perbedaan cara baca. Imam Nafi' dengan kedua perawinya, Imam Ibnu Katsir beserta kedua perawinya, Imam Abu 'Amr beserta kedua perawinya, Imam Ibnu 'Amir bersama kedua perawinya, dan Imam 'Ashim riwayat Hafs membacanya dengan meringankan ط dan dengan mendhommahkan • sehingga dibaca يَطْهَرْنَ. Sedangkan Imam Hamzah beserta kedua perawinya, Imam al-Kisa'i beserta kedua perawinya dan Imam 'Ashim riwayat Syu'bah membacanya dengan mentasydid ط dan memfathah • sehingga dibaca يَطْهَرْنَ.

8. Surat Al-Baqarah ayat 271

... إِنَّ تَبَدُّوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ ۗ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهُا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ ۗ

Tabel 4.19 Ragam qira'at al-Baqarah: 271

No.	Nama Imam	Bacaan Imam	Muṣḥaf	Muṣḥaf	Muṣḥaf
	Qira'at	Qira'at	12	13	14
1	قالون عن نافع	فَنِعِمَّا هِيَ			

2	ورث عن نافع	فَنِعْمًا هِيَ			
3	ابن كثير	فَنِعْمًا هِيَ			
4	ابو عمرو	فَنِعْمًا هِيَ			
5	ابن عامر	فَنِعْمًا هِيَ	فَنِعْمًا هِيَ	فَنِعْمًا هِيَ	فَنِعْمًا هِيَ
6	شعبة عن عاصم	فَنِعْمًا هِيَ			
7	حفص عن عاصم	فَنِعْمًا هِيَ			
8	حمزة	فَنِعْمًا هِيَ			
9	الكسائي	فَنِعْمًا هِيَ			

Lafadz **فَنِعْمًا هِيَ** pada Q.S. al-Baqarah ayat 271 dapat ditemukan beberapa perbedaan bacaan Imam qira'at. Imam Nafi' riwayat Warasy, Imam Ibnu Katsir beserta kedua perawinya dan Imam 'Ashim riwayat Hafs membacanya dengan mengkasrah ن dan ع sehingga dibaca **فَنِعْمًا هِيَ**. Imam Nafi' riwayat Qalun, Imam Abu 'Amr beserta kedua perawinya dan Imam 'Ashim riwayat Syu'bah membacanya dengan mengkasrah ن dan mensukun ع sehingga dibaca **فَنِعْمًا هِيَ**. Sedangkan Imam Ibnu 'Amir beserta kedua perawinya, Imam Hamzah beserta kedua perawinya dan Imam al-Kisa'i beserta kedua perawinya membacanya dengan memfathah ن dan mengkasrah ع sehingga dibaca **فَنِعْمًا هِيَ**. Dan semua Imam qira'at bersepakat mentasydid huruf م.

9. Surat Al-Kahfi Ayat 19

.... فَاذْعُرُوا قُلُوبَكُمْ يَوْمَ يَنْظُرُ إِلَيْهَا أَرْسَلْنَا سَمَكًا لَيَالٍ يَكُمُ بِرِزْقٍ مِنْهُ وَلَيَسْخَرَنَّ مِنْكُمْ

أَحَدًا

Tabel 4.20 Ragam qira'at al-Kahfi: 19

No.	Nama Imam Qira'at	Bacaan Imam Qira'at	Muṣḥaf 12	Muṣḥaf 13	Muṣḥaf 14
1	نافع	بِوَرِقِكُمْ			
2	ابن كثير	بِوَرِقِكُمْ			
3	ابو عمرو	بِوَرِقِكُمْ			
4	ابن عامر	بِوَرِقِكُمْ	بِوَرِقِكُمْ	بِوَرِقِكُمْ	بِوَرِقِكُمْ
5	شعبة عن عاصم	بِوَرِقِكُمْ			
6	حفص عن عاصم	بِوَرِقِكُمْ			
7	حمزة	بِوَرِقِكُمْ			
8	الكسائي	بِوَرِقِكُمْ			

Lafadz بِوَرِقِكُمْ pada Q.S. al-Kahfi ayat 19⁵ dapat ditemukan dua perbedaan bacaan. Imam Nafi' dengan kedua perawinya, Imam Ibnu Katsir beserta kedua perawinya, Imam Ibnu 'Amir beserta kedua perawinya, Imam 'Ashim riwayat Hafs dan Imam al-Kisa'i beserta kedua perawinya membacanya dengan mengkasrah ر sehingga dibaca بِوَرِقِكُمْ. Sedangkan Imam Abu 'Amr beserta kedua perawinya, Imam 'Ashim dari jalur riwayat Syu'bah dan Imam Hamzah beserta kedua perawinya membacanya dengan mensukun ر sehingga dibaca بِوَرِقِكُمْ.

10. Surat Al-Kahfi Ayat 26

... وَلَا يُشْرِكُ فِي حُكْمِهِ أَحَدًا

⁵ Potongan naskah ini penulis ambil dari hasil dokumentasi pribadi pada naskah manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an cetakan India di Museum Masjid Agung Demak, pada surat al-Kahfi, h. 234

Tabel 4.21 Ragam qira'at al-Kahfi: 26

No.	Nama Imam Qira'at	Bacaan Imam Qira'at	Muṣḥaf 12	Muṣḥaf 13	Muṣḥaf 14
1	نافع	وَمَا يُشْرِكُ			
2	ابن كثير	وَمَا يُشْرِكُ			
3	ابو عمرو	وَمَا يُشْرِكُ			
4	ابن عامر	وَمَا يُشْرِكُ	وَمَا يُشْرِكُ	وَمَا يُشْرِكُ	وَمَا يُشْرِكُ
5	عاصم	وَمَا يُشْرِكُ			
6	حمزة	وَمَا يُشْرِكُ			
7	الكسائي	وَمَا يُشْرِكُ			

Lafadz وَمَا يُشْرِكُ pada Q.S. al-Kahfi ayat 26 dapat ditemukan perbedaan bacaan yaitu Imam Ibnu ‘Amir beserta kedua perawinya membacanya dengan ت dan jazem di akhir kata sehingga dibaca وَمَا تُشْرِكُ. Sedangkan Imam yang lain beserta masing-masing perawinya membacanya dengan ي dan rafa’ di akhir kata sehingga dibaca وَمَا يُشْرِكُ.

11. Surat Al-Kahfi Ayat 36

وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِنْ رُجِدْتُ إِلَىٰ رَبِّي لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِنْهَا مُنْقَلَبًا

Tabel 4.22 Ragam qira'at al-Kahfi: 36

No.	Nama Imam Qira'at	Bacaan Imam Qira'at	Muṣḥaf 12	Muṣḥaf 13	Muṣḥaf 14
1	نافع	خَيْرًا مِنْهَا			

2	ابن كثير	خَيْرًا مِنْهُمَا			
3	ابو عمرو	خَيْرًا مِنْهَا			
4	ابن عامر	خَيْرًا مِنْهُمَا	خَيْرًا	خَيْرًا	خَيْرًا
5	عاصم	خَيْرًا مِنْهَا	مِنْهَا	مِنْهَا	مِنْهَا
6	حمزة	خَيْرًا مِنْهَا			
7	الكسائي	خَيْرًا مِنْهَا			

Lafadz خَيْرًا مِنْهَا pada Q.S. al-Kahfi ayat 36 ini terdapat dua perbedaan dalam cara membacanya. Imam Nafi' dengan kedua perawinya, Imam Ibnu Katsir beserta kedua perawinya dan Imam Ibnu 'Amir beserta kedua perawinya membacanya dengan menambahkan م setelah • yang mempunyai arti dua sehingga dibaca خَيْرًا مِنْهُمَا; begitu juga dengan muṣḥaf ahlul Makkah, Madinah dan Syam. Sedangkan Imam Abu 'Amr beserta kedua perawinya, Imam 'Ashim dengan kedua perawinya, Imam Hamzah beserta kedua perawinya dan Imam al-Kisa'i beserta kedua perawinya membaca • dengan harakat fathah sehingga dibaca خَيْرًا مِنْهَا; begitu juga dengan muṣḥaf ahlul Bashrah dan Kuffah.

12. Surat Al-Kahfi Ayat 59

وَتِلْكَ الْقُرَىٰ أَهْلَكْنَاهُمْ لَمَّا ظَلَمُوا وَجَعَلْنَا لِمَهْلِكِهِم مَّوْعِدًا

Tabel 4.23 Ragam qira'at al-Kahfi: 59

No.	Nama Imam Qira'at	Bacaan Imam Qira'at	Muṣḥaf 12	Muṣḥaf 13	Muṣḥaf 14
1	نافع	لِمُهْلِكِهِمْ			
2	ابن كثير	لِمُهْلِكِهِمْ			
3	ابو عمرو	لِمُهْلِكِهِمْ			
4	ابن عامر	لِمُهْلِكِهِمْ	لِمُهْلِكِهِمْ	لِمُهْلِكِهِمْ	لِمُهْلِكِهِمْ
5	شعبة عن عاصم	لِمُهْلِكِهِمْ			
6	حفص عن عاصم	لِمُهْلِكِهِمْ			
7	حمزة	لِمُهْلِكِهِمْ			
8	الكسائي	لِمُهْلِكِهِمْ			

Lafadz لِمُهْلِكِهِمْ pada Q.S. al-Kahfi ayat 59 ditemukan perbedaan bacaan pada kedua perawi Imam ‘Ashim. Imam ‘Ashim riwayat Syu’bah membacanya dengan memfathah م dan ل yang kedua sehingga dibaca لِمُهْلِكِهِمْ. Sedangkan Imam ‘Ashim riwayat Hafs membacanya dengan memfathah م dan mengkasrah ل sehingga dibaca لِمُهْلِكِهِمْ. Sedangkan Imam-imam qira'at yang lain beserta masing-masing perawinya membacanya dengan mendhommah م dan memfathah ل sehingga dibaca لِمُهْلِكِهِمْ.

13. Surat Al-Kahfi Ayat 86

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ مَغْرِبَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَغْرُبُ فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ ۖ وَوَجَدَ عِنْدَهَا قَوْمًا....

Tabel 4.24 Ragam qira'at al-Kahfi: 86

No.	Nama Imam Qira'at	Bacaan Imam Qira'at	Muṣḥaf 12	Muṣḥaf 13	Muṣḥaf 14
1	نافع	حَمِيَّة			
2	ابن كثير	حَمِيَّة			
3	ابو عمرو	حَمِيَّة			
4	ابن عامر	حَمِيَّة	حَمِيَّة	حَمِيَّة	حَمِيَّة
5	شعبة عن عاصم	حَمِيَّة			
6	حفص عن عاصم	حَمِيَّة			
7	حمزة	حَمِيَّة			
8	الكسائي	حَمِيَّة			

Lafadz حَمِيَّة pada Q.S. al-Kahfi ayat 86 ditemukan perbedaan bacaan. Imam Nafi' dengan kedua perawinya, Imam Ibnu Katsir beserta kedua perawinya, Imam Abu 'Amr beserta kedua perawinya dan Imam 'Ashim riwayat Hafs membacanya dengan ء tanpa alif (ا) dan ي sehingga dibaca حَمِيَّة. Sedangkan Imam Ibnu 'Amir beserta kedua perawinya, Imam 'Ashim riwayat Syu'bah, Imam Hamzah beserta kedua perawinya dan Imam al-Kisa'i beserta kedua perawinya membacanya dengan ي dan alif (ا) tanpa ء sehingga dibaca .

14. Surat Thaha ayat 13

وَأَنَا اخْتَرْتُكَ فَاسْتَمِعْ لِمَا يُوحَىٰ

Tabel 4.25 Ragam qira'at Thaha: 13

No.	Nama Imam Qira'at	Bacaan Imam Qira'at	Muṣḥaf 12	Muṣḥaf 13	Muṣḥaf 14
1	نافع	وَأَنَا اخْتَرْتُكَ			
2	ابن كثير	وَأَنَا اخْتَرْتُكَ			
3	ابو عمرو	وَأَنَا اخْتَرْتُكَ			
4	ابن عامر	وَأَنَا اخْتَرْتُكَ	وَأَنَا اخْتَرْتُكَ	وَأَنَا اخْتَرْتُكَ	وَأَنَا اخْتَرْتُكَ
5	عاصم	وَأَنَا اخْتَرْتُكَ			
6	حمزة	وَأَنَا اخْتَرْتُكَ			
7	الكسائي	وَأَنَا اخْتَرْتُكَ			

Lafadz وَأَنَا اخْتَرْتُكَ pada Q.S. Thaha ayat 13 ditemukan perbedaan bacaan antara semua imam qira'at dengan Imam Hamzah. Imam Hamzah membacanya dengan mentasydid و pada lafadz وَأَنَا dan membaca اخْتَرْتُكَ dengan و dan alif. Sedangkan Imam qira'at yang lain beserta para perawinya membacanya dengan meringankan و pada lafadz وَأَنَا dan membaca اخْتَرْتُكَ dengan ت tanpa alif.

15. Surat Thaha ayat 53

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا ۖ وَسَلَكَ لَكُم فِيهَا سُبُلًا ۖ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً ۖ...

Tabel 4.26 Ragam qira'at Thaha: 53

No.	Nama Imam Qira'at	Bacaan Imam Qira'at	Muṣḥaf 12	Muṣḥaf 13	Muṣḥaf 14
1	نافع	الْأَرْضَ مَهْدًا			
2	ابن كثير	الْأَرْضَ مَهْدًا			
3	ابو عمرو	الْأَرْضَ مَهْدًا			
4	ابن عامر	الْأَرْضَ مَهْدًا	مَهْدًا	مَهْدًا	مَهْدًا
5	عاصم	الْأَرْضَ مَهْدًا			
6	حمزة	الْأَرْضَ مَهْدًا			
7	الكسائي	الْأَرْضَ مَهْدًا			

Lafadz الْأَرْضَ مَهْدًا pada Q.S. Thaha ayat 53⁶ dapat ditemukan adanya dua perbedaan bacaan. Imam Nafi' dengan kedua perawinya, Imam Ibnu Katsir beserta kedua perawinya, Imam Abu 'Amr beserta kedua perawinya, dan Imam Ibnu 'Amir beserta kedua perawinya membacanya dengan alif sehingga dibaca الْأَرْضَ مَهْدًا. Sedangkan sisanya, yaitu Imam 'Ashim beserta kedua perawinya, Imam Hamzah beserta kedua perawinya, dan Imam al-Kisa'i beserta kedua perawinya membacanya tanpa alif sehingga dibaca الْأَرْضَ مَهْدًا.

16. Surat Thaha ayat 63

قَالُوا إِنَّ هَٰذِهِ لَسَاحِرَانِ يُرِيدَانِ أَنْ يُخْرِجَاكُم مِّنْ أَرْضِكُمْ بِسِحْرِهِمَا وَيَذْهَبَا بِطَرِيقَتِكُمُ الْمُثَلَّىٰ

⁶ Potongan naskah ini penulis ambil dari hasil dokumentasi pribadi pada naskah manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an cetakan India di Museum Masjid Agung Demak, pada surat Thaha, h. 250

Tabel 4.27 Ragam qira'at Thaha: 63

No.	Nama Imam Qira'at	Bacaan Imam Qira'at	Muṣḥaf 12	Muṣḥaf 13	Muṣḥaf 14
1	نافع	إِنْ هُدَيْنِ			
2	ابن كثير	إِنْ هُدَيْنِ			
3	ابو عمرو	إِنْ هُدَيْنِ			
4	ابن عامر	إِنْ هُدَيْنِ	إِنْ هُدَيْنِ	إِنْ هُدَيْنِ	إِنْ هُدَيْنِ
5	شعبة عن عاصم	إِنْ هُدَيْنِ			
6	حفص عن عاصم	إِنْ هُدَيْنِ			
7	حمزة	إِنْ هُدَيْنِ			
8	الكسائي	إِنْ هُدَيْنِ			

Lafadz *إِنْ هُدَيْنِ* pada Q.S. Thaha ayat 63 terdapat perbedaan bacaan pada masing-masing imam qira'at beserta para perawinya. Imam Nafi' dengan kedua perawinya, Imam Ibnu 'Amir dengan kedua perawinya, Imam 'Ashim riwayat Syu'bah, Imam Hamzah beserta kedua perawinya, dan Imam al-Kisa'i beserta kedua perawinya membacanya dengan mentasydid *ن* yang pertama, membaca dengan alif serta meringankan *ن* yang kedua sehingga dibaca *إِنْ هُدَيْنِ*. Imam Ibnu Katsir beserta kedua perawinya membacanya dengan meringankan *ن* pada yang pertama dan mentasydid *ن* yang kedua sehingga dibaca *إِنْ هُدَيْنِ*. Imam 'Ashim riwayat Hafs membacanya dengan mensukun *ن* yang pertama, membaca dengan alif serta meringankan *ن* yang kedua sehingga dibaca *إِنْ هُدَيْنِ*. Sedangkan

Imam Abu ‘Amr beserta kedua perawinya membacanya dengan mentasydid ن yang pertama dan dengan ي sebelum ن yang kedua sehingga dibaca إِنَّ هَذَيْنِ.

17. Surat Thaha ayat 87

قَالُوا مَا آخَلَفْنَا مَوْعِدَكَ بِمَلِكِنَا وَلَكِنَّا حُمُلْنَا ۖ أَوْزَارًا مِّنْ زِينَةِ الْقَوْمِ فَقَذَفْنَاهَا فَكَذَلِكَ أَلْقَى السَّامِرِيُّ

Tabel 4.28 Ragam qira’at Thaha: 87

No.	Nama Imam Qira’at	Bacaan Imam Qira’at	Muṣḥaf 12	Muṣḥaf 13	Muṣḥaf 14
1	نافع	بِمَلِكِنَا			
2	ابن كثير	بِمَلِكِنَا			
3	ابو عمرو	بِمَلِكِنَا			
4	ابن عامر	بِمَلِكِنَا	بِمَلِكِنَا	بِمَلِكِنَا	بِمَلِكِنَا
5	عاصم	بِمَلِكِنَا			
6	حمزة	بِمَلِكِنَا			
7	الكسائي	بِمَلِكِنَا			

Lafadz بِمَلِكِنَا pada Q.S. Thaha ayat 87 ini ditemukan beberapa perbedaan bacaan. Imam Nafi’ beserta kedua perawinya dan Imam ‘Ashim beserta kedua perawinya membacanya dengan memfathah م sehingga dibaca بِمَلِكِنَا. Imam Ibnu Katsir beserta kedua perawinya, Imam Abu ‘Amr beserta kedua perawinya, dan Imam Ibnu ‘Amir beserta kedua perawinya membacanya dengan mengkasrah م sehingga dibaca بِمَلِكِنَا. Sedangkan Imam Hamzah beserta kedua perawinya dan Imam al-Kisa’i

beserta kedua perawinya membacanya dengan mendhammah م sehingga dibaca بِمُلْكِنَا.

18. Surat Thaha ayat 94

قَالَ يٰٓيٰٓنُوْمُ لَا تَأْخُذْ بِلِحْيَتِي وَلَا بِرَأْسِي ۗ....

Tabel 4.29 Ragam qira'at Thaha: 94

No.	Nama Imam Qira'at	Bacaan Imam Qira'at	Muṣḥaf 12	Muṣḥaf 13	Muṣḥaf 14
1	نافع	يٰٓيٰٓنُوْمُ			
2	ابن كثير	يٰٓيٰٓنُوْمُ			
3	ابو عمرو	يٰٓيٰٓنُوْمُ			
4	ابن عامر	يٰٓيٰٓنُوْمُ			
5	شعبة عن عاصم	يٰٓيٰٓنُوْمُ			
6	حفص عن عاصم	يٰٓيٰٓنُوْمُ			
7	حمزة	يٰٓيٰٓنُوْمُ			
8	الكسائي	يٰٓيٰٓنُوْمُ			

Lafadz يٰٓيٰٓنُوْمُ pada Q.S. Thaha ayat 94 ditemukan dua perbedaan bacaan. Imam Nafi' dengan kedua perawinya, Imam Ibnu Katsir beserta kedua perawinya, Imam Abu 'Amr beserta kedua perawinya dan Imam 'Ashim riwayat Hafs membacanya dengan memfathah م sehingga dibaca يٰٓيٰٓنُوْمُ. Sedangkan Imam Ibnu 'Amir beserta kedua perawinya, Imam 'Ashim Riwayat Syu'bah, Imam Hamzah beserta kedua perawinya dan Imam al-

Kisa'i beserta kedua perawinya membacanya dengan mengkasrah م
sehingga dibaca مَيْتُومٌ.

19. Surat Thaha ayat 119

وَأَنْتَ لَا تَظْمَوُا فِيهَا وَلَا تَضْحَىٰ

Tabel 4.30 Ragam qira'at Thaha: 119

No.	Nama Imam Qira'at	Bacaan Imam Qira'at	Muṣḥaf 12	Muṣḥaf 13	Muṣḥaf 14
1	نافع	وَأَنْتَ			
2	ابن كثير	وَأَنْتَ			
3	ابو عمرو	وَأَنْتَ			
4	ابن عامر	وَأَنْتَ	وَأَنْتَ	وَأَنْتَ	وَأَنْتَ
5	شعبة عن عاصم	وَأَنْتَ			
6	حفص عن عاصم	وَأَنْتَ			
7	حمزة	وَأَنْتَ			
8	الكسائي	وَأَنْتَ			

Lafadz وَأَنْتَ pada Q.S. Thaha ayat 119 dapat ditemukan adanya perbedaan bacaan. Imam Nafi' beserta kedua perawinya dan Imam 'Ashim riwayat Syu'bah membacanya dengan mengkasrah alif sehingga dibaca وَأَنْتَ. Sedangkan sisanya, yaitu Imam Ibnu Katsir beserta kedua perawinya, Imam Abu 'Amr beserta kedua perawinya, Imam Ibnu 'Amir beserta kedua perawinya, Imam 'Ashim riwayat Hafs, Imam Hamzah

beserta kedua perawinya dan Imam al-Kisa'i beserta kedua perawinya membacanya dengan memfathah alif sehingga dibaca وَأَكْتُكَّ.

20. Surat Thaha ayat 133

وَقَالُوا لَوْلَا يَأْتِينَا بِآيَةٍ مِّن رَّبِّهِ ۗ **أَوَلَمْ نَأْتِهِمُ** بَيِّنَةً مَّا فِي الصُّحُفِ الْأُولَىٰ

Tabel 4.31 Ragam qira'at Thaha: 133

No.	Nama Imam Qira'at	Bacaan Imam Qira'at	Muṣḥaf 12	Muṣḥaf 13	Muṣḥaf 14
1	نافع	أَوَلَمْ نَأْتِهِمُ			
2	ابن كثير	أَوَلَمْ يَأْتِهِمُ			
3	ابو عمرو	أَوَلَمْ نَأْتِهِمُ			
4	ابن عامر	أَوَلَمْ يَأْتِهِمُ	أَوَلَمْ نَأْتِهِمُ	أَوَلَمْ نَأْتِهِمُ	أَوَلَمْ نَأْتِهِمُ
5	شعبة عن عاصم	أَوَلَمْ يَأْتِهِمُ			
6	حفص عن عاصم	أَوَلَمْ نَأْتِهِمُ			
7	حمزة	أَوَلَمْ يَأْتِهِمُ			
8	الكسائي	أَوَلَمْ يَأْتِهِمُ			

Lafadz **أَوَلَمْ نَأْتِهِمُ** pada Q.S. Thaha ayat 133 ini dapat ditemukan perbedaan bacaan. Imam Nafi' beserta kedua perawinya, Imam Abu 'Amr beserta kedua perawinya dan Imam 'Ashim riwayat Hafs membacanya dengan ت sehingga dibaca **أَوَلَمْ نَأْتِهِمُ**. Sedangkan Imam Ibnu Katsir beserta kedua perawinya, Imam Ibnu 'Amir beserta kedua perawinya, Imam 'Ashim riwayat Syu'bah, Imam Hamzah beserta kedua perawinya dan

Imam al-Kisa'i beserta kedua perawinya membacanya dengan ي sehingga dibaca *أَوْلَمْ يَأْتِيهِمْ*.

Berdasarkan perincian diatas dengan pemaparan sebanyak duapuluh contoh, dapat diambil kesimpulan bahwa ketiga manuskrip muṣḥaf cetakan India di Museum Masjid Agung Demak secara konsisten mayoritas bacaannya menggunakan qira'at Imam 'Ashim dari jalur periwayatan Hafs. Hal ini dapat dilihat secara jelas pada: *pertama*; surat al-Kahfi ayat 59 lafadz *لِمُهْلِكِهِمْ* di mana hanya Imam 'Ashim dari jalur periwayatan Hafslah yang membaca lafadz tersebut dengan memfathah م dan mengkasrah ِ sedangkan qira'at imam lainnya membacanya dengan mendhommah م dan memfathah ِ sehingga dibaca *لِمُهْلِكِهِمْ*. *Kedua*; surat Thaha ayat 63 lafadz *إِنْ هُنَّ* dibaca dengan mensukun ُ yang pertama, dan dibaca dengan alif serta meringankan ُ yang kedua hanya oleh Imam 'Ashim dari jalur periwayatan Hafs.

Dalam manuskrip muṣḥaf cetakan India di Museum Masjid Agung Demak tersebut juga terdapat beberapa penggunaan qira'at imam lain, namun hal tersebut merupakan qira'at yang digunakan oleh jumbuh ulama qira'at. Dapat diambil contoh, *pertama*; pada surat al-Baqarah ayat 140 lafadz *أَمْ تَقُولُونَ*; di mana lafadz tersebut dibaca dengan menggunakan ta' (*dhamir mukhatab*) oleh Imam 'Ashim riwayat Hafs serta dibaca demikian pula oleh Imam Ibnu 'Amir beserta kedua perawinya, Imam Hamzah dengan kedua perawinya, dan Imam al-Kisa'i beserta kedua perawinya. *Kedua*; pada surat al-Kahfi ayat 19 lafadz *بِوَرِقِكُمْ* di mana lafadz tersebut dibaca dengan mengkasrah ِ oleh Imam 'Ashim dari jalur periwayatan Hafs, Imam Nafi' beserta kedua perawinya, Imam Ibnu

Katsir dengan kedua perawinya, Imam Ibnu ‘Amir beserta kedua perawinya, dan Imam al-Kisa’i dengan kedua perawinya. Sedangkan imam yang lain membacanya dengan mensukun ر sehingga dibaca بِرُزُقِكُمْ. *Ketiga*; surat Thaha ayat 13 pada lafadz وَأَنَا اخْتَرْتُكَ di mana semua imam qira’at kecuali Imam Hamzah membacanya dengan meringankan ح pada lafadz وَأَنَا dan membaca اخْتَرْتُكَ dengan ت tanpa alif.

Ragam qira’at pada manuskrip muṣḥaf cetakan India di Museum Masjid Agung Demak diperkirakan timbul dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhinya, diantaranya yaitu: *pertama*, kesamaan bacaan qira’at dengan qira’at imam lain dikarenakan kemasyhuran bacaan qira’at tersebut. *Kedua*, faktor historis India dimana Al-Qur’an cetakan India dalam penulisannya menggunakan qira’at Imam ‘Ashim.

C. Keunikan Muṣḥaf Al-Qur’an Cetakan India di Museum Masjid Agung Demak

Setiap manuskrip tentu memiliki informasi penting yang menjadi ciri khas sehingga membedakan antara manuskrip tersebut dengan manuskrip lainnya. Dalam ketiga manuskrip muṣḥaf Al-Qur’an cetakan India di Museum Masjid Agung Demak terdapat beberapa keunikan yang membedakannya dengan manuskrip muṣḥaf lainnya yakni dalam penamaan surat yang terletak pada kepala surat terdapat kalimat *āyātuhā*, *kalimātuhā*, *ḥurūfūhā*, *jumlah ruku’* dan *ikhtilaf* disertai dengan penulisan jumlahnya menggunakan angka. Namun, terdapat ketidak-konsistenan dalam penulisannya diantara hal tersebut yaitu pada beberapa bagian kalimat *ḥurūfūhā* dan *kalimātuhā* dimana kalimat *ḥurūfūhā* dituliskan terlebih dahulu lalu kemudian *kalimātuhā*; pada beberapa bagian atau salah satu diantara kalimat *āyātuhā*, *kalimātuhā*, *ḥurūfūhā*, *jumlah ruku’* dan *ikhtilaf* tidak disertai jumlah angkanya.

Pada *uniqueness* tersebut terdapat beberapa kesalahan penulisan jumlah angka *kalimātuhā* atau *hurūfūhā* dimana jumlah angka *kalimātuhā* lebih banyak daripada *hurūfūhā* yaitu: *pertama*; pada muṣḥaf 12 kesalahan tersebut dapat dijumpai pada surat Fushilat di mana *kalimātuhā* berjumlah 809 sedangkan *hurūfūhā* berjumlah 348. *Kedua*; pada muṣḥaf 13 kesalahan tersebut dapat dijumpai pada dua surat yaitu surat Al-Maidah dengan *kalimātuhā* berjumlah 12.842 sedangkan *hurūfūhā* berjumlah 12.464 dan surat Ar-Rum dengan *kalimātuhā* berjumlah 8.279 sedangkan *hurūfūhā* berjumlah 3.547. *Ketiga*; pada muṣḥaf 14 kesalahan tersebut dapat dijumpai pada lima surat yaitu surat Al-Maidah dengan *kalimātuhā* berjumlah 12.842 sedangkan *hurūfūhā* berjumlah 12.464, surat At-Taubah dengan *kalimātuhā* berjumlah 2.537 sedangkan *hurūfūhā* berjumlah 1.136, surat An-Naml dengan *kalimātuhā* berjumlah 1.167 sedangkan *hurūfūhā* berjumlah 487, surat Ar-Rum dengan *kalimātuhā* berjumlah 8.279 sedangkan *hurūfūhā* berjumlah 3.547, dan terakhir pada surat Al-Hasyr dengan *kalimātuhā* berjumlah 455 sedangkan *hurūfūhā* berjumlah 286.

Selanjutnya, yang menjadi daya tarik manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an cetakan India di Museum Masjid Agung Demak yaitu ditemukan adanya iluminasi berbentuk floral yang berbeda pada setiap bagian manzil. Pada sampul bagian dalam muṣḥaf 12 terdapat iluminasi floral berwarna merah muda yang tidak ditemukan pada muṣḥaf 13 dan muṣḥaf 14. Selain hal tersebut, terdapat satu hal lagi yang membedakan pada manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an cetakan India di Museum Masjid Agung Demak yaitu antara muṣḥaf 12 dengan muṣḥaf 13 dan muṣḥaf 14 di mana dapat ditemui lafadz لَآ إِلَهَ إِلَّا اللهُ dari surat Ad-Dhuha sampai surat An-Nas pada muṣḥaf 12 akan tetapi lafadz لَآ إِلَهَ إِلَّا اللهُ اللهُ أَكْبَرُ tersebut tidak ditemukan pada muṣḥaf 13 dan muṣḥaf 14.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian dan pengamatan secara komprehensif terhadap tiga manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an cetakan India di Museum Masjid Agung Demak, serta memaparkan hasil dari usaha meneliti dan mengamati manuskrip-manuskrip tersebut. Maka penulis dapat menyimpulkan hasil penelitian ini, diantaranya sebagaimana berikut:

1. Karakteristik yang hampir sama ditemukan pada ketiga manuskrip muṣḥaf cetakan India di Museum Masjid Agung Demak yaitu muṣḥaf 12, muṣḥaf 13 dan muṣḥaf 14. Di mana ketiga muṣḥaf tersebut ditulis dengan tinta berwarna hitam, dengan media tulis menggunakan kertas Eropa tanpa cap (*watermark*), serta sampul berbahan kulit. Pada setiap kepala surat pasti ditemukan adanya kalimat *āyātuhā*, *kalimātuhā*, *ḥurūfūhā*, *jumlah ruku'* dan *ikhtilaf*. Lingkaran tanpa angka digunakan sebagai penanda akhir ayat. Muṣḥaf dilengkapi dengan tanda waqaf dan tajwid. Terdapat catatan qira'at pada pias halaman. Ditemukan pula beberapa sisipan teks. Pada setiap pembaharuan manzil halamannya terbingkai iluminasi berbentuk floral. Halaman terakhir dari muṣḥaf memuat do'a khatam Al-Qur'an dan kolofon berbahasa Arab.
2. Rasm yang digunakan pada ketiga muṣḥaf tersebut telah sesuai dengan kaidah penulisan rasm uṣmani. Namun, ditemukan pada beberapa bagian yang tidak mengikuti kaidah penulisan rasm uṣmani dikarenakan penambalan bagian yang rusak pada muṣḥaf, sehingga terjadi penulisan secara manual bagian lafadz yang keropos tersebut dengan media kertas dan bolpoin berwarna hitam. Qira'at yang digunakan secara konsisten mayoritas bacaannya menggunakan qira'at Imam 'Ashim dari jalur

periwayatan Hafs, walaupun ada beberapa penggunaan qira'at imam lain, namun hal tersebut merupakan qira'at yang digunakan oleh jumbuh ulama qira'at.

B. Saran

Setelah dilakukannya penelitian ini, penulis mempunyai beberapa saran terhadap peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dalam lingkup kajian filologi khususnya:

1. Ketika hendak melaksanakan penelitian mengenai manuskrip muṣḥaf, sebaiknya menggali informasi terlebih dahulu guna memastikan apakah naskah manuskrip tersebut dapat diteliti atau tidak; dengan menghubungi dan meminta perizinan pihak-pihak yang berkaitan dengan manuskrip tersebut.
2. Ketiga manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an cetakan India ini merupakan muṣḥaf cetak koleksi Museum Masjid Agung Demak. Di tempat tersebut masih banyak lagi manuskrip, masih ada sekitar 11 manuskrip al-Qur'an tulisan tangan, sangat mungkin apabila mauskrip-manuskrip tersebut dapat dikaji lebih lanjut. Bisa saja dengan berfokus pada aspek kodikologinya saja, tekstologinya saja, maupun dengan keduanya. Bisa saja dengan mengkaji rasm maupun qira'at secara mendalam karena hal ini dirasa penting untuk pengembangan keilmuan dalam bidang filologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, Abubakar, *Sejarah Al-Qur'an*, Solo: CV Ramadhani, 1989.
- Ahmad, Nur, *Filologi Naskah-Naskah Islam Nusantara*, Semarang: CV Lawwana, 2020.
- Akbar, Ali, *Dinamika Kaligrafi Mushaf Standar Indonesia*, Suhuf: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya, Vol.13, No.2, Desember 2020.
- Al-A'zami, M. M., *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi*, terj. Sohirin Solihin dkk, Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Al-Qaththan, Manna', *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Ummul Qura, 2017.
- Al-Qaththan, Syaikh Manna, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, terj. Anunur Rafiq El-Mazni, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2016.
- Al-Suyuthi, Imam Jalaluddin, *Al-Itqan fi 'Ulumil Qur'an 1*, terj. Muhammad Halabi, Yogyakarta: Diva Press, 2021.
- Al-Suyuthi, Imam Jalaluddin, *Al-Itqan fi 'Ulumil Qur'an 5*, terj. Muhammad Halabi, Yogyakarta: Diva Press, 2021.
- Al-Zarqani, Syeikh Muhammad 'Abd al-'Adzim, *Manāhil al-'Irfān fi Ulum al-Qur'an, taḥqīq* Aḥmad bin 'Ali, Kairo: Dārul Hadīṣ, 1438 H/2017 M.
- Amal, Taufik Adnan, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2013.
- Arifin, Zainal, *Mengenal Rasm Usmani: Sejarah, Kaidah, dan Hukum Penulisan Al-Qur'an dengan Rasm Usmani*, Şuhuf, Vol. 5, No. 1, 2012.
- B, Halimah, *Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya dalam Istinbath Hukum*, Al-Risalah, Vol. 19, No. 1, Mei 2019.

- Baidan, Nashruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Baried, Siti Baroroh, dkk., *Pengantar Teori Filologi*, Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 1994.
- Chaer, Abdul, *Perkenalan Awal dengan Al-Qur'an*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014.
- Drajat, Amroeni, *Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Depok: Kencana, 2017.
- Faizin, Hamam, *Pencetakan Al-Qur'an dari Venesia Hingga Indonesia*, Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, Vol XII No. 1, Januari 2011.
- Fathoni, Ahmad, *Studi Komparasi Bacaan Riwayat Qalun dan Riwayat Hafs: Q.S. al-Fatihah, al-Baqarah, dan Ali 'Imran*, *Şuhuf*, Vol. 5, No. 1, 2012.
- Fathurahman, Oman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*, Jakarta: Kencana, 2015.
- Gusmian, Islah, *Manuskrip Keagamaan di Masjid Popongan: Kajian Kodikologi dan Pemetaan Isi*, *Dinika*: Vol. 4, No. 2, Mei-Agustus 2019.
- Hakim, Abdul, dkk., *Mushaf Kuno Nusantara: Jawa*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Hastuti, Dwi Qona'ah, Abdul Kholiq Hasan, *Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Daun Lontar Koleksi Kiai Abdurrochim (Kajian Pemakaian Rasm dan Qira'at)*, *Profetika: Jurnal Studi Islam*, Vol. 21, No. 1 Juni 2020.
- Hermawan, Acep, *'Ulumul Qur'an: Ilmu untuk Memahami Wahyu*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sampul>, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diakses pada 13 Maret 2023.
- <https://quran.kemenag.go.id/> Al-Qur'an Digital.

- Irsyadi, Najib, *Pengaruh Ragam Qira'at terhadap al-Waqf wa al-Ibtida' dan Implikasinya dalam Penafsiran: Telaah Kritis atas Tanda Waqaf dalam Mushaf Qira'at 'Asim dan Nafi'*, .Banjarmasin: Antasari Press, 2020.
- Kaltsum, Lilik Umami, Mulqi Yagiyasa Ulfah, *Diferensiasi Tanda Waqaf Mushaf Standar Indonesia 2008 dan Mushaf Madinah 1439 H*, Qof: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 6, No. 1, 2022.
- Khon, Abdul Majid, *Praktikum Qira'at: Keaneanan Bacaan Alquran Qira'at Ashim dari Hafash*, Jakarta: Amzah, 2011.
- Madzkur, Zainal Arifin, *Diskursus Ulumul Qur'an Tentang Ilmu Dabt dan Rasm Usmani; Kritik Atas Artikel Karakteristik Diakritik Mushaf Magribi, Arab Saudi dan Indonesia*, Suhuf: Vol. 8, No. 2, Juni 2015.
- Muhammad, Ahsin Sakho, *Membumikan Ulumul Qur'an*, Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2019.
- Muhammad, Hasyim, dkk., *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora*, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang, 2020.
- Munir, Miftakhul, *Metode Pengumpulan Al-Qur'an*, Kariman: Vol. 09, No. 01, Juni 2021.
- Mustopa, dkk., *Jejak Mushaf Al-Qur'an Bombay di Indonesia: The Trace of Bombay Qur'an in Indonesia*, Şuhuf, Vol. 12, No. 2, Desember 2019.
- Mujahid, Ibnu, *al-Sab'ah fi al-Qira'at, tahqiq* Syauqi Dhaif, Mesir: Dar al-Ma'arif, 1972.
- Rahmayani, Tati, *Karakteristik Manuskrip Muşhaf H. Abdul Ghaffar di Madura*, Jurnal Nun, Vol. 3, No. 2, 2017.

- Rohimin, *Jejak dan Otoritas Pencetakan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia*, Nuansa: Vol. IX, No. 2, Desember 2016.
- Shihab, M. Quraish, dkk., *Sejarah dan Ulumul Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013.
- Sholikhah, Lavinatus, Mardiaty, Linda Rosyidah, *Sejarah Kodifikasi al-Qur'an Mushaf Uthmāni*, Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam: Vol. 1, No. 2, September 2020.
- Syaifuddin, Muhammad Musadad, *Beberapa Karakteristik Mushaf Al-Qur'an Kuno Situs Girigajah Gresik*, Suhuf, Vol. 8, No. 1, Juni 2015.
- Syatri, Jonni, *Mushaf Al-Qur'an Kuno di Priangan: Kajian Rasm, Tanda Ayat, dan Tanda Waqaf*, Şuhuf, Vol. 6, No. 2, 2013.
- Wahid, Abdul, *Mushaf Uthmani: Kajian Sejarah dan Perkembangannya dalam Menjaga Keotentikan Al-Qur'an*, Cendekia: Jurnal Studi Keislaman: Vol. 8, No. 1, Juni 2022.
- Yusuf, Kadar M., *Studi Alquran*, Jakarta: Amzah, 2016.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

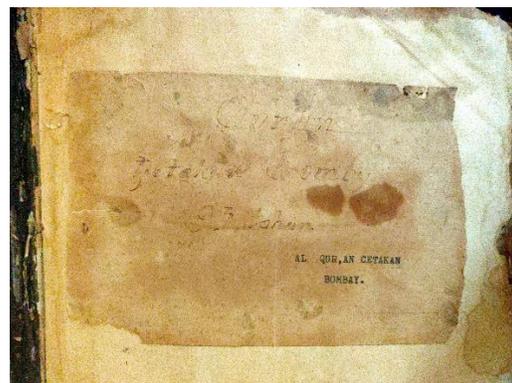
A. Daftar Pedoman Wawancara

1. Bagaimana sejarah berdirinya Museum Masjid Agung Demak?
2. Bagaimana asal-usul manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an cetakan India di Museum Masjid Agung Demak?
3. Bagaimana kondisi tempat penyimpanan manuskrip muṣḥaf tersebut?
4. Siapakah yang merawat manuskrip muṣḥaf tersebut?
5. Bagaimana upaya penyelamatan naskah manuskrip muṣḥaf tersebut?

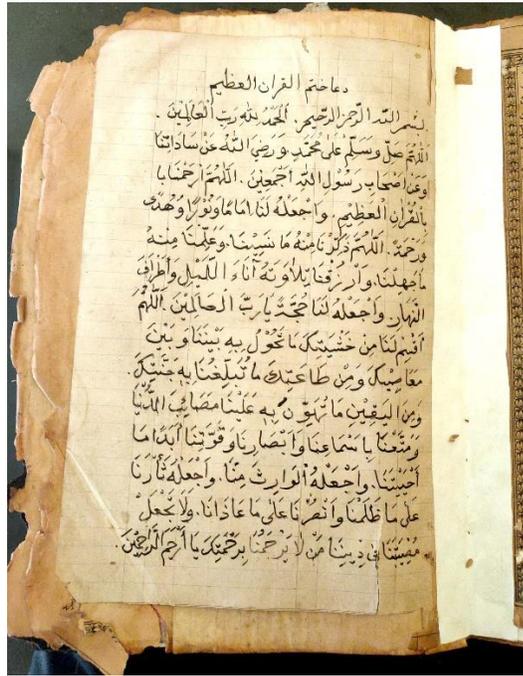
B. Dokumentasi



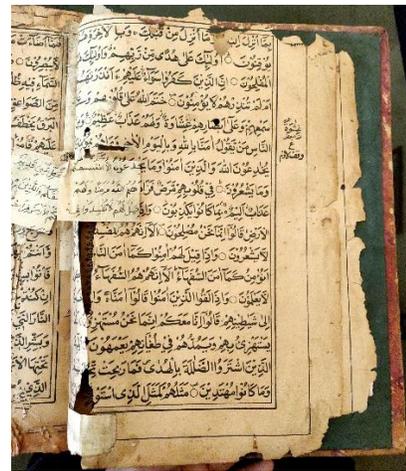
Lampiran 1 Gedung Museum Masjid Agung Demak



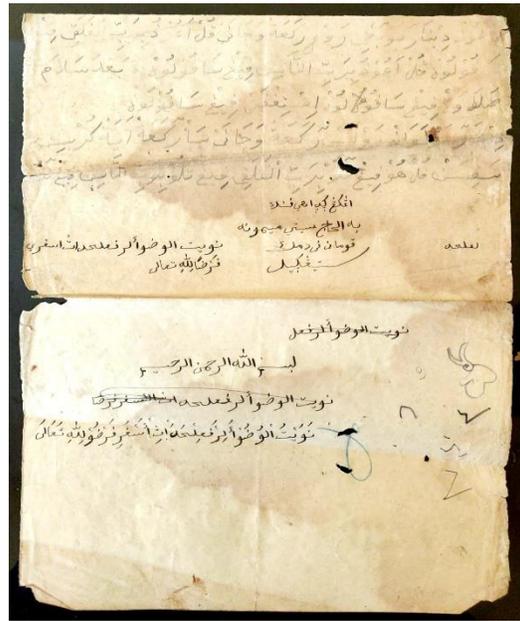
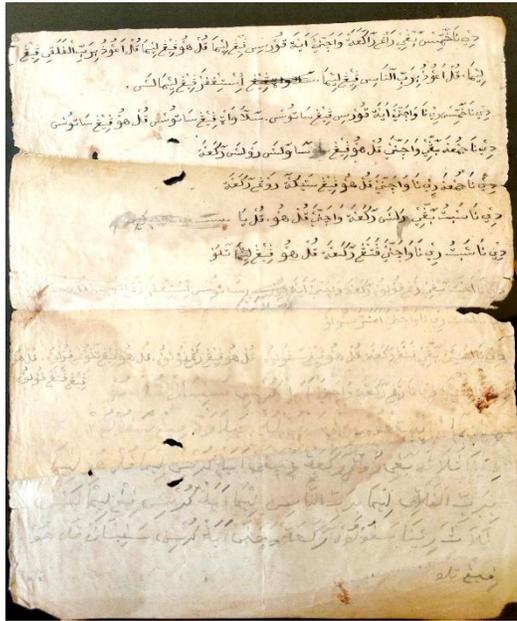
Lampiran 2 Kertas Keterangan Tambahan pada Muṣḥaf 12



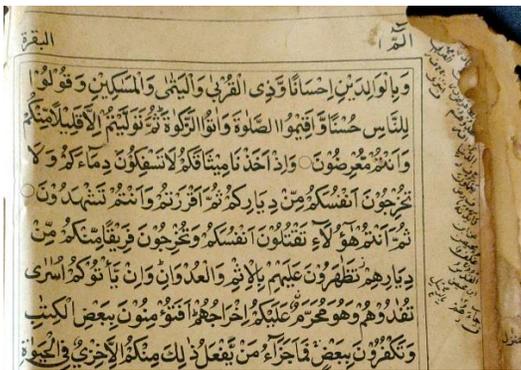
Lampiran 3 Do'a Khatam Al-Qur'an Tulis Tangan Muṣḥaf 12



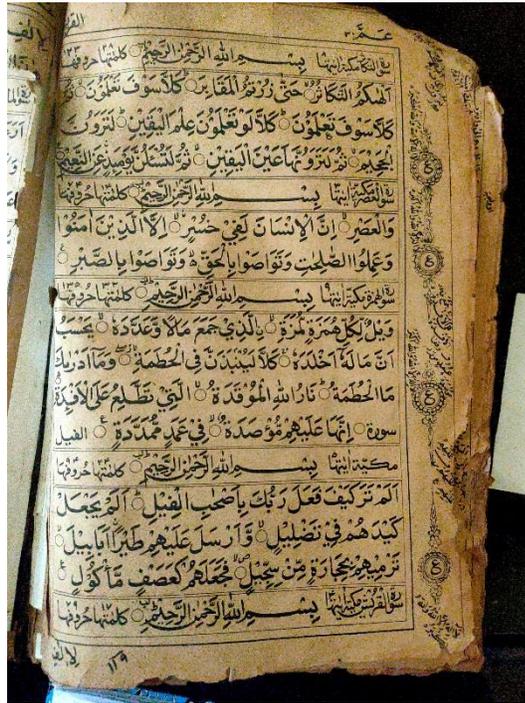
Lampiran 4 Kondisi Muṣḥaf 13 dengan Tembelan Kertas



Lampiran 5 Kertas Tambahan Muşhaf 14



Lampiran 6 Pias Catatan Qira'at Muşhaf



Lampiran 7 Keunikan Mushaf 12



Lampiran 8 Wawancara dengan Khusni Mubarak, S.M

